



**PERANAN ORGANISASI GERAKAN PEMUDA  
ANSOR (GPA) DALAM PENANAMAN MORAL  
GENERASI MUDA DI KECAMATAN PURWODADI**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1  
Untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Lia Oktavijani

3301409080

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2013**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Prof. Dr. Suyahmo, M.Si  
NIP. 195503281983031003

Pembimbing II

Prof. Dr. Masrukhi, M. Pd  
NIP. 19620508198813002

Mengetahui :

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan

PERPUSTAKAAN  
UNNES

Drs. Slamet Sumarto, M.Pd  
NIP : 19610127 198601 1 001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Drs. Suprayogi, M.Pd  
NIP. 1958095 1985031003

Pembimbing I

Prof. Dr. Suyahmo, M.Si  
NIP. 195503281983031003

Pembimbing II

Prof. Dr. Masrukhi, M. Pd  
NIP. 19620508198813002

PERPUSTAKAAN  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Subagyo, M.Pd  
NIP. 19510808 198003 1 003

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan dari karya orang lain, baik sebagian atau keseluruhannya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2013

Penulis,

Lia Oktavijani  
NIM.3301409080



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- Berikanlah yang terbaik untuk orang-orang yang menyayangimu tanpa mengharapkan balasan apapun, karna ketulusan hati akan memberikan kebahagiaan hidup.

### **Persembahan :**

*Skripsi ini saya persembahkan untuk:*

- *Bapak dan Ibu tercinta yang selalu mengiringi dalam setiap langkahku dengan kasih sayang dan doa yang selalu tercurahkan untuk saya.*
- *Andry Muhsam yang selalu memberikan motivasi dan semangatnya, serta menjadikan alasan yang membuat saya tetap optimis melangkah maju ketika keadaan membuat saya terpuruk dan merasa ingin berhenti melangkah.*
- *Adikku tercinta Lugito Prasetyantoro.*
- *Untuk kakaku Teguh Mulyono dan Ismi.*
- *Teman-teman seperjuangan PKn Angkatan 2009.*
- *Teman-teman kos Permata.*
- *Almamaterku tercinta.*

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari dengan keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki tentunya menulis skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu penulis berterimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu di kampus Unnes tercinta.
2. Dr. Subagyo, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kemudahan perizinan dalam penelitian skripsi ini.
3. Drs. Slamet Sumarto, M.Pd selaku ketua jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Prof. Dr. Suyahmo, M. Si selaku pembimbing utama dan Prof. Dr. Masrukhi, M. Pd selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Keluarga penulis, terima kasih atas segala materiil dan immateriil yang telah diberikan.

6. Semua pihak organisasi GPA cabang Purwodadi yang bersedia menjadi narasumber.
7. Teman-teman PKn angkatan 2009, senang bisa belajar dengan kalian.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung atas terselesainya penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapat limpahan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

Demikian, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dari berbagai pihak dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Juni 2013

Penulis

## ABSTRAK

**Lia Oktavijani. 2013.** *Peranan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GPA) Dalam Penanaman Moral Pada Generasi Muda Di Kecamatan Purwodadi. Skripsi, Politik dan Kewarganegaraan.* Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

**Kata Kunci: Generasi Muda, Gerakan Pemuda Ansor, Moral**

Kehadiran dan perjuangan Gerakan Pemuda Ansor merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Nahdatul Ulama yang mempunyai tujuan yang mulia yaitu menuju terwujudnya masyarakat Indonesia yang demokratis, adil, makmur dan sejahtera berdasarkan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah. Cita-cita perjuangan bangsa Indonesia dan upaya-upaya pembangunan nasional hanya bisa terwujud secara utuh dan berkelanjutan bila seluruh komponen bangsa serta potensi yang ada, termasuk generasi muda yang mampu berperan aktif. Menyadari bahwa dengan tuntunan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah generasi muda Purwodadi yang terhimpun dalam Gerakan Pemuda Ansor cabang Purwodadi akan senantiasa memperoleh semangat kultural dan spiritual yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa yang luhur dan bermoral.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah peranan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GPA) dalam penanaman nilai moral pada generasi muda di kecamatan Purwodadi, 2) Apakah kendala pelaksanaan penanaman nilai moral di organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GPA) pada generasi muda di kecamatan Purwodadi, 3) Bagaimana upaya organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GPA) dalam mengatasi kendala dalam penanaman nilai moral di organisasi Gerakan Pemuda Ansor pada generasi muda di kecamatan Purwodadi. Tujuan penelitian 1) Untuk mengetahui penanaman moral pada organisasi GPA pada generasi muda di kecamatan Purwodadi, 2) Untuk mengetahui kendala-kendala yang ada dalam penanaman moral oleh organisasi GPA pada generasi muda di kecamatan Purwodadi, 3) Untuk mengetahui usaha organisasi GPA dalam mengatasi kendala penanaman nilai moral pada generasi muda di kecamatan Purwodadi. Lokasi penelitian di Kecamatan Purwodadi kabupaten Grobogan pada Organisasi Gerakan Pemuda Ansor.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Alat dan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data penelitian yaitu ketua organisasi GPA, pengurus organisasi GPA, anggota organisasi GPA. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dengan model analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi GPA mempunyai peran dalam penanaman nilai moral pada generasi muda di kecamatan Purwodadi yang mana penanaman nilai moral dilaksanakan melalui pembiasaan dan keteladanan yaitu dengan membiasakan para anggota berbahasa jawa halus, membiasakan menghormati dan menghargai orang lain serta membiasakan sholat tepat waktu serta melalui keteladanan Pembina dan pengurus organisasi GPA untuk senantiasa bersikap sopan, berkata jujur, disiplin, dan menjaga kebersihan lingkungan. Nilai moral yang ditanamkan meliputi nilai moral keagamaan yaitu



dengan shalat, puasa dan mengerti kandungan Al-Qur'an dan nilai moral sosial yaitu dengan membimbing para anggota GPA untuk bersikap tolong menolong dengan orang lain. Hambatan yang dihadapi di organisasi Gerakan Pemuda Ansor cabang Purwodadi dalam penanaman nilai moral kepada generasi muda meliputi: hambatan dari dalam (internal) seperti faktor kesibukan ketua, pengurus dan para anggota GPA, sedangkan hambatan yang datang dari luar (eksternal) dikarenakan kurangnya dana atau anggaran. Sedangkan usaha dalam mengatasi kendala tersebut organisasi GPA bekerjasama dengan pemerintah daerah atau dengan lembaga-lembaga lain dalam mendapatkan bantuan dana.

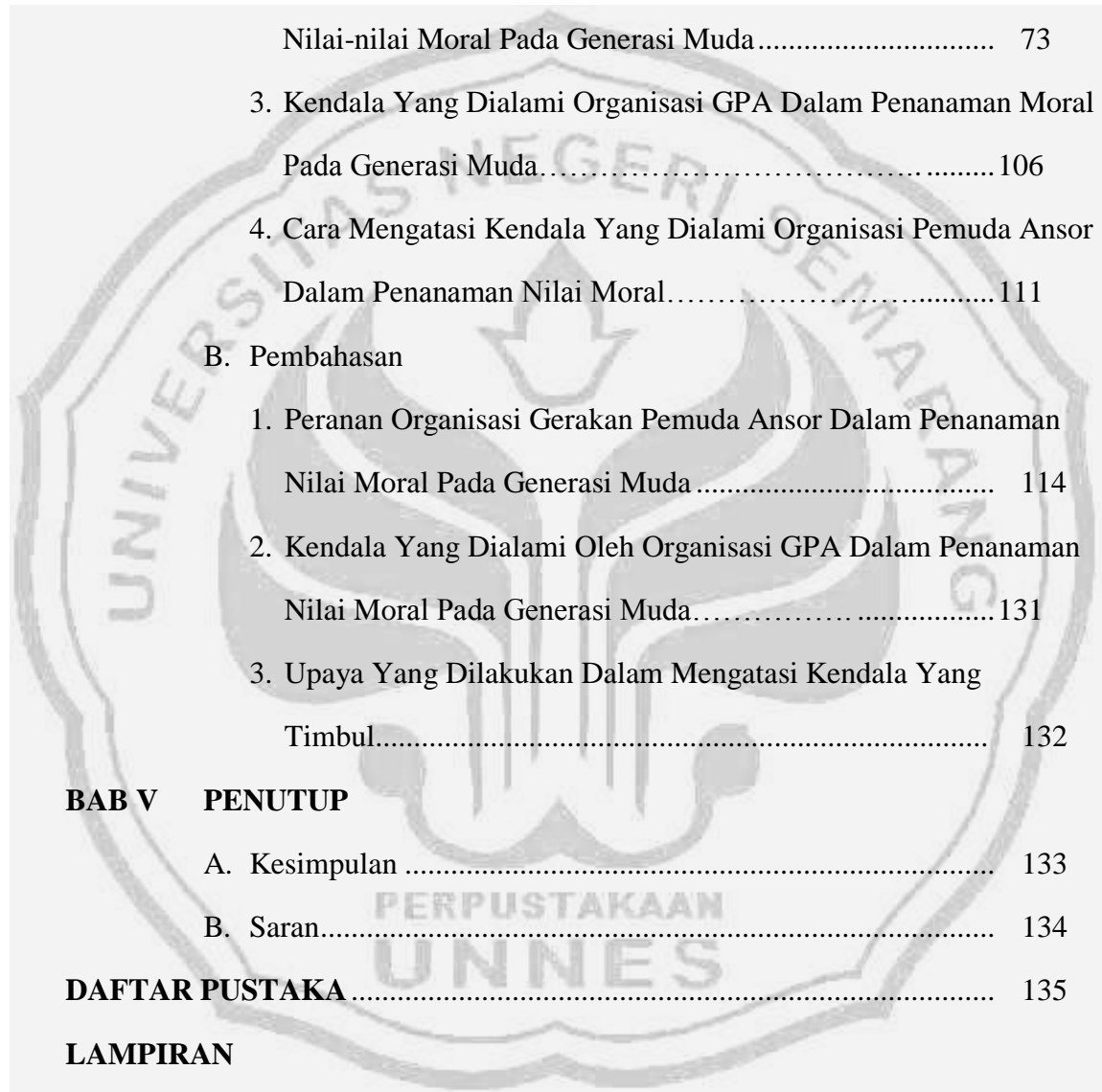
Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini sebagai berikut. Bagi pembina dan pengurus hendaknya dapat bersikap lebih baik lagi dalam memberikan teladan dalam membimbing atau mendidik para anggota GPA, karena sikap para pembina dan penguruslah yang dijadikan contoh bagi para anggotanya. Sebaiknya, Pembina dan pengurus organisasi GPA dapat menerapkan pola pendidikan yang tepat yaitu dengan mengefektifkan dan memanfaatkan waktu yang ada dengan baik, agar tetap dapat menerapkan penanaman nilai moral serta mengontrol tingkah laku para anggotanya. Untuk ketua hendaknya lebih meningkatkan kerja sama dengan pemerintah daerah maupun lembaga-lembaga lain agar mau menjadi donator.



## DAFTARS ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Batasan Istilah.....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Peranan Organisasi Gerakan Pemuda Anzor.....	12
1. Pengertian Peranan.....	12
2. Organisasi.....	15
3. Gerakan Pemuda Anzor (GPA).....	19
B. Nilai, Moral, dan Pendidikan Nilai-Moral.....	26
1. Nilai dan Moral.....	26

a. Pengertian Nilai .....	26
b. Moral .....	33
2. Hubungan Nilai-Moral .....	46
3. Pendidikan Moral .....	46
4. Moralitas Islami .....	49
C. Model Penanaman Pendidikan Moral pada Generasi Muda..	51
1. Model Pendidikan Moral .....	51
2. Generasi Muda dan Pendidikan Moral .....	56
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	61
B. Lokasi Penelitian .....	62
C. Fokus Penelitian .....	62
D. Sumber Data .....	63
1. Data Primer .....	63
2. Data Sekunder .....	64
E. Metode Pengumpulan Data .....	64
1. Metode Wawancara .....	64
2. Observasi .....	65
3. Dokumentasi .....	66
F. Validitas .....	66
G. Teknik Analisis Data .....	67
H. Prosedur Penelitian .....	69
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian	



1. Keadaan Umum dan Sejarah Berdirinya Organisasi Gerakan Pemuda Ansor.....	71
2. Peranan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Dalam Penanaman Nilai-nilai Moral Pada Generasi Muda.....	73
3. Kendala Yang Dialami Organisasi GPA Dalam Penanaman Moral Pada Generasi Muda.....	106
4. Cara Mengatasi Kendala Yang Dialami Organisasi Pemuda Ansor Dalam Penanaman Nilai Moral.....	111
<b>B. Pembahasan</b>	
1. Peranan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Dalam Penanaman Nilai Moral Pada Generasi Muda.....	114
2. Kendala Yang Dialami Oleh Organisasi GPA Dalam Penanaman Nilai Moral Pada Generasi Muda.....	131
3. Upaya Yang Dilakukan Dalam Mengatasi Kendala Yang Timbul.....	132
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	133
B. Saran.....	134
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>135</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Kepemimpinan Dasar

Gambar 2. Pengukuhan anggota GPA

Gambar 3. Tahap Analisis Data



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat penetapan dosen pembimbing skripsi

Lampiran 2. Surat Permohonan Ijin Penelitian

Lampiran 3. Hasil Wawancara Surat keterangan telah melakukan penelitian

Lampiran 4. Nama-nama anggota organisasi GPA cabang Purwodadi

Lampiran 5. Pedoman Wawancara

Lampiran 6. Foto Penelitian

Lampiran 7. Instrumen penelitian



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Generasi muda adalah generasi penerus perjuangan bangsa dan pemegang estafet kepemimpinan bangsa, karena itu perlu kiranya dalam diri pribadi mereka ditanamkan nilai-nilai budaya bangsa yang telah diyakini kebenarannya, diterima, diikuti, dibela dan diperjuangkan. Pemuda sebagai generasi penerus juga memiliki kemampuan potensial yang bisa diolah menjadi kemampuan aktual. Selain itu juga memiliki potensi kecerdasan intelektual, emosi dan sosial, berbahasa, dan kecerdasan seni yang bisa diolah menjadi kecerdasan aktual yang dapat membawa mereka kepada prestasi yang tinggi dan kesuksesan. Mereka memiliki potensi moral yang dapat diolah dan dikembangkan menjadi moral yang positif sehingga mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa dan negara yang penuh dengan kejujuran, tidak korup, semangat yang tinggi dan bertanggungjawab.

Pemuda adalah orang-orang yang masih produktif dalam kehidupan bermasyarakat, masih bisa diandalkan dalam berbagai kegiatan apapun, karena faktor-faktor biologis dan psikologis yang masih mendukung. Kondisi ideal pemuda sebagai generasi penerus bangsa, merupakan individu yang sedang berkembang, dan oleh karena itu perlu diberi kesempatan berkembang secara proporsional dan terarah, dan mendapatkan layanan pendidikan yang berimbang antara pendidikan pengetahuan umum dan pendidikan nilai moral

serta agama sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku dimanapun mereka berada.

Pemuda sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu membangun dan mengembangkan bangsa demi mencapai segala cita-cita bangsa, harus memiliki nilai-nilai moral sebagai modal yang utama. Sekarang ini generasi muda Indonesia sedang dilanda keprihatinan moralitas. Tindakan kriminal maupun penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan generasi muda adalah suatu penurunan moral bangsa.

Melihat kondisi sekarang ini, banyak terjadi penyimpangan moral dikalangan generasi muda seperti miras, tawuran pelajar, seks bebas dan lain sebagainya. Dari isu-isu moral yang dilakukan generasi muda seperti yang telah dicontohkan tersebut sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi sampai tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus pada tindakan kriminal, sehingga kondisi seperti itu sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para pendidik.

Menurut pengamat sosial terjadinya krisis moral seperti sekarang ini sebagian bersumber dari kesalahan lembaga pendidikan nasional yang dianggap belum optimal dalam membentuk kepribadian peserta didik (Zubaidi, 2005:2).



Pendidikan sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa yang ditentukan oleh tingkat perkembangan kecerdasan dan budaya suatu bangsa. Banyak kalangan yang menilai bahwa sistem pendidikan yang berlangsung di Indonesia selama ini kurang bisa untuk mengantarkan bangsa Indonesia untuk mencapai peradapan suatu bangsa.

Sebagian besar lembaga pendidikan yang ada di Indonesia memberikan porsi yang besar untuk pengetahuan namun melupakan pengembangan sikap nilai dan perilaku dalam proses pembelajarannya, demikian juga dengan dimensi sikap ini juga menjadi komponen penting dari evaluasi pendidikan. Dilihat dari sudut pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan Indonesia tidaklah terlalu mengecewakan, meskipun harus diakui berada pada jajaran peringkat bawah bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya.

Pendidikan yang ditanamkan dalam lembaga-lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan universitas telah banyak menghasilkan ilmuwan, politikus, dan pelaku ekonomi yang handal, namun yang masih menjadi pertanyaan mengapa mereka tidak dapat membawa bangsa Indonesia keluar dari multikritis yang melanda bangsa ini.

Hal yang sama juga sering dirasakan terutama ketika sebagian orang yang berilmu tidak berperilaku sejajar dengan ilmu yang dimilikinya. Keadaan tersebut sering mengakibatkan kekecewaan, yang kemudian memunculkan generalisasi yang kurang akurat seperti terlihat banyak orang

yang berilmu tidak mengamalkan ilmunya, menodai kejernihan ilmu yang dimilikinya dengan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan pesan ilmunya, hingga perilaku yang sangat merugikan masyarakat.

Para orang tua dan pendidik yang lebih dewasa harus mendorong tumbuhnya moral yang baik kepada putra putri dan siswa dengan jalan mengajar secara langsung maupun tidak langsung. Generasi muda perlu disadarkan akan tanggung jawabnya untuk hidup bersama dengan menghormati nilai-nilai moral seperti kejujuran, rasa solidaritas sosial dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan lainnya. Nilai-nilai tersebut bukanlah nilai-nilai sosial kemasyarakatan lainnya. Nilai-nilai tersebut bukanlah nilai-nilai obyektif yang merupakan dasar perekat dan pengikat dari hidup bersama.

Pemuda dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, yang tampak pada penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik dan benar dan sesuai dengan etika (Budiningsih, 2004:5).

Bercermin pada keterbatasan upaya lembaga pendidikan dalam membekali nilai-nilai moral peserta didik, maka dibutuhkan pula peran dari lembaga selain dari lembaga pendidikan formal untuk ikut turut serta dalam memperhatikan pola pendidikan moral. Lembaga-lembaga organisasi sosial maupun organisasi keagamaan seperti organisasi Gerakan Pemuda Anshor (GPA) seharusnya tidak boleh diremehkan peranannya dalam mendidik para

generasi muda menjadi manusia yang bermoral tinggi. Kegiatan pembelajaran di organisasi GPA tidak hanya menstansfer ilmu pengetahuan dan pelatihan ketrampilan tertentu, tetapi yang terpenting adalah juga penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada generasi muda sebagai anggotanya.

Organisasi GPA menganut faham Islam Ahlulsunnah Wal Jama'ah. Faham inilah yang dipakai sebagai pedoman dalam pengajaran dakwah oleh organisasi GPA (Gerakan Pemuda Anzor). GP Anzor hingga saat ini telah berkembang sedemikian rupa menjadi organisasi kemasyarakatan pemuda di Indonesia yang memiliki watak kepemudaan, kerakyatan, keislaman dan kebangsaan. GP Anzor hingga saat ini telah berkembang memiliki 433 Cabang (Tingkat Kabupaten/Kota) di bawah koordinasi 32 Pengurus Wilayah (Tingkat Provinsi) hingga ke tingkat desa sedangkan pusatnya berada di Jakarta.

Organisasi Gerakan Pemuda Anzor diseluruh Indonesia yang berada pada pimpinan anak cabang masing-masing daerah mempunyai visi dan misi yang sama dalam peranannya dibidang penanaman moral dan demikian pula organisasi Gerakan Pemuda Anzor pimpinan cabang Purwodadi yang mana merupakan salah satu organisasi islam yang berada di bawah naungan NU (Nahdatul Ulama) yang mengajarkan nilai-nilai akhlak mulia berupa penanaman nilai-nilai moral melalui kegiatan program kerja dan dakwahnya. Di dalam organisai ini banyak sekali manfaatnya dalam penanaman nilai moral dan budi pekerti yang luhur. Gerakan Pemuda Anzor sebagai salah satu

organisasi sosial keagamaan mempunyai kiprah antara lain berpartisipasi aktif dalam melakukan dakwah Islamiyah. Organisasi ini beranggotakan pemuda-pemuda yang mempunyai potensi yang cukup tinggi. Disetiap kegiatan-kegiatan organisasi ini sering kali memberikan siraman rohani yang berfungsi membentuk akhlak dari setiap anggota atau jamaahnya. Generasi muda Indonesia sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sekaligus sebagai penerus pembangunan nasional, perlu meningkatkan perilaku yang baik bagi perkembangan dirinya, untuk menjadikan kader bangsa yang tangguh, yang memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan utuh, yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berketrampilan dan berakhlak mulia ataupun sebagai manusia yang bermoral luhur sesuai yang dicita-citakan bangsa Indonesia.

Peranan generasi muda yang sangat penting dalam suatu pembangunan dan penerus perjuangan untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, maka sesuai dengan kelahiran dan perjuangan Gerakan Pemuda Ansor yang mana merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya dan cita-cita Nahdlatul Ulama untuk fokus dalam perjuangan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia menuju terwujudnya masyarakat yang demokratis, adil, makmur dan sejahtera berdasarkan ajaran Islam dan berlandaskan Pancasila.

Pada dasarnya cita-cita perjuangan bangsa Indonesia dan upaya-upaya pembangunan nasional hanya bisa terwujud secara utuh dan berkelanjutan bila seluruh komponen bangsa serta potensi yang ada, termasuk generasi muda yang mampu berperan aktif. Menyadari bahwa dengan tuntunan ajaran Islam

Ahlussunnah Wal Jama'ah generasi muda Indonesia yang terhimpun dalam Gerakan Pemuda Ansor akan senantiasa memperoleh semangat kultural dan spritual yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa yang luhur dan tentunya mengandung nilai-nilai moral bangsa yang luhur.

Semangat kultural dan spritual yang melekat pada diri organisasi Gerakan Pemuda Ansor hendaknya menjadi motivator, sekaligus pemicu dalam mengaktualisasikan dirinya dalam wujud sikap dan perilaku moral. Hal tersebutlah yang menjadi perhatian penulis, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam tulisan skripsi yang berjudul "Peranan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GPA) Dalam Penanaman Moral Generasi Muda Di Kecamatan Purwodadi".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peranan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor dalam penanaman nilai moral pada generasi muda di kecamatan Purwodadi?
2. Kendala apa sajakah dalam pelaksanaan penanaman nilai moral organisasi Gerakan Pemuda Ansor pada generasi muda di kecamatan Purwodadi?

3. Bagaimanakah upaya yang dilakukan organisasi Gerakan Pemuda Ansor dalam mengatasi kendala pada penanaman nilai moral pada generasi muda di kecamatan Purwodadi?

### **C. Tujuan**

Dalam penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai moral oleh organisasi Gerakan Pemuda Ansor pada generasi muda di kecamatan Purwodadi.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami organisasi Gerakan Pemuda Ansor dalam pelaksanaan penanaman nilai moral pada generasi muda di kecamatan Purwodadi.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan organisasi Gerakan Pemuda Ansor dalam mengatasi kendala penanaman nilai moral pada generasi muda di kecamatan Purwodadi.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan konseptual sehingga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan moral yang berkaitan dengan

penanaman nilai moral pada generasi muda di kecamatan Purwodadi kabupaten Grobogan.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis, masyarakat luas dan Universitas Negeri Semarang. Bagi penulis, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menuangkan ide, pikiran, dan gagasan untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang pembinaan generasi muda khususnya berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Manfaat untuk masyarakat luas yaitu memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat luas tentang penanaman nilai-nilai moral oleh organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GPA) dikalangan generasi muda penerus bangsa.

Bagi Universitas Negeri Semarang, penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan informasi dan referensi bagi mahasiswa khususnya yang akan menyusun skripsi yang ada kaitannya dengan tema penelitian yang sama.

### **E. Batasan Istilah**

Suatu penelitian diperlukan gambaran yang jelas mengenai istilah dalam judul penelitian, maka diberikan batasan-batasan istilah dengan tujuan agar penelitian tetap berada dalam pengertian yang dimaksud dalam judul. Adapun istilah tersebut sebagai berikut.

#### 1. Peranan

Peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya (ahmadi 2007:106). Misalnya dalam lapangan perusahaan, peranan sosial dan pemimpin perusahaan ditentukan oleh pengharapan-pengharapan yang diminta orang lain padanya sebagai seorang pemimpin perusahaan.

## 2. Organisasi

Organisasi (organization) secara formal sebagai suatu entitas sosial yang diarahkan oleh tujuan dan dibangun secara sengaja (Daft, 2010: 9 ). Entitas sosial berarti terdiri atas dua atau lebih orang. Diarahkan oleh tujuan berarti dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya memenuhi kebutuhan spiritual (United Methodist Church), atau memberikan kepuasan sosial (unit kegiatan mahasiswa).

## 3. Gerakan Pemuda Ansor

Organisasi ini pada awalnya bernama Gerakan Pemuda Ansor disingkat GP Ansor sebagai kelanjutan dari Ansoru Nahdlatul Oelama (ANO), dalam AD/ART NU diubah menjadi Gerakan Pemuda Ansor. Nahdltul Ulama yang selanjutnya disebut GP Ansor, didirikan pada 10 Muharram 1353 Hijriyah atau bertepatan dengan 24 April 1934 di Banyuwangi, Jawa Timur untuk waktu yang tidak terbatas. Pusat Organisasi Gerakan Pemuda Ansor berkedudukan di ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia (Peraturan Organisasi, 2011:3).



#### 4. Moral

Moral secara etimologis berasal dari kata latin “mos”, yang berarti tata cara, adat istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah “mores”. Dalam arti adat istiadat atau kebijaksanaan, kata “moral” berarti budi pekerti adalah sama dengan akhlak kata Yunani “etos” yang menurunkan kata “etika”. Dalam bahasa arab kata “moral” berarti budi pekerti adalah sama dengan “akhlak”, sedang dalam bahasa Indonesia, kata “moral” berarti dengan arti “kesusilaan” (Daroeso, 1989:22).

Pengertian lain tentang moral berasal dari Prof. Dr. P. J. Bouman yang mengatakan bahwa “moral” adalah suatu perbuatan atau tingkah laku manusia yang timbul karena adanya interaksi antara individu-individu dalam suatu pergaulan (Daroeso, 1989: 22).

#### 5. Generasi muda

Melihat kata "Generasi muda" yang terdiri dari dua kata yang majemuk, kata yang kedua adalah sifat atau keadaan kelompok individu itu masih berusia muda dalam kelompok usia muda yang diwarisi cita-cita dan dibebani hak dan kewajiban, sejak dini telah diwarnai oleh kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan kegiatan politik. Maka dalam keadaan seperti ini generasi muda dari suatu bangsa merupakan young citizen.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peranan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor

##### 1. Pengertian Peranan

Menurut Thoha (1983:10) pengertian peranan dapat dijelaskan bahwa “suatu peranan dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal. “Selanjutnya menurut Thoha (1997:80) “Dalam bahasa organisasi peranan diperoleh dari uraian jabatan. Uraian jabatan itu merupakan dokumen tertulis yang memuat persyaratan-persyaratan dan tanggung jawab atas suatu pekerjaan”. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa hak dan kewajiban dalam suatu organisasi diwujudkan dalam bentuk uraian jabatan atau uraian tugas. Oleh karena itu, maka dalam menjalankan peranannya seseorang atau lembaga, uraian tugas/uraian jabatan merupakan pedomannya.

Di dalam kamus Bahasa Indonesia memberikan pengertian peran adalah:

- a. Peran adalah pemain yang diandaikan dalam sandiwara maka ia adalah pemain sandiwara atau pemain utama.
- b. Peran adalah bagian yang dimainkan oleh seorang pemain dalam sandiwara, ia berusaha bermain dengan baik dalam semua peran yang diberikan.
- c. Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.

Menurut Ralph Linton dalam Soekanto (1969 : 14) membedakan peranan dalam dua bagian yakni “peranan yang melekat pada diri seseorang dan peranan yang melekat pada posisi tepatnya dalam pergaulan masyarakat”. Menurut Soekanto (1990 :268) mendefinisikan peranan : “....Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (statis) la seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan....”

Menyimak pendapat tersebut dapat ditarik beberapa pokok pikiran mengenai peranan, yaitu adanya kedudukan yang bersifat statis, adanya hak dan kewajiban serta adanya hubungan timbal-balik antara peranan dan kedudukan. Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa istilah peranan mengandung beberapa pengertian, antara lain :

- a. Peranan adalah suatu konsep perilaku,
- b. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat, dan
- c. Peranan dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang dapat mendatangkan manfaat bagi masyarakat dan berkaitan dengan hak dan kewajiban.

Peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya (ahmadi, 2007:106). Dalam masalah peranan sering dibedakan dalam peranan sosial dan peranan individual.

#### a. Peranan Sosial

Peranan sosial adalah pengharapan-pengharapan kemasyarakatan (sosial) tentang tingkah laku dan sikap yang dihubungkan dengan status tertentu tanpa mengharapkan kekhususan orang yang mendukung status itu.

#### b. Peranan Perseorangan (individual)

Yaitu pengharapan-pengharapan tingkah laku di dalam status tertentu yang berhubungan erat dengan sifat-sifat khusus dari individu-individu itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa peranan sosial itu merupakan suatu bagan normal, di mana bagan ini sesuai dengan status individu di dalam situasi tertentu.

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa yang menentukan peranan sosial adalah kita sendiri dengan jalan permufakatan atau tradisi. Jadi orang-orang yang menjadi anggota kelompok itulah yang menentukan peranan sosial. Maka peranan sosial baru timbul bila manusia hidup bersama dengan manusia lain. Dengan kata lain bahwa peranan sosial bisa hidup di dalam kelompok (ahmadi, 2007:106).

Istilah “peran” memang cenderung diasosiasikan secara dramatis dengan berbagai pengertian, menurut Dorothy Emmet dalam Held (1991:23), ”Sebuah peran ialah bagian yang dimainkan oleh seseorang dalam sebuah pola kegiatan masyarakat”. Peran dapat diisi

sejumlah orang secara bergiliran, orang yang sekarang yang menggantikan orang yang sebelumnya.

## 2. Organisasi

Pandangan klasik tentang organisasi dinyatakan oleh Chester Barnard dalam (Thoha, 1983:112) organisasi itu adalah suatu system kegiatan-kegiatan yang terkoordinir secara sadar, atau suatu kekuatan dari dua manusia atau lebih. Dengan demikian Barnard menyumbangkan pendapatnya mengenai unsur kekayaan dari suatu organisasi, antara lain:

- a. Organisasi terdiri dari serangkaian kegiatan yang dicapai lewat suatu proses kesadaran, kesengajaan, dan koordinasi yang bersasaran.
- b. Organisasi merupakan kumpulan dari orang-orang untuk melaksanakan kegiatan yang bersasaran tersebut.
- c. Organisasi memerlukan adanya komunikasi, yakni suatu hasrat dari sebagian anggotanya untuk mengambil bagian pencapaian tujuan bersama anggota laiannya.

Organisasi dapat dirumuskan sebagai kolektivitas orang-orang yang bekerjasama secara sadar dan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu, kolektifitas tersebut berstruktur, terbatas dan beridentitas yang dapat dibedakan dengan kolektivitas-kolektivitas lainnya (Thoha, 1983:117).

Menurut John D. Millet dalam Sutarto (1984:25), organisasi adalah kerangka struktur dalam mana pekerjaan dari banyak orang dilakukan untuk pencapaian maksud bersama. Sebagian demikian itu adalah suatu sistem

mengenai penugasan pekerjaan di antara kelompok-kelompok orang yang mengkhususkan diri dalam tahapan-tahapan khusus dari suatu tugas bersama.

Organisasi (organization) secara formal sebagai suatu entitas sosial yang diarahkan oleh tujuan dan dibangun secara sengaja (Daft, 2010: 9 ). Entitas sosial berarti terdiri atas dua atau lebih orang. Diarahkan oleh tujuan berarti dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.

Pendapat lain tentang definisi organisasi menurut Scein (dalam Wahyu, 1995) menyatakan bahwa organisasi adalah koordinasi sejumlah kegiatan manusia yang direncanakan untuk mencapai suatu maksud melalui pembagian tugas dan fungsi serta melalui serangkaian wewenang dan tanggung jawab (Hardati, 2007: 57).

Asas-asas organisasi berperan dua macam yaitu pertama sebagai pedoman untuk membentuk struktur organisasi yang sehat dan efisien, dan peranan kedua sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan organisasi agar dapat berjalan lancar. Atas dasar dua macam peranan tersebut dapatlah kiranya disusun definisi asas-asas organisasi adalah berbagai pedoman yang sejauh mungkin hendaknya dilaksanakan agar diperoleh struktur organisasi yang baik dan aktifitas organisasi dapat berjalan lancar. Di sini digunakan perkataan asas berlaku “sejauh mungkin” untuk menunjukkan bahwa asas-asas dalam ilmu sosial tidak berlaku mutlak. Sebaliknya apabila sama sekali diabaikan, organisasi akan mengalami kesulitan (Sutarto, 1995:43).

Pengorganisasian dalam kajian manajemen digunakan untuk menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Cara manager merancang struktur formal untuk menggunakan sumber – sumber daya keuangan, phisik dan bahan baku, dan tenaga kerja organisasi yang paling efektif.
- b. Bagaimana organisasi mengelompokan kegiatan-kegiatannya, di mana setiap pengelompokan diikuti dengan penugasaan seorang manager yang diberi wewenang untuk mengawasi anggota-anggota kelompok.
- c. Hubungan-hubungan antara fungsi, jabatan, dan tugas para karyawan.
- d. Cara manager membagi tugas-tugas yang harus dilaksanakan dalam organisasinya dan mendelegasikan wewenang yang diperlukan untuk mengerjakan tugas (Sutomo, 2009:13).

Uraian singkat beberapa cara pandang organisasi berlandaskan asas penelitian dan percobaan, atas dasar penelitian ini kemudian disusun berbagai asas organisasi, asas organisasi merupakan asas umum yang dapat diterapkan pada setiap organisasi apa pun. Asas organisasi berdasarkan cara pandang klasik yang secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Asas pertama adalah perumusan tujuan dengan jelas. Dengan rumusan tujuan yang jelas berarti kebutuhan manusia baik jasmani maupun rokhani yang ingin dicapai dalam kerjasama itu benar-benar jelas akan memudahkan penentuan haluan organisasi, pemilihan bentuk organisasi, penentuan aktifitas apasaja yang akan dilakukan.
- b. Asas kedua adalah departemenisasi, yaitu pembentukan satuan-satuan organisasi yang akan disertai beban kerja tertentu .
- c. Asas ketiga adalah pembagian kerja, yaitu rincian serta pengelompokan aktifitas yang semacam atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh satuan organisasi tertentu, atau rincian serta pengelompokan tugas yang semacam atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh pejabat tertentu.
- d. Asas keempat adalah koordinasi, yaitu didalam organisasi harus ada keselarasan aktifitas antar satuan atau keselarasan tugas antar pejabat.
- e. Asas kelima adalah pelimpahan wewenang, yaitu penyerahan sebagian hak untuk mengambil tindakan yang diperlukan agar tugas dan tanggung jawab dapat dilaksanakan dengan baik dari pejabat yang satu kepada pejabat yang lain.

- f. Asas keenam adalah rentangan kontrol, yaitu jumlah terbanyak bawahan langsung yang dapat dipimpin dengan baik oleh seorang atasan tertentu.
- g. Asas ketujuh adalah jenjang organisasi yaitu tingkat-tingkat satuan organisasi yang disusun menurut kedudukannya dari atas kebawah dalam fungsi tertentu.
- h. Asas kedelapan adalah satuan perintah, yaitu tiap-tiap pejabat hendaknya hanya dapat diperintah dan bertanggung jawab kepada seorang atasan tertentu.
- i. Asas kesembilan adalah fleksibilitas, yaitu organisasi haruslah merupakan struktur organisasi yang muda dirubah untuk disesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa mengganggu kelancaran aktivitas yang sedang berjalan.
- j. Asas kesepuluh adalah berkelangsungan, yaitu tiap-tiap satuan organisasi harus memiliki sarana-sarana tertentu agar dapat melakukan aktivitas operasinya yang secara terus menerus.
- k. Asas kesebelas adalah keseimbangan, yaitu tiap-tiap satuan organisasi harus diletakan pada struktur organisasi sesuai dengan erananya (Sutarto, 1978:289).

Sedangkan cara pandang hubungan kerja kemanusiaan atau yang dinamakan pula cara pandang perilaku, cara pandang neoklasik, cara pandang perilaku antar pribadi, cara pandang perilaku antar kelompok, cara pandang manusiawi. Menurut Elton Mayo, Roethlisberger, dan Whitehead dalam Sutarto (1987:293) menggambarkan hubungan kerja kemanusiaan dalam organisasi kurang lebih sebagai berikut:

- a. Organisasi perusahaan merupakan sistem sosial seperti sistem teknik ekonomi. Sistem sosial ini menetapkan peranan individu dan menyusun norma yang mungkin bermacam-macam dalam organisasi-organisasi formal.
- b. Individu tidak hanya terdorong oleh perangsang ekonomi, tetapi didorong pula oleh macam-macam factor social dan kejiwaan. Perilakunya dipengaruhi oleh perasaan, sentiment dan sikap.
- c. Kelompok kerja informal menjadi satuan yang berperanan dalam berbagai pertimbangan. Kelompok memiliki peranan penting dalam menentukan sikap dan perbuatan individu pekerja.
- d. Pola kepemimpinan berdasarkan struktur formal dan kedudukan wewenang pada organisasi di bawah sudut pandangan tradisional diubah banyak sekali agar supaya mempertimbangkan faktor-faktor kejiwaan. Para penganut hubungan kerja kemanusiaan lebih menekankan pola kepemimpinan “demokratis” daripada “otokratis”.



- e. Pendekatan kerja kemanusiaan umumnya menggabungkan pemuasan pekerjaan dengan produktivitas dan menekankan peningkatan pemuasan akan meningkatkan akan mengarah pada peningkatan efektivitas.
- f. Hal itu penting guna mengembangkan saluran komunikasi yang efektif antara berbagai tingkat dalam pemberian informasi. Pengikutsertaan merupakan pendekatan penting pada hubungan kerja kemanusiaan.
- g. Manajemen memerlukan kemahiran sosial sama efektifnya dengan kemahiran teknis.
- h. Para pekerja dapat didorong dalam organisasi dalam organisasi oleh pemenuhan yang pasti akan kebutuhan-kebutuhan social kejiwaan.

Organisasi merupakan konsep sosiologi dalam hubungannya dengan individu, hal ini di dasarkan oleh beberapa pertimbangan:

- a. Tanpa individu tak mungkin ada organisasi.
- b. Organisasi diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia.
- c. Organisasi adalah alat untuk mencapai tujuan kolektif maupun pribadi (Hardati, 2009:57).

Meskipun model-model organisasi itu berbeda diantara masyarakat namun satu hal yang dapat diperhatikan adalah kesamaan atas beberapa karakteristik organisasi bahwa organisasi:

- a. Mempunyai tujuan tertentu dan merupakan kumpulan berbagai macam manusia.
- b. Mempunyai hubungan sekunder (impersonal).
- c. Mempunyai tujuan yang khusus dan terbatas.
- d. Mempunyai kegiatan kerja sama pendukung.
- e. Terintegrasi dalam system social yang lebih luas.
- f. Menghasilkan barang dan jasa untuk lingkungannya.
- g. Sangat terpengaruh atas setiap perubahan lingkungan (Liliweri, 1996:24).

### **3. Gerakan Pemuda Ansor (GPA)**

Kelahiran Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) diwarnai oleh semangat perjuangan, nasionalisme, pembebasan, dan epos kepahlawanan. GPA terlahir

dalam suasana keterpaduan antara kepeloporan pemuda pasca Sumpah Pemuda, semangat kebangsaan, kerakyatan, dan sekaligus spirit keagamaan. Karenanya, kisah Laskar Hizbullah, Barisan Kepanduan Ansor, dan Banser (Barisan Serbaguna) sebagai bentuk perjuangan Ansor nyaris melegenda. Terutama, saat perjuangan fisik melawan penjajahan dan penumpasan G 30 S/PKI, peran Ansor sangat menonjol (Pimpinan Pusat GPA).

Ansor dilahirkan dari rahim Nahdlatul Ulama (NU) dari situasi "konflik" internal dan tuntutan kebutuhan alamiah. Berawal dari perbedaan antara tokoh tradisional dan tokoh modernis yang muncul di tubuh Nahdlatul Wathan, organisasi keagamaan yang bergerak dibidang pendidikan Islam.

Kelahiran Gerakan Pemuda terlahir dalam suasana keterpaduan antara kepeloporan pemuda pasca Sumpah Pemuda, semangat kebangsaan, kerakyatan, dan sekaligus spirit keagamaan. Karenanya, kisah Laskar Hizbullah, Barisan Kepanduan Ansor, dan Banser (Barisan Serbaguna) sebagai bentuk perjuangan Ansor nyaris melegenda. Terutama, saat perjuangan fisik melawan penjajahan dan penumpasan G 30 S/PKI, peran Ansor sangat menonjol.

Organisasi GPA bisa dibagi-bagi dalam suatu wilayah, ranting, cabang dan anak cabang. Salah satu cabang organisasi GPA yang ada di Indonesia adalah berada di kecamatan Purwodadi yang berada di jalan Untung Suropati. Berdasarkan surat edaran menteri dalam negeri nomer : 220/ 1980/. D III tanggal 27 November 2007 perihal tatacara pemberitahuan keberadaan ormas

dan LSM, bahwa keberadaan ormas diberitahukan ke Instansi Pemerintah daerah yang membidangi kesatuan bangsa dan politik.

Gerakan Pemuda Anshor cabang Purwodadi pada dasarnya memiliki pemikiran bahwa sesungguhnya generasi muda Indonesia sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional. Perlu senantiasa meningkatkan pembinaan dan pengembangan dirinya, untuk menjadikan kader bangsa yang tangguh, yang memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan utuh, yang bertakwa kepada Allah SWT, berilmu, berketrampilan dan berakhlak mulia (bermoral). Kelahiran dan perjuangan GPA merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya dan cita-cita Nahdatul Ulama untuk berkhidmat kepada perjuangan bangsa dalam NKRI menuju terwujudnya masyarakat demokratis, adil, makmur dan sejahtera berdasarkan ajaran Islam Ahlul Sunnah Waljama'ah.

Berdasarkan ruang lingkup hukum Islam dapat ditentukan ciri-ciri hukum Islam sebagai berikut:

- a. Hukum Islam adalah bagian dan sumber dari ajaran agama Islam.
- b. Hukum Islam mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat diceraikan dengan iman dan kesucian atau akhlak Islam.
- c. Hukum Islam mempunyai istilah kunci yaitu syariah, fikih. Syariah bersumber dari wahyu Allah dan sunnah nabi Muhammad saw, fikih adalah hasil pemahaman manusia yang bersumber dari nash-nash yang bersifat umum.
- d. Hukum Islam terdiri atas dua bidang utama, yaitu hukum ibadah dan hukum muamallah dalam arti yang luas.
- e. Hukum Islam mempunyai struktur yang berlapis-lapis seperti yang akan diuraikan dalam bentuk bagan tangga bertingkat. Dalil Alquran yang menjadi hukum dasar dan mendasari sunnah nabi Muhammad saw dan lapisan-lapisan seterusnya kebawah.

- f. Hukum Islam mendahulukan kewajiban dari pada hak amal dari pada pahala (Makmuri, 2010:5).

Cita-cita perjuangan bangsa Indonesia dan upaya-upaya pembangunan nasional hanya bisa terwujud secara utuh dan berkelanjutan bila seluruh komponen bangsa serta potensi yang ada termasuk generasi muda yang mampu berperan aktif. Menyadari bahwa dengan tuntutan ajaran Islam Ahlusunnah Waljama'ah generasi muda Indonesia yang terhimpun dalam GPA akan senantiasa memperoleh semangat kultural dan spiritual yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa yang luhur.

a. Keanggotaan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor

Organisasi Gerakan Pemuda Ansor merupakan organisasi yang mempunyai struktur organisasi yang sistematis dan mempunyai susunan keanggotaan yang terstruktur, selain itu fungsi dan berbagai hal yang masih berkaitan sudah ada pada dasar hukum yang dibuat oleh Gerakan Pemuda Ansor yang ada di pusat yang disebut dengan peraturan dasar atau peraturan rumah tangga.

Di dalam organisasi Gerakan Pemuda Ansor terdiri dari dua jenis keanggotaan yang mana dapat dijabarkan sebagai berikut ini:

- 1) Anggota biasa selanjutnya disebut anggota adalah pemuda warga negara Indonesia yang beragama.
- 2) Islam berusia antara 20 tahun hingga 45 tahun.

3) Anggota kehormatan adalah setiap orang yang dianggap telah berjasa kepada organisasi dan disetujui penetapannya serta disahkan oleh Rapat Pengurus Harian Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor.

4) Mekanisme pengangkatan anggota kehormatan akan diatur dalam PO Ansor.

Anggota Gerakan Pemuda Ansor tidak diperkenankan merangkap menjadi anggota organisasi yang mempunyai azas dan tujuan yang tidak bertentangan dengan aqidah. Sedangkan untuk menjadi anggota dari organisasi Gerakan Pemuda Ansor harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain yaitu:

- 1) Pemuda warga negara Indonesia.
- 2) Beragama Islam.
- 3) Berusia antara 20 tahun hingga 45 tahun.
- 4) Menyetujui Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga.
- 5) Sanggup mentaati dan melaksanakan semua keputusan dan peraturan organisasi.

Sebelum menjadi anggota resmi organisasi Gerakan Pemuda Ansor, semua calon anggota yang mendaftarkan diri harus terlebih dahulu mengikuti kegiatan Pelatihan Kepemimpinan Dasar (PKD) yang mana target dan tujuan dari kegiatan ini yaitu antara lain:

- 1) Lahirnya anggota baru GP Ansor sebagai kader GP Ansor.

- 2) Terbentuknya anggota GP Ansor yng cakap, terampil serta kuat secara lahir dan batin.
- 3) Tersedianya anggota GP Ansor disetiap pimpinan anak cabang dan pimpinan ranting dalam jumlah yang memadai.
- 4) Terwujudnya GP Ansor sebagai kader GP Ansor yang profesional.
- 5) Terlaksananya kaderisasi GP Ansor secara sistematis dan professional.
- 6) Meningkatkan peran sosial GP Ansor dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sedangkan tata cara penerimaan anggota organisasi Gerakan Pemuda Ansor dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Penerimaan anggota dapat dilakukan di tingkat ranting, anak cabang, cabang dan wilayah domisili calon anggota.
- 2) Tatacara dan pengelolaan administrasi penerimaan anggota diatur dalam Peraturan Organisasi.
- 3) Pengusulan anggota kehormatan dilakukan atas usul rapat harian Pimpinan Cabang, rapat harian.
- 4) Pimpinan Wilayah atau rapat harian Pimpinan Pusat setelah usulan memperoleh persetujuan.
- 5) Pimpinan Pusat kepadanya diberikan keputusan penetapan.

Sedangkan tujuan dari organisasi Gerakan Pemuda Ansor dapat dicontohkan salah satunya terdapat pada bab II pasal 4 peraturan dasar organisasi Gerakan Pemuda Ansor yang antara lain isinya yaitu:

- 1) Membentuk dan mengembangkan generasi muda Indonesia sebagai kader bangsa yang tangguh, memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berkepribadian luhur, berakhlak mulia, sehat, terampil, patriotik, ikhlas dan beramal shalih.
- 2) Menegakkan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan menempuh manhaj salah satu madzhab empat di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia(NKRI).
- 3) Berperan secara aktif dan kritis dalam pembangunan nasional demi terwujudnya cita-cita kemerdekaan Indonesia yang berkeadilan, berkemakmuran, berkemanusiaan dan bermartabat bagi seluruh rakyat Indonesia yang diridhoi Allah SWT.

b. Hak Dan Kewajiban Anggota Gerakan Pemuda Ansor

Hak yang dimiliki oleh anggota organisasi Gerakan Pemuda Ansor yaitu:

- 1) Memperoleh perlakuan yang sama dari organisasi.
- 2) Memperoleh pelayanan, pembelaan, pendidikan dan pelatihan serta bimbingan dari organisasi.
- 3) Menghadiri rapat anggota, mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberikan usul dan saran yang bersifat membangun.
- 4) Memilih atau dipilih menjadi pengurus atau memegang jabatan lain yang diamanatkan kepadanya.
- 5) Mengadakan pembelaan terhadap keputusan organisasi tentang dirinya.

Dalam organisasi ini selain diberikan hak yang sama untuk para anggotanya diwajibkan juga untuk para anggota menaati seluruh kewajiban yang telah diatur dalam peraturan organisasi Gerakan Pemuda Ansor.

Kewajiban anggota organisasi Gerakan Pemuda Ansor antara lain adalah:

- 1) Memiliki keterikatan secara formal maupun moral dan menjunjung tinggi nama baik, tujuan dan kehormatan organisasi.
- 2) Menunjukkan kesetiaan kepada organisasi.
- 3) Tunduk dan patuh pada Peraturan Dasar, Peraturan Rumah tangga, Peraturan dan keputusan organisasi Gerakan Pemuda Ansor.
- 4) Mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan organisasi.
- 5) Mendukung dan mensukseskan seluruh pelaksanaan program organisasi.

## **B. Nilai, Moral, dan Pendidikan Nilai-Moral**

### **1. Nilai dan Moral**

#### **a. Pengertian Nilai**

Nilai Menurut Gordon Allport dalam Mulyana (2004:9) nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Bagi Gordon nilai terjadi pada wilayah psikologis yang yang disebut keyakinan.

Sesuai dengan yang telah diuraikan di atas nilai merupakan ukuran atau pedoman perbuatan manusia. Karena itulah maka nilai itu diungkapkan dalam bentuk norma dan norma ini mengatur tingkah laku manusia. Diantara beberapa macam nilai, salah satunya nilai etik.



Nilai-nilai etik ini dapat berupa antara lain nilai-nilai kemanusiaan atau nilai-nilai yang bersumberkan pada keyakinan atau kepercayaan dan religi. Nilai etik atau nilai yang bersifat susila, memberi kualitas perbuatan manusia yang bersifat susila, sifatnya universal tidak tergantung waktu, ruang dan keadaan. Nilai etik tersebut diwujudkan dalam nilai moral, norma moral merupakan landasan perbuatan manusia, yang sifatnya tergantung pada tempat, waktu dan keadaan. Sehingga norma moral itu dapat berubah-ubah sesuai dengan waktu, tempat dan keadaannya (Daroeso, 1989:26).

Secara sadar atau tidak, manusia mengadakan penilaian dalam hubungannya antar manusia, baik antar sesamanya maupun dengan lingkungan alam semesta. Dalam bersikap, individu, lebih mendasarkan pada sistem nilai tertentu yang dimilikinya daripada sekedar melihat karakteristik objek tersebut. Misalnya, apabila seseorang menilai dan percaya bahwa jujur lebih penting dari pada disiplin, maka kejujuran lebih mempunyai nilai yang tinggi dari pada disiplin sehingga individu cenderung mempunyai dorongan kuat untuk mewujudkan kejujuran dari pada disiplin.

Dari uraian di atas dapat diketahui makna atau definisi dari suatu pengertian dan beberapa macam jenis nilai, sedangkan menurut tokoh lain nilai dapat didefinisikan sebagai berikut :

- 1) Harga dalam arti taksiran, misalnya nilai intan.

- 2) Harga sesuatu misalnya uang.
- 3) Angka kepandaian.
- 4) Kadar mutu.
- 5) Sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai-nilai agama (Daroeso, 1986:19).

Dari uraian tersebut kita dapat mengetahui arti dari kata nilai, sedangkan sumber nilai adalah manusia, karena manusia sebagai pendukung nilai-nilai dengan kesadarannya memberikan penilaian manakah suatu perbuatan yang baik dan manakah sesuatu perbuatan yang buruk. Dengan ini suatu perbuatan dikatakan baik atau buruk dapat diperoleh dari kesadaran etis yang ada pada manusia.

Menurut Mulyana (2004:81), nilai dapat diperoleh melalui dua cara:

a. Nilai diperoleh melalui otak dan fungsi akal

Pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan diikuti oleh sikap, kemudian melahirkan keyakinan dan disusul oleh kesadaran. Semua itu berlangsung dalam proses berfikir yang terjadi dalam otak. Maka pengetahuan itu sudah setara dengan nilai. Nilai berada dalam tahapan proses keyakinan dan kesederhanaan seseorang.

b. Nilai diperoleh melalui hati dan fungsi rasa

Menurut pertimbangan logis-empiris, paradigma nilai dalam pandangan ini hanya dapat diperoleh melalui ketajaman mata hati. Perolehan ini secara mistik dapat terarah pada wilayah supranatural, ia tidak memenuhi kecukupan pengetahuan untuk dipahami secara filosofis dan ilmiah.

Dapat disimpulkan bahwa nilai dapat diperoleh melalui dua hal yaitu: nilai diperoleh melalui fungsi otak dan akal, nilai diperoleh melalui hati dan fungsi rasa. Perolehan nilai dipengaruhi pula oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan, dengan demikian faktor bawaan

dan faktor lingkungan, dengan demikian faktor keturunan memegang peranan yang sangat penting dalam pemilikan nilai. Dilain pihak ada pula yang menjelaskan perolehan nilai sebagai hasil interaksi sosial antara individu dan lingkungan.

Ciri-ciri nilai menurut Bertnes (1999) dalam Mulyana (2004:13) nilai memiliki ciri-ciri yang terbagi kedalam tiga kategori, yaitu: pertama, nilai berkaitan dengan subyek. Kedua, nilai tampil dalam suatu konteks praktis, ketika subyek ingin membuat sesuatu. Dalam pendekatan yang semata-mata teoritis, tidak akan ada nilai. Untuk itu gagasan teoritik yang diungkapkan baru dapat diungkap baru dapat melahirkan nilai apabila teruji dalam tataran praktis. Ketiga nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambah subyek pada sifat-sifat yang dimiliki obyek. Nilai tidak dimiliki oleh obyek pada dirinya sendiri. Keadaan itu dapat dibuktikan dari munculnya nilai yang berbeda-beda dari berbagai subyek dalam mengapresiasi obyek yang sama.

Jadi ciri-ciri nilai menurut pernyataan di atas adalah nilai berkaitan dengan subyek yang tampil dalam suatu kompleks praktis dimana subyek ingin membuat sesuatu yang menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subyek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh subyek.

Untuk keperluan suatu analisis, ahli filsafat nilai membagi nilai kedalam beberapa kelompok. Pembagiannya memang cukup beragam

tergantung pada cara berfikir yang digunakannya. Tetapi pada dasarnya pembagian ini dilakukan berdasarkan pertimbangan dua kriteria yaitu, nilai dalam bidang kehidupan manusia dan karakteristik jenis nilai secara hirarkis.

Dalam teori nilai yang digagaskanya, Spranger (Allport,1964) dalam Mulyana (2004:32) menjelaskan adanya enamorientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Karena itu, Spanger merancang teori nilai itu memiliki orientasi yang lebih kuat pada salah satu diantara enam nilai yang terdapat dalam teorinya. Enam nilai yang di maksud adalah nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik dan nilai agama. Nilai-nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Nila Teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikitkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar salah menurut pertimbangan akal dan pikiran. Karena itu, nilai ini erat dengan konsep aksioma, dalil, prinsip teori dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah.

2) Nilai kajian

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai, yang berkadar untung rugi. Objek yang ditimbangny adalah “harga” dari suatu barang atau jasa. Karena itu nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia.

3) Nilai estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyek yang

memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetik berbeda dengan nilai teoritik. Nilai estetik lebih mencerminkan pada keragaman sementara nilai teoritik mencerminkan identitas pengalaman.

4) Nilai sosial

Nilai tertinggi yang terdapat nilai ini adalah kasih sayang abtar manusia. Karena itu kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan individualistik dengan yang alturistik. Sikap tidak berpraduga jelek terhadap orang lain sosiabilitas, keramahan dan perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial.

5) Nilai politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (*otoriter*). Kekuatan merupakan faktor yang penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang yang kurang tertarik pada nilai ini . ketika persaingan dan perjuangan menjadi isu yang kerap terjadi pada kehidupan manusia, para filosof melihat bahwa kekuatan (power) menjadi dorongan utama dan berlaku universal pada diri manusia. Namun apabila dilihat dari kadar pemilikannya nilai politik memang menjadi tujuan utama orang tertentu, seperti para politisi atau penguasa.

6) Nilai agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Cakupan nilainya pun lebih luas. Struktur mntal manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan sisi unggul yang dimiliki nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan unity. Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah tuhan, antar ucapan dan tindakan atau antara itiqat dengan perbuatan. Spranger melihat bahwa pada sisi nilai inilah sisi filsafat hidup dapat dicapai. Diantara kelompok manusia yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai ini adalah para nabi, imam, atau orang-orang yang shaleh (Mulyana, 2004:32).

Untuk menjadi bangsa yang tangguh semua warga negara terutama generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa wajib mendapatkan pendidikan nilai-nilai moral dan budipekerti yang

luhur, selain itu pula dibutuhkan nilai lain yang sangat berguna dalam membentuk karakter generasi muda pada saat ini yaitu etika pembangunan. Sastrapratedja mengemukakan bahwa etika pembangunan mempunyai tugas sebagai berikut:

- 1) Etika pembangunan harus mengolah sikap yang sadar dan kritis mengenai tujuan-tujuan pembangunan, tidak hanya tujuan yang secara formal dirumuskan, tetapi juga yang de facto terjadi dalam proses pembangunan.
- 2) Etika pembangunan menganalisis proses pembangunan dari dalam dan mengisolasi nilai dari anti nilai yang tersembunyi dibalik proses pembangunan tersebut.
- 3) Etika pembangunan merumuskan pedoman-pedoman atau prinsip-prinsip dasar sebagai orientasi dalam menentukan pengambilan keputusan dan kebijaksanaan pembangunan.
- 4) Etika pembangunan bertugas membangun kerangka teoritis yang terpadu, diharapkan dalam kerangka teoritis yang terpadu itu berbagai masalah etis yang khusus dan fragmentaris dapat ditempatkan dan dengan demikian juga diperjelas.
- 5) Etika pembangunan harus berdialog dengan ilmu-ilmu lainnya, setiap disiplin ilmu memberikan definisi pembangunan yang berbeda-beda dan mengupas berbagai aspek pembangunan dari sudut yang berbeda-beda.
- 6) Etika pembangunan menempatkan definisi dan permasalahan itu dalam kerangka yang lebih luas, dimana akhirnya pembangunan dimengerti sebagai usaha peningkatan kualitas hidup dan kondisi kehidupan serta kemajuan dalam masyarakat dalam mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan.
- 7) Etika pembangunan menyadarkan manusia akan tanggung jawab dan kewajiban baru.
- 8) Etika pembangunan membantu manusia untuk melihat implikasi dari kekuatan-kekuatan yang dibangunnya sendiri yang mempunyai dampak luas terhadap kegiatan manusia (teknologi, ilmu, struktur, -struktur dan sebagainya).
- 9) Etika pembangunan menyadarkan manusia akan tanggung jawabnya dalam mengendalikan dan mengelola kekuatan-kekuatan yang telah dibangunnya tersebut (Handoyo, 2007:144).

Kesembilan komponen etika pembangunan di atas memperlihatkan pentingnya moral dalam mendukung keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Oleh karena itu pembangunan yang dilaksanakan di sebuah negara harus terikat erat dengan model pembangunan ilmu, sebab ilmu merupakan prasyarat bagi pembangunan.

b. Moral

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, yang disusun oleh W.J.S. Purwadarminta, kata "moral" berarti ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban dan sebagainya), sedangkan Prof. Dr. N. Driyarkara S. J dalam bukunya Percikan filsafat dikatakan "moral atau kesusilaan" adalah nilai yang sebenarnya bagi manusia. Dengan kata lain moral dan kesusilaan adalah kesempurnaan sebagai manusia atau kesusilaan adalah tuntutan kodrat manusia (Daroeso, 1986:22).

Hak moral yang kita akui sekarang ini merupakan hasil dari suatu proses sosial dan historis yang panjang, tetapi proses itu menyangkut pengakuan hak moral dan bukan hak moral itu sendiri (Suyahmo, 2012:68).

Durkheim menyatakan bahwa moral mengandung tiga unsur yaitu disiplin, keterikatan pada kelompok, dan otonomi kehendak manusia (Dhurkheim, 1990:11). Dari tiga unsur tersebut pada dasarnya berasal dari diri manusia itu sendiri, sedangkan dalam diri manusia ada dua suara:

- 1) Suara hati yang mengarah ke kebaikan.
- 2) Suara was-was yang mengajak ke keburukan.

Apabila keinginan untuk berbuat baik ditekan, dalam arti dalam meninggalkan untuk berbuat baik sesuai dengan norma yang berlaku, maka suara hati memanggil-manggil dan ingin mengarah ke arah yang baik dan benar. Suara batin ini mengingatkan bahwa perbuatan itu kurang baik dan tidak baik. Suara itu berupa seruan dan himbauan yang memaksa untuk didengarkan (Daroeso, 1989:25).

Dari hal tersebutlah yang menimbulkan suatu masalah moral terutama pada remaja dan para pemuda pada umumnya, masalah moral yang terjadi pada para remaja ditandai oleh adanya ketidakmampuan remaja membedakan mana yang benar dan mana yang salah, ini dapat disebabkan oleh ketidak konsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Mugiarso, 2009:98).

Dalam melakukan perbuatan tersebut manusia didorong oleh 3 unsur, yaitu:

- 1) Kehendak yaitu pendorong pada jiwa manusia yang memberi alasan pada manusia untuk melakukan perbuatan.
- 2) Perwujudan dari kehendak yang berbentuk cara melakukan perbuatan dalam segala situasi dan kondisi.
- 3) Perbuatan tersebut dilakukan dengan sadar dan kesadaran inilah yang memberikan corak dan warna perbuatan tersebut (Daroeso, 1989:26).



Tahapan dari perkembangan moral pada dasarnya melalui tahap yang sistematis dan harus urut tidak bisa saling mendahului karena saling berkesinambungan satu dengan yang lainnya. Hal tersebut sesuai yang diutarakan oleh Daroeso yaitu:

Perkembangan kesadaran moral mengalami pentahapan, tahapan-tahapan tersebut harus urut atau tahap yang dulu tidak boleh dilewati, karena mendasari tahap berikut. Manusia sejak lahir mempunyai potensi moral yang merupakan peralatan hidup sebagai makhluk sosial. Potensi moral tersebut tumbuh dan berkembang dalam hubungan pergaulan dengan sesama manusia, alam dan masyarakat. Akhirnya terbentuklah kesadaran moral dengan melalui tahapan-tahapan perkembangan (Daroeso, 1989:28).

Di bawah ini akan diuraikan beberapa teori tentang perkembangan moral antara lain yaitu:

1) Teori perkembangan moral menurut Nouman J. Bull

Pada dasarnya anak lahir tanpa satu bentuk kesadaran. Anak kecil dapat dikatakan belum memiliki peranan moral. Ia belum dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang salah mana yang benar. Perasaan moral yang dimiliki kemudian sebenarnya datang dari masyarakat dimulai dari lingkungan keluarga sampai pada lingkungan yang luas. Tahapan perkembangan moral Nouman J. Bull menyimpulkan 4 tahapan perkembangan moral yaitu:

- a) Anomi (without law)
- b) Heteronomi (law imposed by others)
- c) Sosionomi (law driving from society)
- d) Autonomi (law driving from self)

Dengan tahap anomi, anak belum memiliki perasaan moral dan belum ada perasaan moral dan belum ada perasaan untuk menaati peraturan-peraturan yang ada. Tahap heteronomi, pada tahap ini moralitas terbentuk karena pengaruh luar (external moraliti). Pada heteronomi ini peraturan dipaksakan oleh orang lain, dengan pengawasan, kekutan atau paksaan, oleh karena itu peraturan tersebut di atas. Tahap sosionomi, adalah suatu kenyataan adanya kerja sama antara individu, menjadi individu sadar bahwa dirinya merupakan anggota kelompok. Pada diri individu terjadi kemajuan moral, sebab individu

menyadari adanya tanggung jawab dan kewajiban sebagai anggota kelompok. Tahap autonomi, menurut Nauman J. Bull merupakan tahapan perkembangan pertimbangan moral yang paling tinggi. Pembentukan moral individu bersumber dari individu itu sendiri, termasuk didalamnya pengawasan tingkah laku moral individu tersebut. Istilah moral secara sepenuhnya baru tepat digunakan dalam tahap autonomi ini (Daroeso, 1989:29).

Dalam mengamati dan menelaah perkembangan moral yang terjadi pada individu ada tiga sudut tinjauan yang perlu diperhatikan. Pertama, perkembangan moral dilihat dari sudut tingkah laku moral (moral behavior). Kedua perkembangan moral dilihat dari sudut pernyataan moral (moral statement), dan ketiga, perkembangan moral dilihat dari sudut pertimbangan moral (moral judgement).

## 2) Teori perkembangan moral menurut Jean Piaget

Bertitik tolak pada perkembangan moral individu yang ditinjau dari sudut tingkah laku, pernyataan moral dan keputusan moral, maka dalam konteks tersebut Jean Peaget lebih menekankan kajian pertimbangan moral yang dimiliki oleh seseorang.

Jean Peaget (guru besar psikologi eksperimental Uneversitas Genewa) telah mengadakan penelitian lebih dari 50 tahun mengenai asal usul dan perkembangan struktur kognitif dan perkembangan pertimbangan moral. Yang dianalisis oleh J. Peagent adalah sikap verbal anak terhadap aturan permainan, tindakan keliru (clumsiness), mencuri dan menipu. Dalam tingkat moralitas. Jeant Piaget bertolak pada keyakinan seluruh moralitas terkandung dalam sistem peraturan

dan hakekat seluruh moralitas harus dicari dalam sikap hormat kepada peraturan. Ada dua indikator moralitas itu yang dideteksi dan diamati melalui:

- a) Kesadaran akan peraturan atau rasa hormat pada peraturan atau sejauh mana peraturan tersebut dianggap sebagai yang membatasi tingkah laku.
- b) Pelaksanaan dari peraturan itu (Daroeso, 1989:30).  
Berkenaan dengan pentahapan perkembangan moral ada beberapa hal yang patut di catat:
- c) Titik heteronomi dan autonomi lebih menggambarkan proses perkembangan daripada totalitas orientasi mental individu.
- d) Dengan memulai pergaulan dan kerjasama anak mengembangkan pengertian tentang tujuan dan sumber aturan-aturan.
- e) Anak sampai usia tujuh atau delapan tahun menempatkan dirinya dikendalikan seluruh aturan.
- f) Dalam menghargai aturan yang diterima dari luar, anak belum memiliki pengertian dan motifasi untuk berbuat ajeg (consistent) dengan aturan itu.
- g) Baru pada tahap autonomi anak menyadari akan aturan dan menghubungkan dengan pelaksanaannya.
- h) Tujuan dan arah perkembangan kesadaran akan aturan adalah pengertian yang autonomi dan merupakan pelaksanaan aturan itu (Daroeso, 1989:31).

Dengan realisme moral dimaksudkan adalah “sesuatu kecenderungan untuk menganggap kewajiban dan nilai yang melekat padanya sebagai bagian, yang berdiri sendiri dan bebas dari pengaruh akal manusia, sebagai sesuatu yang mempengaruhi sendiri tanpa memandang keadaan, dimana individu menemukan dirinya. Rasa wajib dari anak pada tahap heteronomi dipandang sebagai penjabaran dari pemerintah dan pengaruh orang dewasa, misalnya melarang menipu, melarang

mencuri, melarang mabuk-mabukan, dan sebagainya. Itulah permulaan timbulnya suara hati dalam arti moral. Dengan kata lain realisme moral akan tercapai pada tahap autonomi (Daroeso, 1989:32).

3) Teori perkembangan moral menurut John Dewey dan Lawrence Kohlberg.

Teori moral John Dewey, di dasarkan pada perkembangan kognitif. Menurut John Dewey pendidikan moral seperti pendidikan intelektual memiliki basis pada berfikir aktif mengenai masalah-masalah moral dan keputusan-keputusan selanjutnya ia mengatakan tujuan pendidikan adalah pertumbuhan atau perkembangan moral dan intelektual.

John Dewey menarik tiga tingkatan perkembangan moral, yaitu:

- 1) Tingkat pre-moral atau pre-konvensional. Pada tahap ini tingkah laku perbuatan seseorang dimotifasi oleh dorongan sosial dan biologis.
- 2) Tingkat tingkah laku konvensional. Pada tahap ini individu menerima ukuran-ukuran yang terdapat dalam kelompoknya dengan berefleksi secara kritis pada tingkat yang rendah.
- 3) Autonomi. Pada tahap ini tingkah laku atau perbuatan dibimbing oleh pikiran atau pertimbangan individu sendiri. Apakah ukuran-ukuran yang berasal dari kelompoknya itu diterima begitu saja, hal ini tergantung pada dirinya (Daroeso, 1989:32).

Jika kita mencoba memahami bagaimana pedoman-pedoman moral dapat secara layak berbeda bagi profesi-profesi

yang saling berbeda atau bidang-bidang kegiatan yang saling berbeda, mungkin kita terdorong untuk melihat adanya perbedaan yang bersejarah panjang, yaitu perbedaan antara moralitas yang cocok bagi dunia “publik” dan moralitas yang cocok bagi dunia “privat”. Banyak ahli teori moral telah berpendapat bahwa moralitas yang cocok bagi dunia yang satu mestinya berbeda dari moralitas yang cocok bagi dunia yang satunya lagi.

Pada tahun 1955 Lawrence Kohlberg (Guru Besar Pendidikan dan Psikologi sosial di Harvard University, AS) mendefinisikan kembali dan mensyahkan (validate) tingkat dan tahapan yang dirintis oleh John Dewey dan Jeant Peaget melakukan penelitian tentang perkembangan moral selama dua puluh tahun terhadap anak laki-laki di Amerika dan Turki, seperti Jeant Piaget, Lawrence Kohlberg, tidak memusatkan pada :

- a) Tingkah laku moral seseorang, sebab tingkah laku seseorang belum menunjukkan banyak mengenai kematangan moral.
- b) Pernyataan (statement) orang, apakah tindakan tertentu itu salah atau benar. Seseorang dewasa dan anak kecil mungkin berkata mencuri manga itu salah.

Yang menjadi indikator dari tingkatan atau tahap kematangan moral adalah pertimbangan subyek mengenai apa yang akan dilakukan itu salah atau benar. Pertimbangan moral ini adalah ciri khusus penyelidikan Lawrence Kohlberg yang membedakan dari penyelidikan yang memusatkan pada tingkah

laku moral. Dari pertimbangan-pertimbangan yang di berikan itu, akan membedakan kematangan moral seorang dewasa dengan seorang anak. Misalnya pertimbangan apa yang didapat dilakukan oleh seorang dewasa dengan seorang anak kecil. (Daroeso, 1989:32).

Menurut pendapat lain yang dikemukakan oleh Handoyo bahwa secara umum terdapat dua jenis moralitas, yaitu moralitas intrinsik dan moralitas ekstrinsik.

Moralitas intrinsik memandang suatu perbuatan menurut hakikatnya bebas lepas dari bentuk hukum positif. Sebaliknya moralitas ekstrinsik, memandang perbuatan sebagai sesuatu yang dipertintahkan atau dilarang oleh seseorang yang berkuasa atau oleh hukum positif baik dari manusia maupun Tuhan (Handoyo, 2010:5).

Hasil penelitian mengenai pentahapan pertimbangan moral (moral judgement) adalah sebagai berikut :

a) Preconventional Level

Pada tahap ini, anak peka terhadap aturan-aturan yang mempunyai latar belakang budaya dan terhadap penilaian baik dan buruk, benar atau salah. Tetapi dalam menafsirkan tanda baik atau buruk, benar atau salah, dipandang dari sudut , akibat fisik suatu tindakan atau orang dan sebagainya. Atau dari sudut ada tidaknya kekuasaan orang-orang yang mengeluarkan aturan-aturan dan atau yang memberi penilaian baik buruk itu. Tingkatan ini di bagi menjadi dua tahap:

Tahap pertama: tahap orientasi kepada hukuman dan kepatuhan. Yang menentukan baik dan buruknya suatu tindakan adalah akibat fisik yang akan diperoleh seseorang, bila seseorang tidak mematuhi peraturan. Menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan, adalah nilai baginya. Jadi bukan karena rasa hormat pada peraturan moral yang didukung oleh hukuman dan otoritas.

Tahap kedua: tahap orientasi relativis instrumental. Pada tahap ini baik buruknya tindakan, apabila tindakan itu memberi kepuasan pada diri sendiri atau kadang-kadang terhadap orang lain. Dalam hubungan dengan orang lain , ada prinsip timbal balik dimengerti secara fisis dan pragmatis

(kebaikan dibalas kebaikan, keburukan dibalas keburukan). Di sini tidak ada prinsip loyal hormat atau adil.

b) Conventional Level

Pada tingkat ini, memenuhi usaha-usaha untuk mempertahankan harapan keluarga, kelompok atau bangsa, dipandang sebagai sesuatu yang bernilai bagi dirinya sendiri tanpa melihat akibat langsung dan nyata. Sikap yang ada bukan hanya akan menyesuaikan diri dengan harapan-harapan orang tertentu atau dengan ketertiban sosial, tetapi suatu sikap ingin loyal, ingin menjaga, menunjang dan memberi yustifikasi, ketertiban itu dan sikap dan sikap menghubungkan diri dengan individu-individu atau kelompok yang ada di dalamnya. Dalam tingkatan ini ada dua tahap:

Tahap ketiga: orientasi masuk ke kelompok “anak baik” dan “anak manis”. Tingkah laku dikatakan baik apabila menyenangkan atau dapat membantu orang lain dan mendapat persetujuan orang lain itu. Tingkah laku tersebut dinilai menurut kadarnya “dia bermaksud baik” dan kemudian orang akan berusaha agar lingkungan menerima dengan sikap “manis”.

Tahap keempat: orientasi hukum dan ketertiban. Tingkah laku yang baik berupa melakukan kewajiban dan penghargaan terhadap penguasa dan ikut serta memelihara ketertiban sosial. Dalam tahap ini orientasinya pada penguasa, peraturan-peraturan yang ada dan pemeliharaan ketertiban sosial.

c) Tingkat-Pasca-Konvensional, Autonomi atau Berprinsip.

Pada tingkat ini tampak dengan jelas untuk menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang memiliki kesahihan (validiti). Penetapan tersebut terlepas dari satu, penguasa kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip tersebut, dua, apakah individu yang bersangkutan masuk dalam kelompok atau tidak.

Tingkatan ini mempunyai dua tahap:

Tahap kelima: orientasi pada konsensus sosial yang sah menurut hukum (sosial contract-legisletic orientation ). Ada kecenderungan pada tahap ini, bahwa suatu tindakan yang baik atau benar dilihat dari segi hak-hak individu dan norma-norma yang telah dikaji dari seluruh masyarakat. Di sini telah ada kesadaran, bahwa nilai dan pendapat pribadi itu relative, karena itu perlu ada perbuatan yang mengatur untuk mencapai kata sepakat.

Selain daripada itu, ada suatu pandangan bahwa segala sesuatu itu harus sah, menurut hukum (legistis), tetapi hukum dapat diubah untuk kepentingan kemaslahatan masyarakat. Di luar hukum ada kebebasan untuk membuat persetujuan dan kontrak, yang mengikat hak dan kewajiban yang timbul karena persetujuan itu.

Tahap keenam: orientasi pada asas etika universal (universal, ethical, principle orientation). Dalam tahap ini suatu kebaikan atau kebenaran didasarkan pada suara hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang dipilih sendiri yang menunjukkan sifat komprehensif, umum dan ajeg (konsisten). Prinsip-prinsip bersifat abstrak dan etis (susila) dan bukan merupakan peraturan moral yang kongkrit seperti sepuluh perintah Tuhan. Di dalamnya terkandung makna, prinsip umum, keadilan, azas timbal balik persamaan hak dan penghargaan terhadap manusia sebagai manusia pribadi (Daroeso, 1989:33).

Selanjutnya dengan adanya tahap-tahap perkembangan moral, Lawrence Kohlberg mengemukakan empat sifat dalam perkembangan moral itu. Sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Perkembangan setiap tahap selalu sama (stage development is in variant).
- b) Dalam perkembangan tahap, seseorang tidak dapat memahami penalaran moral. Dalam perkembangan moral seseorang, orang yang berada dalam tahap kedua, kiranya tidak dapat memahami penalaran pada tahap keempat, paling bisa tahap ketiga.
- c) Dalam perkembangan tahap, seseorang secara kognitif tertarik untuk berfikir satu tahap di atas tahapannya sendiri. Seseorang yang berada pada tahap pertama akan dirangsang untuk berfikir pada tahap kedua, dan tahap



kedua oleh tahap ketiga dan seterusnya, menurut Lawrence Kohlberg bahwa berfikir secara kognitif pada tahap yang lebih tinggi lebih memadai bilamana dibandingkan dengan cara berfikir pada tahap di bawahnya, sebab dapat memecahkan masalah secara lebih baik.

- d) Dalam tahap perkembangan ini, tindakan dari tahap ke tahap disamping oleh terciptanya kognitif disequilibrium. Bilamana seseorang merasa tidak cukup mampu untuk menyelesaikan sesuatu dilemma moral yang dihadapinya, ia akan dirangsang untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan yang lebih memadai dalam memecahkan dilemma moral yang dihadapinya (Daroeso, 1989:35).

Adapun moralitas otonom adalah kesadaran manusia akan kewajibanya yang ia taati sebagai sesuatu yang dikehendaknya sendiri karena diyakini sebagai baik.

Di dalam moralitas otonom, orang mengikuti dan menerima hukum lahiriyah bukan lantaran mau mencapai tujuan yang diinginkannya atau pun lantaran takut terhadap penguasa pemberi hukum itu, melainkan karena itu dijadikan kewajiban sendiri berkat nilainya yang baik. Bagi Kant, moralitas macam ini yang lain pada kesempatan disebutkan juga sebagai otonomi kehendak (*Autonomie des Willens*), merupakan prinsip tertinggi moralitas, sebab ia jelas berkaitan dengan kebebasan, hal yang sangat hakiki dari tindakan makhluk rasional atau manusia (Tjahjadi, 1991:48).

Di atas telah dijabarkan dan dikemukakan pendapat-pendapat tentang perkembangan moral seseorang dan perlu juga diketahui sifat atau perilaku moral yang patut ditanamkan pada anak yaitu:

- a) Beriman

Adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan sang pencipta atau Tuhan. Keyakinan ini disertai kepatuhan dan ketaatan dalam mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya.

b) Berdisiplin

Kesadaran akan sikap dan perilaku yang sudah tertanam dalam diri, sesuai dengan tata tertib yang berlaku.

c) Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku yang berani menanggung segala akibat dari perbuatan atau tindakan yang telah dilakukannya. Sikap ini diwujudkan dalam perilaku yang konsekuen, dan diharapkan penyelesaiannya dapat dilakukan dalam hubungannya dengan diri sendiri.

d) Jujur

Sikap dan perilaku yang tidak suka bohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui segala kesalahan serta rela berkorban demi kebenaran.

e) Mandiri

Sikap dan perilaku yang lebih mengandalkan kesadaran akan kehendak, kemampuan, dan tanggung jawab diri sendiri, tetapi tidak melupakan koderatnya sebagai makhluk sosial.

f) Rajin

Sikap dan perilaku yang secara konsisten dan terus menerus dilakukan dengan kesadaran diri sendiri tanpa dorongan dari orang lain.

g) Sopan santun

Sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Zuriah, 2007:56).

Sedangkan tindakan orang yang dikatakan bermoral dalam kehidupan sehari-hari apabila memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

a. Menjalankan ajaran agama

Ajaran agama yang berasal dari Tuhan merupakan kebenaran yang bersifat mutlak. Oleh karena itu suatu perbuatan dikatakan baik apabila perbuatan-perbuatannya sesuai aturan-aturannya dan meninggalkan larangannya.

b. Menyesuaikan perilaku dengan adat-istiadat yang berlaku

Suatu perbuatan dapat diterima masyarakat apabila sesuai dengan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat itu,

sebaliknya apabila masyarakat tidak bisa menerima suatu perbuatan seseorang, maka perbuatan itu dianggap bertentangan dengan adat yang berlaku dalam masyarakat.

c. Mendatangkan kebahagiaan

Suatu perbuatan manusia dikatakan baik apabila ia mendatangkan kebahagiaan baik bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang lain.

d. Disertai niat baik

Suatu perbuatan dinilai baik atau buruk, dapat dilihat dari niat yang melakukannya, meskipun mempunyai dampak yang buruk. Sedangkan perbuatan yang mempunyai nilai buruk akan tetap mempunyai nilai yang buruk dimata masyarakat, walaupun perbuatan itu menghasilkan kebaikan.

e. Mengikuti hati nurani

Kesadaran moral adalah kesadaran tentang diri sendiri dalam menghadapi hal yang baik dan buruk. Hati nurani dapat membimbing manusia dalam berbuat baik dan menjauhkannya dari perbuatan yang buruk (Daroeso, 1986:23).

## 2. Hubungan Nilai-Moral

Nilai merupakan ukuran atau pedoman perbuatan manusia karena itulah maka nilai itu diungkapkan dalam bentuk norma, dan norma ini mengatur tingkah laku manusia (moral) (Daroeso, 1986:26).

Nilai dan moral sebenarnya tidak dapat berdiri sendiri, dalam konteks tertentu nilai dan moral sering disatukan menjadi nilai moral. Tetapi dalam istilah tersebut termuat makna baru yang menggambarkan adanya kualitas moral.

Ketika kedua istilah ini dipisahkan maka arti nilai tidak dipengaruhi oleh arti moral, tetap pada arti semula yaitu sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya, sedangkan moral

terkait dengan kualitas baik buruk. Tetapi ketika baik buruk itu dilekatkan pada moral ia sudah menyatu dengan tindakan.

### 3. Pendidikan Moral

Pendidikan adalah suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai serta sikapnya, dan keterampilannya (Munib, 2008: 28). Durkheim menyatakan bahwa pendidikan adalah kumpulan teori, yang karenanya ia dekat dengan ilmu. Teori pendidikan mempunyai tujuan jelas yakni menuntun perilaku orang, agar berbuat benar (Durkheim, 1990:2).

Pengertian lain tentang pendidikan, bahwa pendidikan adalah membudayakan manusia, dan memanusiakan anak manusia. Anak manusia akan menjadi manusia hanya bila ia menerima pendidikan. Oleh sebab itu untuk membuat anak menjadi manusia mutlak diperlukan pendidikan (Pidarta, 2007: 4). Dari pengertian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha untuk membudayakan manusia dan menuntun manusia berlaku benar sehingga menjadi manusia yang mutlak.

Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologi untuk tujuan pendidikan (Zuriah, 2008:22).

Pendidikan moral telah berabat-abat di Indonesia, bentuk pendidikan moral berbeda dengan masa sekarang ini. Perlu diketahui pendidikan moral merupakan masalah yang dihadapi oleh semua orang tua,

guru dan masyarakat tanpa melihat latar belakang kehidupan sosialnya. Apakah sendirinya seseorang akan sampai pada tingkat perkembangan yang paling tinggi tanpa melalui suatu proses yang disebut pendidikan moral. Pandangan hidup dan dasar negara, negara Indonesia merupakan dasar pendidikan moral Pancasila bagi warga negara Indonesia. Dalam hubungannya dengan perkembangan moral, kiranya internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila perlu disesuaikan dengan perkembangan moral anak yang bersangkutan (Daroeso, 1989:28).

Pendidikan moral itu menyangkut aspek dari watak seseorang yang sama pendidikannya, watak itu merupakan suatu keseluruhan yang berkembang secara sistematis, harmonis sesuai dengan perkembangan anak, yang dengan sendirinya tidak dapat secara terpisah-pisah, karena kehidupan si anak itu berasal dari kehidupan keluarga, bahkan sebelumnya dilakukan dilahirkan pada dalam lingkungannya pengaruhnya. Seperti yang diungkapkan Bahar (1979:39) Keluarga adalah lembaga sosial yang amat penting terutama untuk membentuk kepribadian seseorang.

Sedangkan menurut pendapat lain mengatakan bahwa penilaian pendidikan moral menitikberatkan pada keberhasilan penerapan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai moral yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Zuriah 2008:97).

Sebagaimana telah tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Bab VI, pasal 15 dijelaskan bahwa pendidikan disamping pendidikan umum, juga memperhatikan aspek kejujuran akademik, profesi, vokasi, dan ketrampilan khusus.

Pendidikan moral adalah merupakan pendidikan nilai yang luhur yang berasal dari agama, adat istiadat, dan kebudayaan bangsa Indonesia dalam rangka mengembangkan kepribadian supaya menjadi manusia yang baik. Secara umum ruang lingkup pendidikan moral adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai, sikap dan perilaku seseorang sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti yang luhur.

Tujuan pendidikan moral adalah kematangan moral, dan jika kematangan moral itu adalah sesuatu yang harus dikembangkan, maka seharusnya para pendidik moral mengetahui proses perkembangan dan cara-cara membantu perkembangan moral tersebut. Tujuan pendidikan moral menurut Wilson dalam Cheppy (1988:13) adalah untuk mengajar kebaikan-kebaikan secara tepat.

Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan pada peserta didik karena nilai-nilai sosial berbagai fungsi acuan tingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaanya dapat diterima di masyarakat (Zubaidi, 2007:12).

#### 4. Moralitas islami

Tidak dapat dipungkiri bahwa agama mempunyai hubungan yang sangat erat dengan moral. Setiap agama mengandung suatu ajaran moral. Karena setiap agama itu mengajarkan suatu kebaikan kepada semua umatnya dan dapat dikatakan bahwa agama adalah sumber moral.

Terkait dengan moralitas islami Cheppy (1995:179) berpendapat bahwa pandangan islam terhadap manusia ada satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan, yaitu penghargaannya yang begitu tinggi terhadap keluhuran maupun nilai dari pribadi manusia.

Menurut Maududi dalam Cheppy (1995: 181) etika pada dasarnya bukanlah suatu *konstruk* yang berdiri sendiri, tetapi merupakan mata rantai yang bertaut erat dengan prinsip-prinsip keyakinan agama, sehingga orang islam dapat memperoleh bimbingan moralitas secara menyeluruh dan dapat menjamin kemajuan sampai ke puncak yang tertinggi.

Etika Islam adalah etika tentang kesadaran terhadap kedirian nafsu, Hakim dalam Cheppy (1995: 185) dalam islam itu segala hal atau perbuatan itu ada suatu aturan landasannya, misal dalam hal makan dan minum, mencari ilmu, tidur dan lain-lain.

a. Pendidikan akhlak dalam islam.

Akhlak menurut imam Al Ghazali dalam Suedy adalah *Al huluku haitun linnafsi raashihatun tasduru'an hal af'al bi shulatin min ghairi fkrin warasatin*. Kata khuluk merupakan bentuk mufrod (tunggal) dari kata akhlak yaitu bahwa budi pekerti merupakan sikap yang sudah mendarah daging yang mampu mendorong seseorang melakukan perbuatan dengan gampang dan *minmhoiri fikrin wa rowiyatin* atau tanpa perhitungan untung rugi.

Menurut Al Ghozali dalam Suaedy (2000:143) induk akhlak

ada empat yaitu:

- 1) Al hikmah : kebijaksanaan.
- 2) Al' adalah : merupakan induk dari akhlak islamiah.
- 3) Al sajalah : kemampuan untuk mengendalikan emosi, kapan, dimana, dan kepada siapa emosi itu harus dikendalikan.
- 4) Al iffah : tidak suka main-main.

b. Akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.

Akhlak yang baik dapat tercermin dari perbuatan seseorang, akhlak yang baik dalam islam itu dinamakan dengan *akhlak mahmudah* yaitu lapang dada, pemaaf, tidak menyakiti orang lain, tidak berdusta, jujur, sabar, dapat dipercaya dan lain-lain.

Akhlak yang buruk adalah akhlak yang tercermin dalam diri seseorang yang terlihat kasar perbuatannya, sombong, tidak sopan, pendusta, dan berbagai sifat yang tidak baik. Orang yang buruk kelakuannya menjadikan orang lain benci padanya, ia menjadi celaan dan tersisih dari pergaulan, ia selalu resah tidak mempunyai teman dan tidak disukai masyarakat.

### **C. Model Penanaman Pendidikan Moral Pada Generasi Muda**

#### 1. Model Pendidikan Moral

##### a. Metode pendidikan moral



Menurut Zubaidi (1999:30) bahwa secara edukatif metodologis mengasuh dan mendidik anak, memerlukan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Ada empat metode yang dapat digunakan yaitu:

- 1) Metode pendidikan melalui pembiasaan, pengasuhan dan pendidikan dilingkungan keluarga lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal.
- 2) Metode pendidikan melalui keteladanan, keteladanan merupakan sesuatu yang penting untuk membentuk anak menjadi berbudi pekerti luhur, dalam hal ini dibutuhkan tokoh teladahan yang baik. Metode ini memerlukan sosok pribadi secara visual dapat dilihat, diamati dan dirasakan sendiri oleh anak sehingga mereka ingin menirunya. Kehadiran tokoh-tokoh teladahan ini penting agar anak tidak mudah tertarik dan meneladani tokoh-tokoh lain yang menampilkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai budi pekerti.
- 3) Metode pendidikan melalui nasehat dan dialog, penanaman nilai keimanan, moral agama atau akhlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Oleh karena itu orang tua harus perhatian, melakukan dialog, dan berusaha memahami persoalan-persoalan anak.
- 4) Metode pendidikan melalui pemberian, penghargaan. Metode ini secara tidak langsung menanamkan etika perlunya menghargai orang lain. Begitu pula sebaliknya anak yang melakukan kesalahan harus ditegur dan bila perlu diberikan sanksi sesuai dengan tingkat usia dan kesahannya.

Secara teoritis keberhasilan proses pendidikan moral antara lain dipengaruhi oleh ketetapan orang tua dalam memilih dan mengaplikasikan dalam membentuk penanaman nilai moral.

Menurut Zubaidi (2005: 10) proses penanaman nilai moral yang cocok untuk diterapkan adalah model pembelajaran yang dirasakan pada interaksi sosial dan transaksi berdasarkan prinsip-prinsip:

- 1) Dari mudah ke sukar
- 2) Dari sederhana ke rumit
- 3) Dari yang kongkrit ke abstrak
- 4) Menekankan lingkungan yang paling dekat dengan anak (keluarga) sampai pada lingkungan kemasyarakatan yang lebih luas.

b. Model penanaman nilai moral

Menurut Haricahyono (1988:28) ada enam buah model dalam penanaman nilai moral yaitu:

- 1) Pengembangan Rasional  
Model pengembangan rasional ini mengarah perhatian utamanya pada bidang pertimbangan, dan model ini telah memperkuat kemampuan intelektual dalam beberapa kurikulum inti, terutama dalam menganalisis masalah-masalah umum.
- 2) Konsedirasi Nilai  
Dalam kurikulum yang menganut model ini fokus utamanya terletak bagaimana memahami kebutuhan orang lain ketimbang upaya mengimbangkan kebutuhan-kebutuhan tersebut manakala berkonflik dengan orang lain. Jadi dalam model ini lebih ditekankan aspek perhatian, dan tidak ada pertimbangan.
- 3) Klarifikasi Nilai  
Klarifikasi nilai melihat pendidikan moral lebih, sehingga upaya meningkatkan kesiapan diri dan perhatian diri dari pada memecahkan masalah-masalah moral. Jadi dengan pendekatan ini akan membantu subyek didik menemukan dan menguji nilai-nilai mereka sehingga mampu menemukan diri mereka sendiri secara lebih berarti dan pasti. Faktor kunci dari model ini adalah pertimbangan ini menyangkut apa yang oleh seseorang disukai atau tidak disukai, dan tidak begitu mengedepankan apa yang dipercayai seseorang sehingga benar atau salah.
- 4) Analisis Nilai  
Model analisis ini lebih menaruh perhatiannya pada dimensi pertimbangan, jadi membantu subyek didik mempelajari proses pembuatan keputusan secara sistematis langkah demi langkah.

5) Perkembangan Moral Kognitif

Model ini lebih didominasi oleh perhatiannya terhadap dimensi sebagaimana dalam analisis nilai.

6) Model aksi Sosial

Berbeda dengan pendekatan-pendekatan lain model ini mengedepankan tantangan pendidikan untuk tindak moral, tujuan tindakan sosial adalah meningkatkan subjektifitas anak didik dalam menemukan, meneliti, dan menemukan masalah sosial. Pendekatan ini lebih menaruh perhatian terhadap perkembangan penalaran moral subjek didik.

Penyusunan isi penyajian pendidikan moral hendaknya memperhatikan psikologis agar dapat menjamin tingkat keberhasilan tujuan pendidikan (Zuriah, 2008:24). Paham ini berpendapat bahwa untuk mencapai terjadinya internalisasi moral, hendaknya pada tahap permulaan dikembangkan pengkondisian dan latihan moral agar terjadi internalisasi.

Suparno dalam Budiningsih (2004:2) ada empat model penyampaian pembelajaran moral, yaitu:

1) Model sebagai mata pelajaran sendiri

Dalam model ini diperlukan garis besar program pengajaran (GBPP), satuan pelajaran/rencana pelajaran, metodologi, dan evaluasi pembelajaran tersendiri dan harus masuk dalam kurikulum dan jadwal terstruktur. Kelebihan model pembelajaran ini adalah lebih terfokus memiliki rencana yang matang menstruktur pembelajaran dan mengukur hasil belajar siswa. Model ini akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada guru untuk mengembangkan kreatifitasnya. Sedangkan kelemahannya, guru bidang studi yang lain tidak turut terlibat dan bertanggung jawab. Dengan model ini ada kecenderungan pembelajaran moral hanya diberikan sebatas pengetahuan kognitif semata.

2) Model terintegrasi dalam semua bidang studi

Dalam model ini semua guru adalah pengajar moral tanpa kecuali. Kelebihan model ini semua guru ikut bertanggung jawab, dan pembelajaran tidak selalu bersifat informative-kognitif, melainkan

bersifat terapan pada tiap bidang studi. Sedangkan kelemahannya, jika terjadi persepsi tentang nilai-nilai moral diantara guru maka justru akan membingungkan siswa.

3) Model diluar pengajaran

Pembelajaran moral dengan model diluar pengajaran, dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan diluar pengajaran. Model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman moral melalui suatu kegiatan untuk membahas dan mengupas nilai-nilai hidup. Anak mendalami nilai-nilai moral melauli pengalaman-pengalaman konkrit, sehingga nilai-nilai moral tertanam dan terhayati dalam hidupnya. Namun jika pelaksanaan kegiatan semacam ini dilakukan hanya setahun sekali atau dua kali, maka kurang memperoleh hasil yang optimal. Pembelajaran moral demikian harus secara rutin diselenggarakan.

4) Model gabungan

Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model gabungan antara model terintegrasi dengan model diluar pengajaran, memerlukan kerjasama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak diluar yang terkait. Kelebihan model ini semua guru terlibat dan secara bersama-sama dapat dan harus belajar dengan pihak luar untuk mengembangkan diri dan siswanya. Kelemahannya, model ini menuntut keterlibatan banyak pihak, memerlukan banyak waktu untuk koordinasi, banyak biaya, dan diperlukan kesepahaman yang mendalam apalagi jika melibatkan pihak luar sekolah. Model pembelajaran moral manapun yang akan digunakan di sekolah, diperlukan komitmen bersama antara guru-guru dan pengelola sekolah juga orang tua, agar pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi sekolah.

D.A. Wila Huky dalam Daroeso (1986:22) mengatakan, kita dapat memahami moral dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu:

- a) moral sebagai tingkah laku manusia, yang mendasarkan diri pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.
- b) moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia didalam lingkungan orang tertentu.
- c) moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.

Sedangkan menurut Suparka dalam Zubaidi (2005:75) pendekatan pendidikan nilai moral dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

- a) Pendekatan penanaman nilai  
Suatu pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam peserta didik.
- b) Pendekatan perkembangan kognitif  
Suatu pendekatan yang memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral.
- c) Pendekatan analisis nilai.  
Pendekatan analisis nilai ini memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berfikir logis dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial, ada dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini, yaitu membantu peserta didik untuk menggunakan kemampuan berfikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan nilai-nilai moral tertentu. Membantu peserta didik untuk menggunakan proses berfikir rasional dan analitis serta menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep-konsep nilai moral.
- d) Pendekatan klarifikasi nilai.  
Pendekatan ini lebih memberi penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.
- e) Pendekatan pembelajaran berbuat  
Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

## 2. Generasi Muda dan Pendidikan Moral

Yang dimaksud "Generasi Muda" secara pasti tidak terdapat satu definisi yang dianggap paling tepat akan tetapi banyak pandangan yang mengartikannya tergantung dari sudut mana masyarakat melihatnya. Namun

dalam rangka untuk pelaksanaan suatu program pembinaan bahwa "Generasi Muda" ialah bagian suatu generasi yang berusia 0 – 30 tahun (Mugiarso, 2011:17).

Pendapat lain mengatakan generasi muda adalah terjemahan langsung dari young generation dalam arti dinamis karena arti tersebut merupakan bandingan dari generasi tua atau old age (pendidikan generasi muda, 2008:7).

Menurut Erikson dalam Sobur (2003:133) mengadakan tahapan sebagai berikut:

- a. Prenatal (sebelum lahir atau pralahir)
- b. Masa natal (dari sejak lahir-11 tahun)
- c. Masa remaja (11/12-20/21 tahun)

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Masa remaja terbagi lagi dalam berikut ini:

- 1) Praremaja (11/12-13/14 tahun)

Praremaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun. Untuk wanita 11/12-12/13 tahun, untuk laki-laki 12/13 - 13/14 tahun. Dikatakan juga sebagai fase negatif, terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk anak dan orang tua.

Perkembangan fungsi-fungsi tubuh terutama sex juga mengganggu.

- 2) Remaja awal (13/14-17 tahun)

Perubahan-perubahan fisik sangat pesat dan mencapai puncaknya.

Ketidak seimbangan emosioal dan ketidak stabilan dalam banyak hal

terdapat pada masa ini. Ia mencari identitas diri karena pada masa ini, statusnya tidak jelas pola-pola hubungan sosial mulai berubah.

### 3) Remaja lanjut (17-20/21 tahun)

Dirinya ingin selalu menjadi pusat perhatian, ia ingin menonjolkan diri, caranya lain dengan remaja awal ia idealis mempunyai cita-cita yang tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidak ketergantungan emosional.

Masalah moral yang terjadi pada remaja ditandai oleh adanya ketidak mampuan remaja membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidak konsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Mugiarso, 2001:98).

### 4) Dewasa

Fase dewasa ini terbagi lagi atas berikut ini.

#### a) Dewasa awal (21-40 tahun)

Tahap ini adalah masa penyesuaian terhadap pola-pola hidup baru dan harapan dan mengembangkan sifat-sifat, nilai-nilai yang serba baru. Ia diharapkan menikah, mempunyai anak, mengurus keluarga, membuka karier, dan mencapai satu prestasi.

#### b) Dewasa menengah (40-60 tahun)

Tahap dewasa menengah merupakan masa transisi, masa menyesuaikan kembali, masa equilibrium-disequilibrium. Masa

yang ditakuti karena mendekati masa tua. Wanita di sini kehilangan kesanggupan reproduksi. Ada yang menyatakan bahwa masa ini adalah masa bahaya bagi pria dan wanita.

Menurut Havighurs dalam (Sobur, 2003: 138) perjalanan hidup seseorang ditandai oleh adanya tugas-tugas yang harus dipenuhi. Tugas-tugas ini dalam batas-batas tertentu bersifat khas untuk masa-masa hidup seseorang. Ia mengemukakan tentang tugas-tugas perkembangan (development task), yaitu tugas-tugas yang harus dilakukan oleh seseorang dalam masa-masa hidup tertentu, sesuai dengan norma-norma masyarakat serta norma-norma kebudayaan.

Berdasarkan pentahapan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral seseorang itu mengalami beberapa tahapan akan tetapi hakekat pendidikan moral adalah berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Karena itu pendidikan moral adalah menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Bagi bangsa Indonesia pendidikan moral sudah dikenal sejak lama, bahkan sebelum bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaanya. Pendidikan moral didasarkan pada pandangan hidup bangsa Indonesia sendiri, dasar pendidikan moral pada waktu itu terdapat dalam religi, adat-istiadat dan kebudayaan bangsa Indonesia.



Pancasila adalah pandangan hidup dan dasar Negara yang dijadikan penentu pendidikan moral bagi masyarakat Indonesia. Tinjauan aspek moral dalam pendidikan moral Pancasila adalah berhubungan dengan kesusilaan atau akhlak, yang merupakan sikap dan tingkahlaku atau perbuatan manusia. Untuk menemukan rumusan pendidikan moral pancasila dapat dijabarkan menjadi rumusan yang subyektif, yaitu sifat kesesuaian dan kelayakan manusia Indonesia dengan sila-sila Pancasila, dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Hakekat manusia Indonesia adalah untuk memiliki sifat dan keadaan yang berperilaku Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Hakekat manusia Indonesia ialah untuk memiliki sifat dan keadaan yang berperilaku kemanusiaan, perilaku keadilan, perilaku keadaban.
- c. Hakekat manusia Indonesia ialah untuk memiliki sifat dan keadaan yang berperilaku kesatuan dan perilaku kebangsaan.
- d. Hakekat manusia Indonesia ialah memiliki sifat dan keadaan yang berperilaku kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.
- e. Hakekat manusia Indonesia ialah untuk memiliki sifat dan keadaan yang berperilaku keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Daroeso, 1986:79).

Pandangan hidup suatu bangsa mengandung nilai-nilai atau dapat dikatakan bahwa pandangan hidup sendiri adalah suatu nilai moral. Keadaan adanya nilai-nilai hidup kemanusiaan dan nilai hidup religious serta kesadaran untuk melaksanakannya dalam kehidupan nyata akan menjadi landasan hidup manusia untuk bertingkah laku baik dan bermoral. Pandangan hidup adalah suatu konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan oleh suatu bangsa. Hal

tersebutlah yang dijadikan pedoman dalam pendidikan moral bagi bangsa kita yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. PENDEKATAN PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan dengan cara memandang objek kajian sebagai suatu sistem, artinya objek kajian dilihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur yang terkait dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada (Arikunto, 2006: 209).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data berdasarkan pengamatan situasi yang wajar (alamiah) sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi atau dimanipulasi (Kaelan, 2005:18).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data deskriptif bukan menggunakan angka-angka sebagai metode utamanya. Data-data yang dikumpulkan berupa kata teks, kata-kata, simbol, gambar, walaupun demikian juga dapat dimungkinkan terkumpul data-data yang bersifat kuantitatif (Kaelan, 2005:20).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti misalnya perilaku persepsi, motivasi, dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012:7).

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menyatakan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Hal inikarena suatu penelitian kualitatif dimulai dari sesuatu yang kosong atau tanpa ada masalah yang baik masalah-masalah yang bersumber dari penalaran penelitian atau melalui keputusan ilmiah (Moleong, 2002:62). Lokasi penelitian ini adalah organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GPA) yang terletak di jalan Untung Suropati nomer 35 kecamatan Purwodadi kabupaten Grobogan.

## C. Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian dilakukan agar peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data yang akan diperoleh. Penentuan fokus penelitian memiliki dua tujuan. Pertama, penetapan fokus penelitian dalam membatasi studi, dalam hal ini akan membatasi bidang inkuiri. Kedua, penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusif-eksklusif atau masuk-keluar suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan (Moleong, 2012: 94).

Mengingat pentingnya fokus penelitian, maka yang dijadikan fokus penelitian ini adalah:

1. Pola penanaman nilai moral pada generasi muda di organisasi GPA adalah dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan.

## 2. Hambatan dalam penanaman nilai moral pada generasi muda di organisasi

GPA cabang Purwodadi, yang meliputi tentang:

### a. Faktor Internal

1) Faktor kesibukan ketua

2) Faktor pembagian waktu dari pengurus dan anggota

### b. Faktor Eksternal: kekurangan anggaran dalam melaksanakan program kerja dan kegiatan di organisasi GPA.

3. Usaha yang dilakukan organisasi GPA dalam mengatasi hambatan yaitu dengan bekerjasama dengan pemerintah daerah dan lembaga masyarakat lain dalam mendapatkan dana yang digunakan dalam kegiatan keorganisasiannya.

## **D. Sumber Data**

Sumber data dari penelitian ini adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Sumber data dapat diperoleh melalui informan. Data dari informan yang digunakan atau diperlukan dalam penelitian dikaji dari sumber data sebagai berikut.

### 1. Data Primer

Data primer yaitu kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai (Moleong, 2007: 112). Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan dengan cara melakukan kegiatan, mendengar, dan melihat secara langsung. Menurut Kaelan (2005:148)

sumber primer adalah buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. Sumber data yang digunakan yaitu informan. Informan yaitu individu-individu tertentu yang dapat diwawancarai untuk keperluan informasi, atau orang-orang yang dapat memberikan keterangan data yang diperlukan oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan kepala pimpinan organisasi GPA cabang ranting Purwodadi dan para anggota GPA.

## 2. Data Sekunder

Selain kata-kata atau tindakan sebagai sumber data primer, data tambahan seperti dokumen juga merupakan sumber data (Moleong, 2007: 113). Dokumen adalah setiap bahan tertulis maupun film (Moleong, 2007: 161). Data sekunder adalah catatan-catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinal (Kaelan, 2005:65). Dalam penelitian ini juga diperlukan data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer. Data sekunder ini berasal dari literatur-literatur, perundang-undangan, arsip atau dokumen dan sumber lain yang relevan.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

Ada beberapa macam metode pengumpulan data yang digunakan dalam suatu penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah.

### 1. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 135).

Wawancara adalah suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan mengadakan pembicaraan atau tanya jawab secara lisan antara orang yang mewawancarai dengan yang diwawancarai (Mugiarso, 2009:83).

Wawancara (interview) untuk keperluan penelitian berbeda dengan percakapan sehari-hari. Wawancara biasanya dimaksudkan untuk memperoleh keterangan, pendirian, pendapat secara lisan dari seseorang (yang lazim disebut *responden*) dengan berbicara langsung (face to face) dengan orang tersebut. Dengan demikian wawancara berbeda dengan ngobrol, bercakap-cakap dan beramah tamah (Suyanto, 2006:69).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara. Wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang bagaimana pembinaan generasi muda didalam kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi GPA (Gerakan Pemuda Ansor).

## 2. Observasi

Observasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu observasi sistematis yang dilakukan pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan Suharsimi dalam Arikunto (2006:133).

Teknik ini bertujuan untuk meneliti secara langsung dengan mendatangi objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti meneliti peranan organisasi Gerakan Pemuda Anshor (GPA) dalam penanaman moral pada generasi muda di kecamatan Purwodadi kabupaten Grobogan.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006:231). Teknik dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu mengenai permasalahan peranan organisasi Gerakan Pemuda Anshor (GPA) dalam penanaman moral pada generasi muda kecamatan Purwodadi kabupaten Grobogan.

## **F. Validitas data**

Lincoln dan Guba dalam bukunya Moleong (2007: 176) untuk memeriksa keabsahan data pada penelitian kualitatif maka digunakan taraf kepercayaan data dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan



sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Teknik pemeriksaan data ini memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau membandingkan triangulasi dengan sumber data yang dapat ditempuh dengan jalan sebagai berikut.

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan, pejabat pemerintah.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, katagori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan

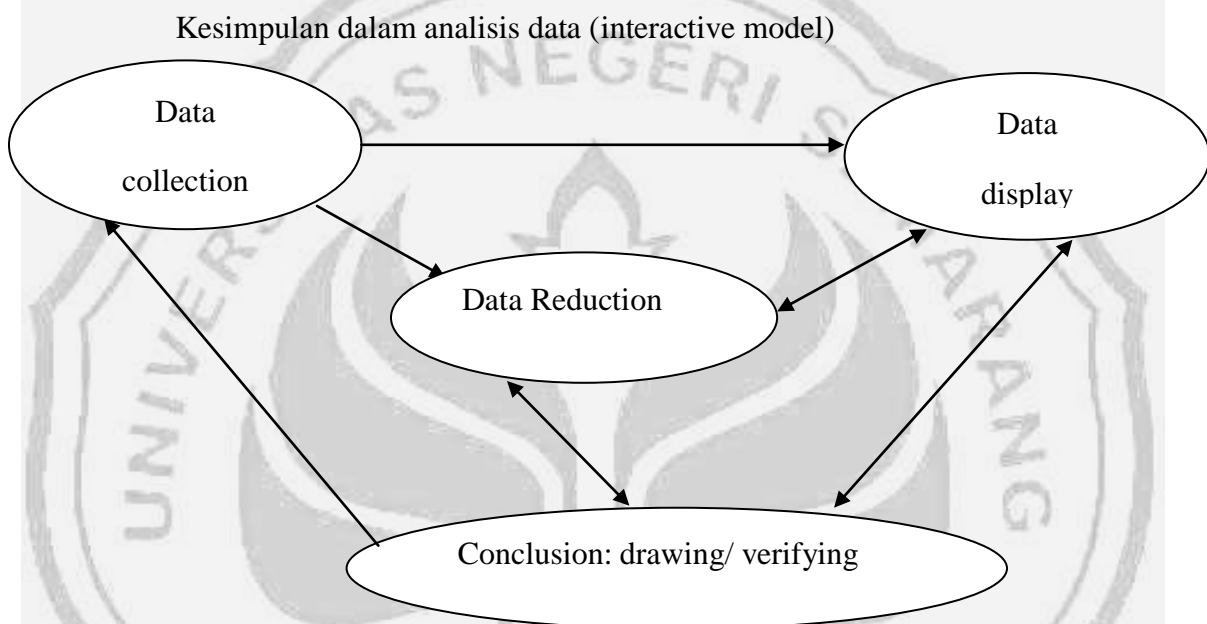
tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2012: 280).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GPA) dalam penanaman moral pada generasi muda di kecamatan Purwodadi kabupaten Grobogan. Sehingga digunakan analisis interaktif fungsional yang berpangkal dari empat kegiatan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data diartikan sebagai suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui wawancara maupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap.
2. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesana pula akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.
3. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan untuk memeriksa, mengatur, serta mengelompokkan data sehingga menghasilkan data yang deskriptif.
4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, kesimpulan adalah tujuan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagaimana yang

timbul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya merupakan validitasnya.

Analisis data (*interactive model*) pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Tahap Analisis Data

Sumber: (Sugiono,2009: 247)

## H. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian ini dilakukan meliputi 3 tahap yaitu.

### 1. Tahap Pra Penelitian

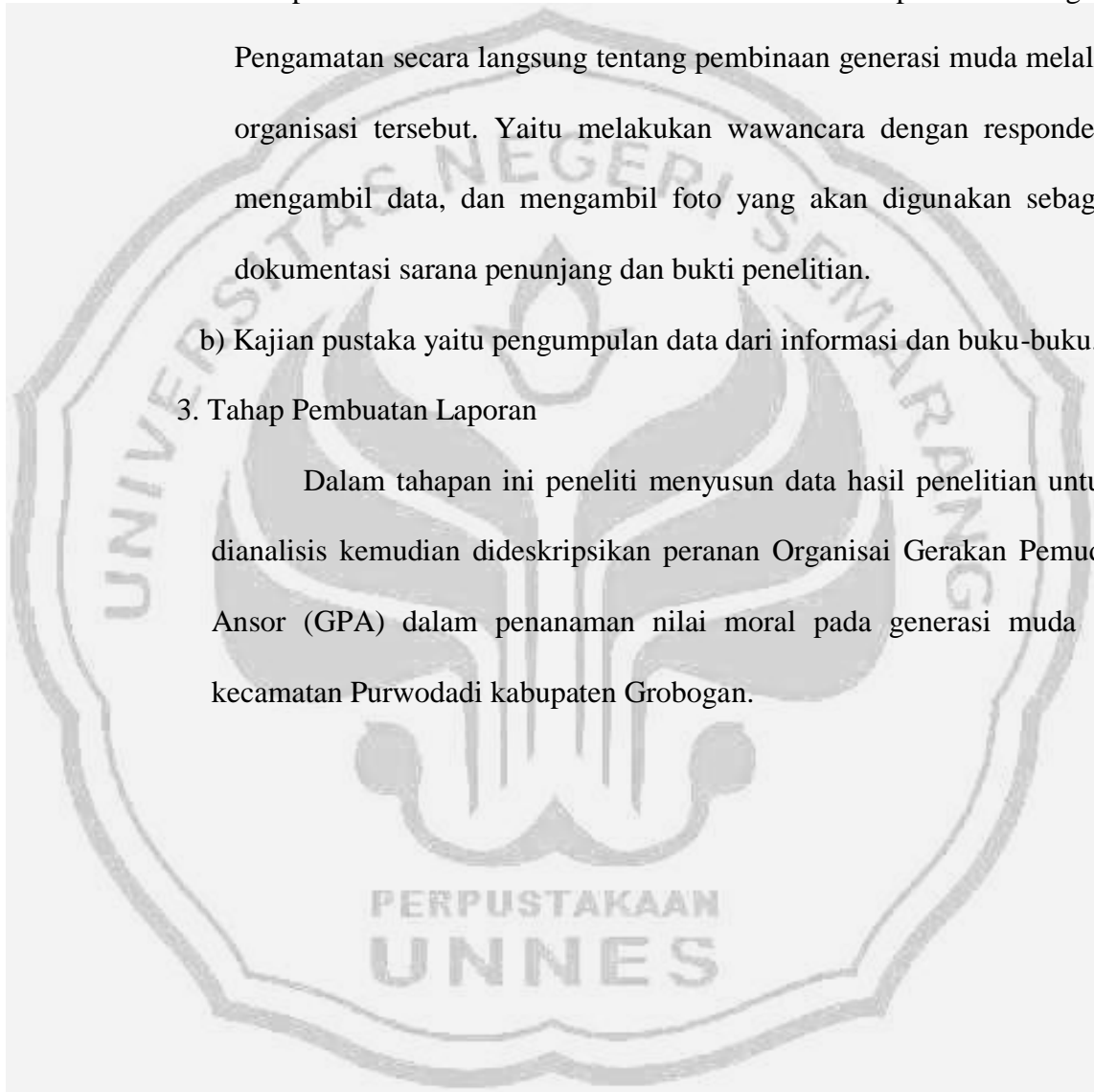
Dalam tahapan ini peneliti membuat rancangan skripsi, membuat instrument penelitian dan surat izin penelitian.

### 2. Tahap penelitian

- a) Pelaksanaan penelitian, yaitu mengadakan observasi terlebih dahulu di Organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GPU) yang berada di jalan Untung Suropati nomer 35 kecamatan Purwodadi kabupaten Grobogan. Pengamatan secara langsung tentang pembinaan generasi muda melalui organisasi tersebut. Yaitu melakukan wawancara dengan responden, mengambil data, dan mengambil foto yang akan digunakan sebagai dokumentasi sarana penunjang dan bukti penelitian.
- b) Kajian pustaka yaitu pengumpulan data dari informasi dan buku-buku.

### 3. Tahap Pembuatan Laporan

Dalam tahapan ini peneliti menyusun data hasil penelitian untuk dianalisis kemudian dideskripsikan peranan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GPA) dalam penanaman nilai moral pada generasi muda di kecamatan Purwodadi kabupaten Grobogan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Keadaan Umum dan sejarah berdirinya Organisasi Gerakan Pemuda

###### Ansor.

###### a. Keadaan umum organisasi Gerakan Pemuda Ansor.

GP Ansor hingga saat ini telah berkembang sedemikian rupa menjadi organisasi kemasyarakatan pemuda di Indonesia yang memiliki watak kepemudaan, kerakyatan, keislaman dan kebangsaan. GP Ansor hingga saat ini telah berkembang memiliki 433 Cabang (Tingkat Kabupaten/Kota) di bawah koordinasi 32 Pengurus Wilayah (Tingkat Provinsi) hingga ke tingkat desa. Ditambah dengan kemampuannya mengelola keanggotaan khusus BANSER (Barisan Ansor Serbaguna) yang memiliki kualitas dan kekuatan tersendiri di tengah masyarakat. Dan salah satu cabang GPA juga terdapat di kecamatan Purwodadi yang mana kantor GPA cabang Purwodadi berada di jalan Utung Suropati nomer 35 Purwodadi.

Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Cabang Purwodadi kantornya terletak di desa Kuripan tepatnya di jalan Untung Suropati Nomer 35 Purwodadi. Letaknya sangat strategis karena tidak jauh dari pusat kota purwodadi tepatnya di sebelah timur simpang lima Purwodadi.

b. Sejarah Gerakan Pemuda Ansor.

Kelahiran Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) diwarnai oleh semangat perjuangan, nasionalisme, pembebasan, dan epos kepahlawanan. GP Ansor terlahir dalam suasana keterpaduan antara kepeloporan pemuda pasca Sumpah Pemuda, semangat kebangsaan, kerakyatan, dan sekaligus spirit keagamaan. Karenanya, kisah Laskar Hizbullah, Barisan Kepanduan Ansor, dan Banser (Barisan Serbaguna) sebagai bentuk perjuangan Ansor nyaris melegenda. Terutama, saat perjuangan fisik melawan penjajahan dan penumpasan G 30 S/PKI, peran Ansor sangat menonjol.

Ansor dilahirkan dari rahim Nahdlatul Ulama (NU) dari situasi ”konflik” internal dan tuntutan kebutuhan alamiah. Berawal dari perbedaan antara tokoh tradisional dan tokoh modernis yang muncul di tubuh Nahdlatul Wathan, organisasi keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan Islam, pembinaan mubaligh, dan pembinaan kader. KH Abdul Wahab Hasbullah, tokoh tradisional dan KH Mas Mansyur yang berhaluan modernis, akhirnya menempuh arus gerakan yang berbeda justru saat tengah tumbuhnya semangat untuk mendirikan organisasi kepemudaan Islam.

c. Landasan hukum Organisasi Gerakan Pemuda Ansor

Keberadaan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor dijamin oleh UU No. 8 Tahun 1985. Posisi yang dijabarkan di atas menjadikan GP

Ansor mempunyai dua peran sekaligus yang memiliki ruang lingkup gerak yang berbeda. Pada tataran sebagai ormas pemuda yang keberadaannya dijamin UU No. 8 Tahun 1985 tentang Keormasan, GP Ansor memiliki kemandirian, keleluasaan, dan kebebasan dalam mengaktualisasikan visi dan misinya, orientasi, program serta kegiatannya. Namun disisi lain, sebagai salah satu Banom NU, GP Ansor pada beberapa aspek mempunyai kewajiban hukum dan moral untuk terikat kepada ketentuan organisasi NU. Dalam perjalanan perannya, selama ini GP Ansor telah mampu mensinergikan kedua posisi dan peran tersebut secara dinamis, proposional dan produktif.

## **2. Peranan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Generasi Muda di Kecamatan Purwodadi.**

### **1. Pola Penanaman nilai moral di organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GPA)**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi didapatkan informasi bahwa organisasi GPA mempunyai tujuan yaitu membina kesadaran dan tanggung jawab para anggota untuk membina kesadaran dan tanggung jawab dalam beragama dan memiliki *akhlakul karimah*. Organisasi GPA mempunyai misi untuk membentuk anggota beriman, bertakwa, berkepribadian,

percaya diri, dan memiliki ketrampilan yang dapat mendukung kehidupannya untuk mandiri, serta memberikan pembinaan generasi muda meliputi fisik, mental, dan sosial. Pola penanaman nilai moral di organisasi GPA cabang Purwodadi meliputi penanaman nilai moral hubungannya dengan Tuhan, penanaman nilai moral hubungannya dengan sesama, penanaman nilai moral dengan diri sendiri, dan penanaman nilai moral hubungannya dengan lingkungan sekitar. Pola-pola yang ada di organisasi GPA cabang Purwodadi dilaksanakan melalui metode sebagai berikut.

a) Pembiasaan

Pembiasaan dapat dimulai dari hal yang ada di sekeliling kehidupan para anggota GPA, atau hal-hal yang sering dilihat oleh anggota melalui perilaku pembinannya seperti berjabat tangan ketika bertemu dengan sesama anggota, kerabat maupun teman, mengucapkan salam baik ketika bertemu di jalan ataupun di dalam organisasi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa para anggota dididik untuk senantiasa bersikap sopan santun kepada siapapun seperti membiasakan para anggota untuk senantiasa bersikap sopan santun kepada siapapun seperti membiasakan para anggota untuk berbahasa Jawa halus dengan orang yang lebih tua dan selalu membiasakan para anggotanya untuk shalat



tepat waktu dan berjamaah. Hal ini terlihat dari perilaku yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari maupun ketika berada dalam forum organisasi selalu mengucapkan salam.

b) Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa tindakan.

Faktor penting dalam mendidik adalah terletak pada keteladanan yang bersifat multidimensi, yakni keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan yang bersifat multidimensi, yakni keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani. Termasuk kebiasaan-kebiasaan baik merupakan contoh bentuk keteladanan, setidaknya ada tiga unsur yaitu agar seorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu kesiapan dinilai dan di evaluasi, memiliki kompetensi minimal, memiliki integrasi moral.

Teladan pembina yaitu perilaku serta tindakan dapat menjadi contoh untuk para anggota GPA. Pembina sebagai

teladan bagi para anggotanya senantiasa harus berperilaku yang taat sesuai aturan organisasi GPA cabang Purwodadi tersebut.

Keteladanan Pembina tidak hanya sekedar diwujudkan dengan kata-kata seperti memerintahkan para anggota GPA untuk bersikap sopan, menyuruh para anggota untuk selalu berkata jujur dan sebagainya, namun juga memerlukan tindakan nyata dari pengasuh sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut, sehingga para anggota GPA tersebut secara otomatis akan melaksanakan perbuatan seperti yang dilakukan oleh pembinanya.

Sebuah peran ialah bagian yang dimainkan oleh seseorang dalam sebuah pola kegiatan masyarakat". Peran dapat diisi sejumlah orang secara bergiliran, orang yang sekarang yang menggantikan orang yang sebelumnya. Kita dapat menimbang perannya sendiri dan cara orang yang mengisi peran ini memerankan bagianya.

Peranan organisasi Gerakan Pemuda Anshor dalam konteks moral mempunyai makna tersendiri bagi para pemuda khususnya di kecamatan Purwodadi. Organisasi Gerakan Pemuda Anshor merupakan wadah perjuangan untuk mensosialisasikan komitmen atau nilai-nilai kebangsaan, keislaman, keilmuan, pengkaderan, dan penggalian dari

pembinaan potensi pemuda sebagai generasi penerus bangsa. Titik utama organisasi ini adalah sebagai wadah berhimpun pemuda, dan santri Ansor untuk mempersiapkan kader-kader bangsa dan sebagai wadah aktualisasi bagi para pemuda Ansor dalam pelaksanaan dan pengembangan syariat islam. Peranan yang menonjol dari organisasi Gerakan Pemuda Ansor adalah dalam hal penanaman nilai moral dan nilai-nilai kebangsaan.

Asas Gerakan Pemuda Ansor yaitu GPA berasaskan Ketuhanan yang maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Maka asas dari organisasi Gerakan Pemuda Ansor tidak lain adalah Pancasila yang merupakan landasan Negara Kesatuan RI.

Jadi yang dimaksud Ketuhanan Yang Maha Esa adalah keyakinan dan pengakuan yang diwujudkan dalam perbuatan terhadap suatu Zat yang maha tunggal tiada duanya, yang sempurna sebagai penyebab pertama. Wujud dari Ketuhanan Yang Maha Esa menuntut manusia untuk bersikap hidup, berpandangan hidup (taat) dan (taklim) kepada Tuhan dengan dibimbing oleh ajaran-ajarannya. Taat berarti patuh, setia, menurut, bertakwa merasa takut. Hormat atau cinta

kepada Tuhan. Sedangkan taklim memuliakan Tuhan, memandang Tuhan teragung, memandang Tuhan tertinggi, memandang Tuhan terluhur. Ajaran tuhan itu berupa petunjuk yang diwahyukan kepada Rosul atau nabi untuk kepentingan kehidupan manusia maupun dengan Tuhan. Dalam konteks ini manusia harus menjalankan semua perintahnya dan menjauhi semua larangan dari Tuhan. Berdasarkan penelitian organisasi GPA telah menerapkan asas ini yang mana hal tersebut tercermin dalam kegiatan solat berjamaah yang dilakukan rutin setelah ataupun sebelum melakukan diskusi rutin dalam setiap kegiatannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu anggota GPA cabang Purwodadi yang bernama Zuhri yang berpendapat:

Diskusi mingguan untuk sekedar sharing dilakukan paling tidak seminggu sekali mbak, dan kegiatan tersebut waktunya menyesuaikan waktu teman-teman biasanya kapan, dan paling sering itu dilakukan setelah waktu dzuhur mbak, setelah gak ada kegiatan rutinitas. Jadi diskusi biasanya dimulai setelah kita solat ashar jamaah di sini. (hasil wawancara tanggal 9 april 2013).

Dalam ajaran Ketuhanan yang maha Esa terkandung ajaran bahwa, manusia tidak dibenarkan mempunyai sikap dan perbuatan yang anti Tuhan yang maha Esa dan anti agama.

Dengan kata lain, manusia tidak dibenarkan menerima adanya faham yang meniadakan Tuhan yang maha Esa.

Yang kedua adalah ajaran sila kemansiaan yang adil dan beradap, kemanusiaan terdiri dari kata dasar “manusia” yang mendapat awalan dan akhiran ke-an, sehingga menjadi “kemanusiaan”. Kemanusiaan mengandung arti kesadaran, sikap dan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai hidup manusiawi secara universal. Nilai-nilai hidup manusiawi yang dimaksudkan disini ialah pertimbangan baik buruk secara kodrati berada dalam hati nurani manusia yang sesuai ide kemanusiaan. Adil adalah memberikan sesuatu kepada orang lain yang telah menjadi haknya, sedangkan adil terhadap diri sendiri mengandung arti bahwa adanya suatu tuntutan pemenuhan terhadap diri pribadi secara manusiawi. Sebagai contohnya yaitu antara lain memelihara hak hidup yang ada pada dirinya, tidak membiarkan hidupnya tersiksa, tidak mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri dan sebagainya. Adil terhadap sesama manusia, mengandung arti wajib memberikan sesuatu yang telah menjadi hak orang lain sebagai mana mestinya. Sedakan adil terhadap alam sekitar, mengandung arti wajib memelihara dan melestarikan alam lingkungan sekitarnya, mengandung arti wajib memelihara dan

melestarikan alam lingkungan sekitarnya agar alam lingkungan itu memberikan kenyamanan kepada kehidupan manusia. Sedangkan adil terhadap Tuhan adalah bahwa, manusia pada hakikatnya diwajibkan mengikuti petunjuk-petunjuk yang telah diwahyukan Allah, maka manusia akan memperoleh imbalan yang setimpal dengan amal perbuatannya.

Beradap, berasal dari kata “adap”, yang artinya tata kesopanan, sopan santun. Beradap mengandung arti: bersikap, berperilaku, bertindak berdasarkan pertimbangan nilai-nilai moral yang berlaku dalam hidup bersama. Kemanusiaan yang adil dan beradap, adalah kesadaran sikap dan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan mutlak hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagai man mestinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di Organisasi Gerakan Pemuda Ansor menunjukkan bahwa dengan ikut sertanya para pemuda di dalam organisasi tersebut, maka semakin tinggi potensi para pemuda dalam memperbaiki sikap dan mengembangkan dirinya dalam hal-hal yang positif. Hal tersebut pastinya dapat dilihat para anggota GPA memiliki sikap dan perilaku yang berbeda dengan para pemuda pada umumnya.

Peranan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor dalam peranan penanaman nilai moral sangat besar. Aspek yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar peranan organisasi ini dalam penanaman nilai moral pemuda sebagai generasi penerus bangsa yaitu berdasarkan sikap dan perilaku para anggota GPA.

Sikap merupakan perasaan seseorang tentang obyek, aktifitas, peristiwa dan orang lain, sedangkan perilaku merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk tujuan tertentu. Hasil dari wawancara pada salah satu pengurus GPA cabang Purwodadi yaitu bapak Asnawi berpendapat:

“bisa dibedakan antara perilaku, tutur kata dan sikap para anggota GPA dan pastinya mereka dapat membedakan mana hak dan kewajiban yang mereka miliki dibandingkan dengan pemuda yang tidak menjadi anggota GPA dalam segi berbicara dan dalam segi kedisiplinan hal tersebut dapat diamati dengan kasat mata ”(Hasil wawancara tanggal 9 april 2013).

Jadi pengurus Organisasi GPA tersebut berkehendak menjelaskan bahwa sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh para anggota GPA antara lain kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab.

Kedisiplinan merupakan sebuah sikap dan perilaku taat atau patuh terhadap aturan atau tata tertib yang berlaku dimana

seseorang itu berada. Perilaku disiplin para anggota GPA dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari mereka di kampus, di tempat kerja, disiplin dalam keagamaan, dan disiplin dalam organisasi. Perilaku disiplin sehari-hari di kampus misalnya tidak pernah meninggalkan jam perkuliahan, selalu berangkat atau tidak pernah membolos jika situasi dan kondisi memungkinkan untuk berangkat atau tidak ada kendala dalam proses mencari ilmu, dan mematuhi peraturan dalam bangku perkuliahan. Perilaku disiplin dalam kehidupan keagamaan misalnya shalat fardhu tepat waktu, berada di shaf depan ketika shalat jama'ah, waktu luang sebelum berangkat kuliah atau kerja disempatkan untuk shalat dhuha, setiap Kamis malam Jum'at mengikuti kegiatan tahlilan dan manakip. Perilaku disiplin dalam berorganisasi misalnya mengikuti rapat anggota tepat waktu, menjalankan tugas sesuai dengan kedudukannya, mematuhi peraturan dan tata tertib organisasi.

Selain itu unsur penerapan nilai moral yang lain adalah nilai kejujuran. Jujur diartikan sebagai suatu sikap mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran. Praktek dan penerapannya, secara hukum tingkat kejujuran seseorang dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi. Seseorang yang berpatokan pada arti kata yang



baku, harfiah jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai yang sebenarnya, orang tersebut sudah bisa dianggap tidak jujur, menipu, mungkir, munafik atau lainnya. Kejujuran merupakan suatu nilai yang baik, jika seseorang memiliki kejujuran dalam dirinya maka orang tersebut merupakan orang yang baik dan akan dipercaya oleh orang lain.

Selanjutnya adalah penanaman rasa tanggung jawab pada para anggota GP Ansor. Tanggung jawab merupakan suatu sikap yang dilakukan oleh seseorang untuk menerima segala sesuatu yang berkaitan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya. Perilaku tanggung jawab dalam hal keagamaan misalnya menjalankan shalat lima waktu dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan ibadah yang akan dipertanggung jawabkan individu kepada Allah. Perilaku tanggung jawab pada anggota kepada pemimpinnya, dan tanggung jawab seorang pemimpin terhadap orang yang dipimpinnya.

Dalam hal penanaman moral GPA cabang Purwodadi mempunyai peranan yang sangat strategis yakni melalui program-program kerja maupun dengan kegiatan-kegiatan yang ada dalam organisasi ini. Salah satu kegiatan unggulan yang ada di GPA adalah PKD (Pelatihan Kepemimpinan Dasar) yang

mana sesuai dengan pernyataan yang diutarakan oleh sekretaris

GPA cabang Purwodadi bapak Asnawi sebagai berikut:

“sebelum perekrutan anggota GPA cabang purwodadi terlebih dahulu diadakan penyeleksian dengan adanya kegiatan PKD sebagai dasar dalam penanaman sikap cinta bangsa dan penanaman nilai-nilai ideology bangsa Indonesia yang berdasarkan pancasila”.(dalam wawancara yang bertanggal 9 april 2013).

Hal yang perlu diperhatikan dalam kaitanya dengan sila kemanusiaan yang adil dan beradab adalah pelaksanaan tabiat saleh. Menurut Notonegoro, empat tabiat saleh itu sebagai dasar ajaran moral Pancasila. Manusia dalam melakukan perbuatan baik lahir maupun batin, harus sesuai dengan kesatuan monodualis susunan kodrat jiwa dan raga, kesatuan monodualis sifat kodrat manusia individu dan makhluk sosial, serta kesatuan monodualis kedudukan kodrat manusia individu dan makhluk sosial, serta kesatuan monodualis kedudukan manusia pribadi mandiri sebagai makhluk Tuhan. Yang semuanya itu dalam keseimbangan-keserasian kesatuan monopluralis yang harmonis dan dinamis, inilah cerminan empat tabiat saleh manusia. Empat tabiat tersebut dapat diuraikan secara singkat yaitu:

- Tabiat saleh **kebijaksanaan**. Selalu melakukan perbuatan-perbuatan atas dorongan kehendak yang baik, didasarkan putusan akal untuk mencapai kebenaran, selaras dengan rasa kemanusiaan yang tertuju pada keindahan jiwaan.

- Tabiat saleh **kesederhanaan**. Dalam melakukan perbuatan, manusia selalu membatasi diri jangan sampai tindakan manusia dalam hidup bersama itu berlebihan melampaui batas kebahagiaan atau kenikmatan. Dalam konteks moral, manusia harus bersikap lembah manah, andap ansonor, tan keno adigang adigung adiguno.
- Tabiat saleh **keteguhan**. Dalam melakukan perbuatan, manusia selalu teguh, tabah, tahan menderita, dalam menghadapi permasalahan yang ada. Dalam hal ini, manusia selalu berfikir jernih tanpa perlu emosional. Anusia jangan mudah putus asa dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi.
- Tabiat saleh **keadilan**. Dalam melakukan perbuatan, manusia selalu memberikan dan melakukan sebagai rasa wajib kepada diri sendiri, sesame manusia dalam hidup bersama, kepada alam sekitarnya, maupun kepada Tuhan, segala sesuatu yang telah menjadi haknya.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa anggota dan salah satu pengurus organisasi GPA cabang Purwodadi penulis melakukan pengamatan langsung dengan kegiatan-kegiatan yang ada di organisasi tersebut. Setelah tanggal 9 april melakukan wawancara penulis mendatangi lokasi organisasi GPA cabang Purwodadi pada tanggal 11 April 2013 untuk membandingkan hasil wawancara dengan yang ada di lapangan.

Hasil wawancara dengan kondisi di lapangan ternyata sesuai yang diuraikan oleh para anggota organisasi GPA yakni pada tanggal tersebut telah direncanakan mengadakan sharing atau diskusi kelompok antar anggota. Pada saat itu sebelum memulai diskusi dan menunggu lengkapnya para anggota mereka menanti tibanya solat ashar terlebih dahulu. Setelah menunaikan solat akhirnya mereka segera memulai acara diskusi dimulai dengan pembacaan salam dan sholawat nabi.

Dari hasil pengamatan hubungan antara anggota terlihat sangat harmonis, terjalin kerukunan yang sangat baik dan antar anggota terlihat kompak. Pada saat itu tema diskusi adalah mengenai pembukaan tempat karaoke yang perada di Purwodadi. Para anggota saling berargumen tentang manfaat dari adanya karaoke yang baru akan didirikan saat itu. Terjadi pendapat yang saling pro dan kontra, akan tetapi mereka mengutarakan pendapat mereka dengan sopan dan sesuai tatakrama.

Yang ketiga adalah ajaran sila persatuan Indonesia yang mana dapat diartikan persatuan adalah suatu proses kearah bersatu. Istilah kebangsaan ini jika ditelaah secara dalam dibedakan menjadi dua pengertian yaitu kebangsaan alami yang mengandung asas solidaritas, rasa kesatuan atas dasar persamaan darah kesatuan asal turunan dan kebangsaan negara, yaitu adanya rasa solidaritas, rasa kesatuan atas

dasar cita-cita yang sama dan mendorong mereka kearah hidup bersama dalam satu negara.

Wujud persatuan Indonesia dalam kaitan hidup bersama, yang di dalam kehidupan ini secara kodrati sebagai bawaan manusia individu yang mempunyai persamaan dan perbedaan dengan manusia lain. Untuk itu yang perlu diperhatikan dalam pembinaan dan perwujudanya adalah bahwa setiap individu harus mengusahakan peniadaan serta pengurangan perbedaan-perbedaan yang mungkin dapat mengakibatkan suasana dan kekuatan tolak menolak kearah perselisihan, pertikaian dan perpecahan. Yang kedua menghidupkan perbedaan-perbedaan yang mempunyai potensi kearah terbinanya kerukunan hidup gotong royong, hidup dalam suasana kebersamaan. Dan yang ketiga adalah setiap individu harus mempunyai kesadaran, kecakapan dan usaha yang baik untuk melaksanakan ketertiban, perdamaian, dalam rangka kesatuan untuk mewujudkan keadilan sosial.

Hal yang diuraikan di atas telah dijadikan asas dalam berorganisasi di dalam organisasi Gerakan Pemuda Ansor. Yang mana disetiap dakwah yang disampaikan kepada para jamaah atau para anggota GPA. Sebelum merencanakan kegiatan pengajian rutin atau dakwah dalam kelompok yang telah terancang dalam program kerja organisasi semuanya memiliki peran dalam mengambil keputusan dan memberikan pendapat tentang konsep kegiatan yang akan dilaksanakan

di organisasi tersebut. Hal tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan oleh salah satu anggota GPA yaitu yang bernama Rony Setiawan:

Ketika akan melaksanakan kegiatan program kerja tidak hanya pengurus dan ketua yang semata-mata merancang kegiatan mbak, tetapi anggotapun ikut dimintai sumbangan pemikiran dalam melaksanakan rancangan tersebut, agar antar anggota dan pengurus lebih terjalin keharmonisan (hasil wawancara tanggal 9 April). Hakikat persatuan diwujudkan dalam organisasi-organisasi kemasyarakatan dan organisasi-organisasi lainnya. Demikian pula hal tersebut dipakai oleh organisasi Gerakan Pemuda Anshor dalam setiap kegiatannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan, yang mana di organisasi tersebut terjalin kerukunan kebersamaan dan keharmonisan diantara masing-masing anggota dan pengurus maupun dengan ketua GPA cabang Purwodadi.

Asas keempat adalah kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Sistem kerakyatan atau demokrasi pada abad sekarang ini merupakan suatu sistem pemerintahan yang paling ideal, karena rakyat ikut berperan dalam penguasaan negara baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan yang ingin diwujudkan oleh kerakyatan atau demokrasi tidak lain adalah untuk mewujudkan satu “kebahagiaan”. Dalam konteks demokrasi Pancasila, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mewujudkan keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia, seperti yang telah diungkapkan di dalam pembukaan UUD 1945, yaitu kebahagiaan

hidup yang bersifat umum, berupa kebahagiaan hidup bersama atau kesejahteraan bersama yang memperhatikan kesejahteraan individu.

Sedangkan hikmat kebijaksanaan adalah suatu kebenaran yang mengandung manfaat bagi kepentingan umum atau kepentingan orang banyak. Hikmat ini yang menjadi sumbernya adalah Tuhan yang maha Esa. Dalam permusyawaratan/perwakilan maknanya adalah merupakan sistem suatu cara yang ditempuh untuk memecahkan suatu masalah bersama, dengan cara mengadakan rapat sebagai forum pertukaran pendapat untuk mencapai kesepakatan bersama. “Perwakilan” berarti suatu tata cara yang diambil agar semua rakyat dapat ambil bagian dalam pemerintahan yaitu melalui perwakilan.

Hal tersebut di atas adalah cerminan dari program kerja organisasi GPA dimana setiap adanya rapat kerja diambil perwakilan dari anggotanya karena terlalu banyaknya anggota apabila diikutsertakan semua maka suasana rapat kerja akan menjadi tidak kondusif lagi. Hal tersebut sesuai dengan uraian dari pengurus organisasi GPA cabang Purwodadi yaitu bapak Asnawi sesuai yang diutarakan sebagai berikut:

Setiap ada rapat kerja anggota juga ikut serta mbak akan tetapi tidak semua, hanya perwakilan, itupun berdasarkan usulan dari anggota GPA itu sendiri tanpa menunjuk mereka (hasil wawancara tanggal 9 April 2013).

Demokrasi Pancasila yang dicirikan kekeluargaan atau kebersamaan itu substansinya lebih mengedepankan unsur kualitas daripada mayoritas. Artinya, meskipun mayoritas tetapi kualitas suaranya, usulannya ternyata tidak berbobot, tidak berpihak pada kepentingan umum bersama maka suara mayoritas itu harus ditiadakan. Sebaliknya meskipun minoritas tetapi kualitas suaranya, usulannya, mempunyai bobot kualitas yang berpihak pada kepentingan umum bersama maka suara minoritas itu harus diterima untuk dijadikan suatu keputusan. Unsur kualitas sebagai substansi demokrasi Pancasila yang memprioritaskan pada nilai kekeluargaan atau kebersamaan itu disamping menekankan kualitas bobot suara yang dijadikan putusan, juga menekankan unsur moral dan intelektual bagi pemimpin yang dipilih lewat musyawarah mufakat tersebut.

Dan asas terakhir yang digunakan oleh organisasi GPA adalah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut, suatu tata masyarakat adil dan makmur sejahtera lahiriah batiniah, yang setiap warga negara mendapatkan segala sesuatu yang telah menjadi haknya sesuai dengan hakikat manusia adil dan beradab. Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dalam wujud pengamalannya adalah bahwa setiap warga harus mengembangkan sikap adil terhadap sesama, menjaga keseimbangan,



keserasian, keselarasan, antara hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak orang lain.

Dari asas pancasila yang kelima sangat ditekankan pada sistem keanggotaan organisasi GPA karena di dalam peraturan dasar Gerakan Pemuda Anshor yang mana dalam pasal 10 bab IX yang mana hak dan kewajiban dari anggota GPA sudah ditentukan dan diatur dalam Peraturan Rumahtangga organisasi GPA tersebut. Yang mana bisa penulis jabarkan sebagai berikut ini:

Kewajiban keanggotaan sesuai pasal 6 peraturan rumah tangga anggota gerakan pemuda berkewajiban memiliki keterikatan secara formal maupun moral dan menjunjung tinggi nama baik, tujuan dan kehormatan organisasi; menunjukkan kesetiaan kepada organisasi; tunduk dan patuh terhadap peraturan dasar, peraturan rumahtangga, peraturan dan keputusan organisasi GPA; mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan organisasi; mendukung dan mensukseskan seluruh pelaksanaan program organisasi.

Sedangkan hak dari anggota GPA cabang Purwodadi adalah memperoleh perlakuan yang sama dari organisasi; memperoleh pelayanan, pembelaan, pendidikan dan pelatihan serta bimbingan dari organisasi; menghadiri rapat anggota, mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberikan usul dan saran yang bersifat membangun; memilih dan dipilih menjadi pengurus atau memegang

jabatan lain yang diamanatkan kepadanya; mengadakan pembelaan terhadap keputusan terhadap keputusan organisasi tentang dirinya.

## 2. Keanggotaan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor

Anggota GP Ansor terdiri dari:

- 1) Anggota biasa, selanjutnya disebut anggota ialah pemuda warga negara Indonesia yang beragama Islam, berusia antara 20 tahun hingga 45 tahun.
- 2) Anggota kehormatan, ialah setiap orang yang dianggap telah berjasa kepada organisasi dan disetujui penetapannya secara sah dalam Rapat Pengurus Harian Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor.

### c. Syarat-syarat menjadi anggota Gerakan Pemuda Ansor.

- 1) Pemuda warga negara Indonesia.
- 2) Beragama Islam
- 3) Berusia 20 tahun hingga 45 tahun
- 4) Menyetujui Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga
- 5) Sanggup mentaati dan melaksanakan semua keputusan dan peraturan organisasi.

### d. Tata cara penerimaan anggota Gerakan Pemuda Ansor

- 1) Penerimaan anggota dapat dilakukan di tingkat ranting, anak cabang, cabang dan wilayah domisili calon anggota.

2) Tata cara dan pengelolaan administrasi penerimaan anggota diatur oleh pimpinan pusat.

3) Pegusulan anggota kehormatan dilakukan atas usul rapat harian Pimpinan Cabang, rapat harian Pimpinan Wilayah, atau rapat harian Pimpinan Pusat. Setelah usulan memperoleh persetujuan Pimpinan Pusat kepadanya diberikan keputusan penetapan.

Semua kegiatan-kegiatan yang dirancang dan ditetapkan dalam program kerja GPA cabang Purwodadi tidak semata-mata hanya berdasarkan nilai-nilai agama Islam semata, akan tetapi juga berdasarkan nilai-nilai nasionalisme bangsa yang berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila, sesuai dengan yang diuraikan oleh sekretaris organisasi GPA cabang Purwodadi yaitu bapak Anang, sebagai berikut ini:

“Menurut saya salah satu dari lima pilar bangsa yakni Pancasila merupakan kekuatan untuk memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa. Apa yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila salah satunya merupakan ideologi untuk kekuatan agama, termasuk agama Islam”. (hasil wawancara tanggal 9 april 2013).

Pada intinya semua kegiatan yang telah dirancang oleh para pengurus organisasi GPA cabang Purwodadi tidak semata-mata mengajarkan nilai-nilai agama yang bersifat fanatik terhadap nilai Islam saja akan tetapi juga memperhitungkan kaedah kebangsaan Negara Indonesia. Melalui kegiatan-kegiatan tersebutlah para pemuda sebagai generasi penerus bangsa dididik, dibekali ilmu dan ditanamkan nilai-

nilai luhur dalam jiwa mereka serta nilai moral kebangsaan Indonesia sesuai pancasila.

e. Kewajiban anggota Gerakan Pemuda Ansor :

- 1) Memiliki keterikatan secara formal maupun moral serta menjunjung tinggi nama baik, tujuan dan kehormatan organisasi.
- 2) Menunjukkan kesetiaan kepada organisasi.
- 3) Tunduk dan patuh terhadap Peraturan Dasar, Peraturan Rumah Tangga, Peraturan dan keputusan organisasi Gerakan Pemuda Ansor.
- 4) Mengikuti secara aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi.
- 5) Mendukung dan mensukseskan seluruh pelaksanaan program organisasi.

f. Hak yang dimiliki anggota Gerakan Pemuda Ansor :

- 1) Memperoleh perlakuan yang sama dari organisasi.
- 2) Memperoleh pelayanan, pembelaan, pendidikan dan pelatihan serta bimbingan dari organisasi.
- 3) Menghadiri rapat anggota, mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberikan usul dan saran yang bersifat membangun.
- 4) Memilih dan dipilih menjadi pengurus atau memegang jabatan lain yang diamanatkan kepadanya.

- 5) Mengadakan pembelaan terhadap keputusan organisasi tentang dirinya.

g. Pemberhentian anggota Gerakan Pemuda Ansor

Anggota biasa dan anggota kehormatan Gerakan Pemuda

Ansor keanggotaannya karena:

- 1) Meninggal dunia.
- 2) Atas permintaan sendiri.
- 3) Diberhentikan sementara.
- 4) Diberhentikan tetap.

Surat keputusan pemberhentian anggota dikeluarkan oleh pimpinan cabang tempat domisili yang bersangkutan atas keputusan rapat pleno pimpinan cabang. Seseorang berhenti dari keanggotaan Gerakan Pemuda Ansor atas permintaan sendiri yang diajukan kepada pimpinan pengurus yang menandatangani kartu anggotanya secara tertulis, atau dapat dilakukan secara lisan dengan disaksikan oleh sekurang-kurangnya 2 (dua) orang pimpinan yang menandatangani kartu anggotanya.

#### h. Pemberhentian dari keanggotaan Gerakan Pemuda Ansor.

Anggota Gerakan Pemuda Ansor dapat diberhentikan sementara atau tetap apabila:

- 1) Dengan sengaja tidak melaksanakan kewajiban sebagai anggota.
- 2) Melakukan perbuatan yang mencemarkan nama baik organisasi baik ditinjau dari segi syarat, peraturan perundang-undangan maupun keputusan dan peraturan organisasi.
- 3) Sebelum diberhentikan sementara, anggota yang bersangkutan diberikan peringatan tertulis oleh pengurus cabang dimana ia berdomisili yang

merupakan hasil dari rapat pleno pimpinan cabang yang khusus diadakan untuk itu.

4) Apabila dalam waktu 15 (lima belas) hari peringatan tidak diindahkan, maka pimpinan cabang dapat memberhentikan sementara secara tertulis selama jangka waktu 1 (satu) bulan.

5) Apabila selama waktu pemberhentian sementara anggota yang bersangkutan tidak memperbaiki kesalahannya dan tingkah lakunya, maka dilakukan pemberhentian tetap dan kepadanya diberikan surat keputusan pemberhentian oleh pimpinan cabang.

6) Anggota yang diberhentikan sementara atau diberhentikan tetap dapat membela diri atau naik banding kepada Pimpinan Wilayah. Pimpinan wilayah mengadakan rapat pleno khusus untuk itu dan mengambil keputusan atas permintaan banding itu paling lama 1 (satu) bulan setelah permintaan banding tersebut.

7) Dalam keadaan tertentu Pimpinan Pusat dapat melakukan pemberhentian sementara atau tetap terhadap seorang anggota melalui rapat pleno pimpinan pusat yang khusus diadakan untuk itu. Surat keputusan tentang pemberhentian itu dikirim kepada yang bersangkutan dan tembusannya kepada Pimpinan cabang tempat dia berdomisili.

8) Anggota yang diberhentikan sementara atau diberhentikan tetap oleh pimpinan pusat diberi hak melakukan pembelaan diri dalam konferensi besar atau kongres.

i. Susunan pengurus pimpinan cabang Gerakan Pemuda Ansor kabupaten Grobogan masa khidmat 2011-2015.

Pengurus Pimpinan Anak Cabang adalah kader GP Ansor yang menerima amanat konferensi anak cabang untuk memimpin dan memegang tanggung jawab organisasi ditingkat kecamatan baik kedalam maupun keluar. Pimpinan Anak Cabang dapat dibentuk di daerah kecamatan. Pengurus Pimpinan Anak Cabang terdiri dari ketua, wakil ketua dengan jumlah maksimal 5 orang dengan pembagian sesuai dengan kebutuhan. Sekretaris dan wakil sekretaris dengan jumlah maksimal 5 orang sesuai dengan jumlah wakil ketua. Bendahara beserta wakil bendahara dengan jumlah 2 orang, dan lembaga-lembaga disesuaikan dengan kebutuhan setempat.

**PENGURUS HARIAN**

Ketua : Musta'in. S.Ag

Wakil ketua : H. Fahrur Rozi, S.Ag

Wakil ketua : H. Misbah, S.Ag

Wakil ketua : Drs. Bambang Panji Asmoro Bangun

Wakil ketua : Afrosin Arif, S.Pd, MH

Wakil ketua : RT. Trisno Hadi Puro, S.Ag

Wakil ketua : Drs. Abu Mansur  
 Wakil ketua : Ahmat Maskuri, S.Pd.l  
 Sekretaris : Anang Armuntanto, S.Sos, M.si

Wakil sekretaris : Imam Sanusi, SH.I  
 Wakil sekretaris : Mulyoto Hariyanto, S.Sos, M.Si  
 Wakil sekretaris : Drs. Suhadi  
 Wakil sekretaris : HM. Fatah R  
 Wakil sekretaris : Nur Yasin, S.STP, MM  
 Wakil sekretaris : Rusno, S.pd  
 Wakil sekretaris : Muzzamil  
 Bendahara : Bondan Prajoko, ST  
 Wakil bendahara : Saefudin, S.Sos  
 Wakil bendahara : Drs. Siswanto  
 Wakil bendahara : H. Munaji

Sumber: Arsip GPA cabang Purwodadi.

j. Departemen-departemen di organisasi Gerakan Pemuda Anzor

Selain susunan-susunan pengurus di atas Organisasi Gerakan Pemuda Anzor juga dibagi-bagi dalam beberapa departemen dalam pembagian tugasnya yaitu antara lain:

1) Departemen Advokasi dan Pemberdayaan Masyarakat:

a) Prihantono, S.Ag, SH

b) Winarno, S.KM



- c) Rofiq, SH.I
- d) Agus Prasetyo, S.sos
- e) Sholikin
- f) Niam Sukri

2) Departemen Pendidikan dan Kaderisasi:

- a) Drs. Teguh Harjo Kusumo, M.Si
- b) Taufik
- c) Kurniawan, S.IP
- d) Fathoni
- e) Abdul Rosid
- f) Pujiono

3) Departemen Pemberdayaan Ekonomi:

- a) Rustiyoto
- b) Supriyadi, S.Pt
- c) Solichin
- d) Mashudi, ST
- e) Moh. Muhaimin

4) Departemen Informasi, Iptek dan Kajian Strategis

- a) Muhammad sya'roni
- b) Abdul Syakur, S.Pd.l
- c) Yulia Candra Pasha, ST, MT
- d) Budi Utomo

e) Asnawi

5) Departemen Lingkungan Hidup:

a) Mudakar, S.Sos

b) Eko Harianto, ST

c) Ali Fatah Yasin

d) Jupri choironi

e) Habibi, S.Ag

6) Departemen Olah Raga dan Kebudayaan:

a) Drs. Basuki

b) Muhamat Subhan, S.Pd.I

c) Eko Priyono

d) Ahmat Yusuf

e) Djunaidi

7) Departemen Agama dan Ideologi:

a) Munawir, S.Pd.I

b) Hilmi Bhaidowi

c) Shifudin, SH.I

d) Ahmad Sahal

e) Sholikul Hadi, SH.I

Sumber: Arsip GPA cabang Purwodadi

k. Asas dan tujuan Gerakan Pemuda Ansor

1) Asas Gerakan Pemuda Ansor

Gerakan Pemuda Ansor berasaskan ketuhanan YME, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

## 2) Tujuan Gerakan Pemuda Ansor

Tujuan organisasi GPA adalah membentuk dan mengembangkan generasi muda Indonesia sebagai kader bangsa yang tangguh, memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, berkepribadian luhur, berakhlak mulia, sehat, terampil, patriotik, ikhlas, dan beramal shalih; Menegakan ajaran Islam Ahlussunah Wal Jama'ah dengan menempuh manhaj salah satu madzab empat di dalam wadah NKRI; berperan secara aktif dan kritis dalam pembangunan nasional demi terwujudnya cita-cita kemerdekaan Indonesia yang berkeadilan, berkemakmuran, berkemanusiaan dan bermartabat bagi seluruh rakyat Indonesia yang di ridhoi Allah SWT.

Jadi peranan organisasi Gerakan Pemuda Ansor cabang Purwodadi dalam penanaman moral pada Generasi muda pada dasarnya yaitu untuk mencetak generasi muda Indonesia sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional, perlu senantiasa meningkatkan pembinaan dan pengembangan dirinya, untuk menjadikan kader bangsa yang tangguh, yang memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan utuh, yang bertaqwa kepada Allah SWT,

berilmu, berketrampilan dan berakhlaq mulia. Bahwa sesungguhnya kelahiran dan perjuangan Gerakan Pemuda Ansor merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya dan cita-cita Nahdlatul Ulama untuk berkhidmat kepada perjuangan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia menuju terwujudnya masyarakat yang demokratis, adil, makmur dan sejahtera berdasarkan ajaran Islam Ahlussunnah wal jama'ah.

Pada dasarnya cita-cita perjuangan bangsa Indonesia dan upaya-upaya pembangunan nasional hanya bisa terwujud secara utuh dan berkelanjutan bila seluruh komponen bangsa serta potensi yang ada, termasuk generasi muda yang mampu berperan aktif. Menyadari bahwa dengan tuntutan ajaran Islam Ahlussunnah wal jama'ah generasi muda Indonesia yang terhimpun dalam Gerakan Pemuda Ansor akan senantiasa memperoleh semangat kultural dan spritual yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa yang luhur. Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan sekretaris dari organisasi GP Ansor yaitu bapak Anang sebagai berikut:

“menurut saya dengan adanya organisasi GP ansor dapat di jadikan sebuah forum keorganisasian yang dapat memupuk rasa nasioanalisme bagi para pemuda dengan adanya platihan-platihan dan ceramah-ceramah yang diberikan para pengurus di setiap kegiatan yang baik rutin maupun spontanitas dalam foru organisasi ini” (hasil wawancara tanggal 9 april 2013).  
Jadi pada intinya kegiatan-kegiatan dari gerakan Organisasi GP

Ansor yaitu ingin mencapai tujuan-tujuan di antaranya yaitu:

- 1) Meningkatkan kesadaran dikalangan pemuda Indonesia untuk memerjuangkan cita-cita proklamasi
- 2) Kemerdekaan dan memperjuangkan pengalaman ajaran islam ahlusunah wal jama'ah.
- 3) Mengembangkan kualitas sumberdaya manusia melalui pendekatan keagamaan, kependidikan, kebudayaan dan ilmu pengetahuan dan tehnologi, sebagai wujud partisipasi dalam pembangunan nasional.
- 4) Meningkatkan kesadaran dan aktualisasi masyarakat sebagai upaya peningkatan kualitas kesehatan, ketahanan jasmani dan kesehatan spiritual serta meningkatkan apresiasi terhadap seni dan budaya bangsa yang positif serta tidak bertentangan dengan syari'at islam.
- 5) Meningkatkan hubungan dan kerjasama dengan berbagai organisasi keagamaan, kebangsaan, kemasyarakatan, kepemudaan, profesi dan lembaga-lembaga lainnya baik di dalam negeri maupun diluar negeri.
- 6) Mengembangkan kewirausahaan dikalangan pemuda baik secara individu maupun kelembagaan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan anggota dan masyarakat.

Pada program kerja organisasi GP Ansor sudah ada daftar-daftar kegiatan yang dapat dijadikan acuan dalam penanaman nilai moral dan nilai-nilai luhur lainnya yaitu diantaranya adalah kegiatan PKD (Pelatihan Kepemimpinan Dasar). Pelatihan Kepemimpinan Dasar merupakan

pendidikan formal dasar yang harus dilewati setiap anggota Gerakan Pemuda Ansor. Dalam pelatihan tersebut, seluruh anggota dibekali dengan wawasan keilmuan dan ideologi baik keagamaan maupun kebangsaan. Wawasan tersebut merupakan bentuk peran aktif dari organisasi GP Ansor yang senantiasa menjaga Pancasila, Bineka Tunggal Ika, dan NKRI. Gerakan Pemuda Ansor merupakan wadah pemuda Nahdatul Ulama sebagai salah satu kekuatan besar yang siap menjadi garda depan (avant garda) terhadap seluruh upaya mengurai dan menyelesaikan permasalahan bangsa ini. Apalagi sejarah telah membuktikan bahwa GPA merupakan legenda hidup dari perjuangan kemerdekaan Indonesia, mempertahankan Pancasila dan keutuhan NKRI yang senantiasa eksis tergelorakan hingga saat ini.

Gambar 2 kegiatan PKD tanggal 8-9 Desember 2012



Sumber: Arsip dokumentasi GPA cabang Purwodadi.

Hal tersebut di perkuat dengan pernyataan dari salah satu anggota GPA bernama Joko Prasetyo sebagai berikut:

” jadi sebelum saya menjadi anggota GPA saya wajib mengikuti kegiatan PKD ini sebagai tahap penyeleksi dan memantapan sebagai anggota serta digembleng nilai-nilai luhur dan nilai nasionalisme sesuai syariat islam berasaskan pada Pancasila (Hasil wawancara tanggal 9 april 2013).

Target dan tujuan kegiatan dari pelaksanaan PKD pimpinan cabang GP

Ansor Grobogan tersebut antara lain adalah: lahirnya anggota baru GP Ansor sebagai kader GP Ansor, terbentuknya anggota GP Ansor yang cakap dan terampil serta kuat secara lahir dan batin, tersedianya anggota GP Ansor disetiap pimpinan anak cabang dan pimpinan ranting dalam jumlah yang memadai.

Tujuan dari kegiatan ini antara lain yaitu: Terwujudnya GP Ansor sebagai kader GP Ansor yang professional, terlaksananya kaderisasi GP Ansor secara sistematis dan professional, meningkatkan peran sosial GP Ansor dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan target dan tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa GPA senantiasa berusaha memantapkan ideologi, mengembangkan visi, misi, persepsi, interpretasi, dan orientasi organisasi kepada setiap kadernya. Dengan ini diharapkan akan terbentuk kader-kader yang berdedikasi tinggi, proaktif, kritis, humanis, professional, serta inovatif guna mendorong dan mewujudkan perubahan sebagai jawaban atas problematika yang dihadapi bangsa ini. Untuk itu, mewujudkan GP Ansor menjadi kebutuhan tak terelakan, dan proses regenerasi atasnya menjadi tuntutan yang tidak bisa ditawar.

Gambar 3 pengukuhan Anggota GPA cabang Purwodadi.



Sumber: arsip GPA cabang Purwodadi.

Dari kegiatan PKD tersebut anggota GP Ansor wajib menaati semua peraturan-peraturan yang ada yaitu:

- 1) Peraturan Dasar Gerakan Pemuda Ansor
- 2) Peraturan Rumah tangga Gerakan Pemuda Ansor
- 3) Keputusan Konfercab Ansor Tahun 2011
- 4) Tahun kerja tahun 2012

### **3) Kendala Yang Dialami Organisasi GP Ansor Dalam Penanaman Moral Pada Generasi Muda di Kecamatan Purwodadi.**

Kendala bisa diartikan halangan, rintangan, faktor atau keadaan yg membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran, kekuatan yg memaksa pembatalan pelaksanaan. Dalam penanaman nilai moral di organisasi GPA cabang Purwodadi di kecamatan Purwodadi pastinya



berharap setiap kegiatan dan tujuan sesuai dengan sasaran dan memperoleh kelancaran disetiap kegiatannya, akan tetapi sesuai hasil penelitian di lapangan peneliti berhasil mengetahui adanya beberapa faktor kendala yang dialami organisasi ini dalam penanaman nilai-nilai moral pada generasi muda di kecamatan Purwodadi.

Faktor pertama yaitu berasal dari ketua organisasi GPA cabang Purwodadi yang mana didalam pengurusannya seorang ketua organisasi GPA mengalami kendala dalam membagi waktu. Hal tersebut karena kesibukan beliau dalam urusan pekerjaan yang mana mempunyai kepadatan tugas yang sangat padat. Selain sebagai ketua organisasi GPA beliau juga adalah seorang anggota DPR Grobogan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan bapak Musta'in, S.Ag sebagai berikut:

“Sebagai ketua saya sebenarnya mengalami sedikit kendala yaitu dalam mengatur waktu antara pekerjaan dan sebagai penghandel kegiatan di dalam organisasi ini, karena organisasi ini bersifat sosial tanpa keterpaksaan jadi saya lebih mengutamakan pekerjaan saya karena itu sudah menjadi tuntutan hidup saja yang sifatnya adalah kewajiban” (wawancara tanggal 10 April 2013).

Jadi pada intinya dari faktor dari seorang ketua GPA cabang Purwodadi mempunyai sedikit kendala dalam membagi waktu antara pekerjaan dan dalam mengelola kegiatan-kegiatan yang ada di organisasi GPA ini. Sebagai ketua beliau mempunyai tanggung jawab dalam mengaktifkan program-program kerja dan kegiatan-kegiatan terstruktur dalam penanaman nilai-nilai moral maupun nilai-nilai kebangsaan yang berdasarkan syariat islam dan landasan negara yaitu pancasila.

Faktor kedua yaitu berasal dari faktor pengurus, pada intinya kendala yang dialami oleh para pengurus tidak lain adalah karena pembagian waktu dan pembagian tugas dalam pengkoordinir didalam kegiatan. Mereka juga mempunyai kewajiban dalam melaksanakan pekerjaan yang wajib mereka kerjakan. Sesuai hasil yang diperoleh melalui pernyataan salah satu sekretaris GPA yang bernama Anang Amurtanto, S.Sos, M.Si yang bekerja di kantor pemerintahan daerah sebagai PNS sebagai berikut ini:

“Pada dasarnya saya mau menjadi sekretaris di GPA cabang Purwodadi ini karena saya merasa cocok dengan visi misi yang ada di dalam organisasi ini, akan tetapi sebagai PNS yang digaji pemerintah saya harus wajib menjalankan kewajiban pekerjaan saya terlebih dahulu” (hasil wawancara tanggal 10 April 2013).

Jadi intinya tidak lain kendala yang dialami oleh para pengurus organisasi GPA cabang Purwodadi adalah kendala waktu, yakni dalam menjadi pengurus dan harus membagi waktunya dalam menjalankan kewajibannya dalam pekerjaan yang mereka miliki.

Faktor ketiga yaitu berasal dari anggota GPA sendiri yang mana mayoritas para anggota adalah seorang mahasiswa yang mempunyai kesibukan kegiatan dan tugas-tugas kuliahnya. Antara membagi waktu untuk berorganisasi sering terhambat dikarenakan faktor kegiatan rutinitas dan terkadang rasa malas juga, karena menurut mereka karena masih muda mereka terkadang cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang lain, misalnya sering melancong ke luar daerah sekedar

jalan-jalan sehingga apabila ada kegiatan mereka lebih cenderung memilih jalan-jalan bersama teman-teman yang lain. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan anggota GPA yang bernama Joko Susilo sebagai berikut:

“karena saya ingin masih ingin menikmati masa muda saya mbak jadi saya jg masih ingin bersenang-senang, akan tetapi dalam lubuk hati saya sebagai makhluk sosial saya juga ingin ada dalam organisasi ini, karena manfaatnya sangat banyak untuk diri pribadi saya dan untuk masyarakat” (hasil wawancara tanggal 9 april 2013).

Jadi pada dasarnya anggota GPA mengalami kendala dalam membagi waktunya juga sama halnya dengan ketua dan para pengurus lainnya. Selain itu pula para anggota selain menjadi anggota mereka juga harus menaati semua peraturan yang ada, apabila mereka seenaknya saja maka mereka dapat mendapatkan sanksi bahkan bisa dikeluarkan dari organisasi tersebut. Hal-hal yang menjadi pertimbangan pemberhentian anggota yaitu antara lain:

Anggota Gerakan Pemuda Ansor dapat diberhentikan sementara atau diberhentikan tetap apabila dengan sengaja tidak melaksanakan kewajiban sebagai anggota; melakukan perbuatan yang mencemarkan nama baik organisasi baik ditinjau dari segi syara', peraturan perundang-undangan maupun keputusan dan peraturan organisasi; sebelum diberhentikan sementara, anggota yang bersangkutan diberikan peringatan tertulis oleh pengurus cabang dimana ia berdomisili yang merupakan hasil dari rapat pleno pimpinan cabang yang khusus diadakan untuk itu; apabila dalam waktu pemberhentian sementara anggota yang bersangkutan tidak memperbaiki

kesalahanya dan tingkah lakunya, maka dilakukan pemberhentian tetap dan kepadanya diberikan surat keputusan pemberhentian tetap dan kepadanya diberikan surat keputusan pemberhentian oleh Pimpinan Cabang; anggota yang diberhentikan sementara atau diberhentikan tetap dapat membela diri naik banding kepada Pimpinan Wilayah; pimpinan wilayah mengadakan rapat pleno khusus untuk itu dan mengambil keputusan atas permintaan banding itu paling lama satu bulan setelah permintaan banding tersebut.

Pimpinan pusat dapat melakukan pemberhentian sementara atau tetap terhadap seorang anggota melalui rapat pleno pimpinan pusat. Surat keputusan pemberhentian itu dikirim kepada yang bersangkutan dan tembusanya kepada pimpinan cabang dimana ia berdomisili.

Anggota yang diberhentikan sementara atau diberhentikan tetap oleh Pimpinan Pusat diberi hak melakukan pembelaan diri dalam konferensi besar atau kongres.

Kendala yang ke empat yaitu karena keterbatasan media, sarana dan prasarana dalam penanaman nilai-nilai moral dan nilai kebangsaan di dalam organisasi tersebut. Hal tersebut dikarenakan GPA cabang Purwodadi merupakan sebuah organisasi sosial yang mana dana yang diperoleh untuk melaksanakan kegiatan keansorannyapun bersifat suka rela. Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan dari ketua GPA cabang Purwodadi yang bernama Musta'in, S.Ag sebagaimana diutarakan sebagai berikut ini:

“ya seperti inilah keterbatasan dal bidang media dan lain-lain, sebenarnya kami juga punya harapan besar bisa memberikan fasilitas-fasilitas yang memadai utuk menunjang kegiatan yang ada di GPA ini akan tetapi hal tersebut karena kepentok dengan ketersediaan dana” (hasil wawancara tanggal 10 April 2013).

#### **4) Cara Mengatasi Kendala Yang Dialami Organisasi Pemuda Ansor Dalam Penanaman Nilai Moral Pada Generasi Muda di Kecamatan Purwodadi.**

Ada upaya-upaya yang dilakukan oleh organisasi GPA cabang Purwodadi dalam mengatasi kendala yang dapat menghambat tujuan-tujuan dari organisasi ini yaitu dengan lebih menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah dalam memberikan sumbangan dana, serta dari lembaga lain yang mau menjadi donator organisasi GPA. Selain itu dari organisasi GPA ini sendiri lebih menekankan kinerja pengurus harian dan koordinator departemen, hal tersebut menyangkut pula dengan:

- a. Revitalisasi organisasi dengan penyusunan database keanggotaan Ansor;
- b. Menjalin kerjasama dengan pihak terkait bertujuan untuk menjalin hubungan harmonis antar lembaga agar dapat memberi pencerahan terhadap masyarakat umum. Juga bisa memberi solusi-solusi tertentu dalam memecahkan permasalahan yang terjadi dikalangan masyarakat;
- c. Mengadakan rapat-rapat rutin;

Dari segi faktor departemen-departemen dapat dijabarkan beberapa program kerja GPA dalam usahanya dalam mencapai tujuan organisasi yaitu bisa dilihat dari program kerja departemen sebagai berikut:

a. Deprtemen Advokasi dan pemberdayaan masyarakat.

Target:

- 1) Membantu masyarakat NU dan Ansor terhadap persoalan-persoalan hukum baik di pengadilan maupun di luar pengadilan.
- 2) Memberikan pemahaman tentang kesadaran hukum terhadap warga NU khususnya warga Ansor.
- 3) Menambah wawasan terhadap arti pentingnya pengetahuan hukum.

b. Bentuk Program:

- 1) Membuat lembaga bantuan dan konsultasi hukum yang dinotariskan, mempersiapkan kantor dan mensosialisasikan diseluruh pimpinan anak cabang.
- 2) Penataran dan seminar tentang kesadaran hukum satu tahun sekali.
- 3) Penataran tentang pengetahuan hukum pada anggota banser diseluruh Satkoryon Banser.

c. Departemen pendidikan dan kaderisasi

- 1) Target menciptakan kader-kader yang mempunyai kemampuan dan berkualitas untuk melakukan sesuai dengan bidangnya tanpa menanggalkan karakter Aswaja.

2) Bentuk programnya yaitu mengadakan latihan kader kepemimpinan pelatihan manajemen, sarasehan dan dialog dengan Pemerintah.

3) Kerjasama dengan BLK untuk informasi dan pelatihan kerja.

4) Membuat lembaga pelatihan kerja (LPK) Ansor.

d. Departemen pemberdayaan ekonomi

1) Targetnya adalah adanya pemasukan finansial untuk menopang biaya organisasi.

2) Berdirinya lembaga finansial untuk memfasilitasi pemodaln bagi anggota Ansor dan Banser.

3) Bentuk program pencarian donator, mendirikan CV, koperasi untuk usaha simpan pinjam bagi anggota.

e. Departemen informasi iptek dan kajian strategis

Target:

1) Mendorong sistem informasi yang dapat memperkuat kemajuan organisasi dengan memperjelas citra diri Ansor sebagai organisasi pemuda yang berkarakter Ahlussunnah wal jama'ah.

2) Mendorong budaya berIPTEK melalui pengenalan dan penerapan alat-alat teknologi yang dapat menunjang kualitas anggota.

3) Mengadakan kajian yang mendalam.

Bentuk program:

- 1) Mengadakan diklat jurnalistik, membuat jaringan internet dan membentuk sentral informasi (media Centre Ansor).
- 2) Mengadakan seminar atau lokakarya bekerja sama dengan Pemda tentang teknologi pertanian dan teknologi kebutuhan anggota Ansor.
- 3) Membuat kajian tentang isu-isu strategis dan pemetaan kekuatan Ansor Banser di kabupaten Grobogan.

Jadi kendala yang ada dapat diminimalisir dengan adanya departemen-departemen yang ada di organisasi GPA yang tiap-tiap departemen mempunyai tujuan dalam mengatasi problem atau masalah yang ada di dalam organisasi GPA cabang Purwodadi. Sesuai dengan pernyataan pengurus organisasi GPA pak Asnawi menyampaikan pendapatnya sebagai berikut ini:

“segala macam hal di dunia ini pasti tidak akan terelakan oleh sebuah masalah ataupun kendala yang dialami dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai, begitu pula di dalam organisasi ini mbak, karena sifatnya sosial maka banyak keterbatasan. Akan tetapi dari pihak kami mengusahakan agar masalahnya sedikit bisa ditanggulangi misalnya dengan adanya departemen-departemen dalam organisasi ini” (hasil wawancara tanggal 9 April 2013).



## **B. Pembahasan**

### **1. Peranan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Dalam Penanaman Nilai Moral Pada Generasi Muda di Kecamatan Purwodadi.**

Pendidikan moral adalah suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai serta sikapnya, dan ketrampilannya (Munib, 2006:28). Sesuai uraian tersebut organisasi GPA sebagai organisasi sosial yang berfungsi untuk mensejahterakan kehidupan berbangsa, yaitu dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral para generasi muda, sehingga para generasi muda dapat berperilaku dan bersikap baik, yaitu membentuk sikap, nilai, dan pengetahuan generasi muda agar menjadi lebih baik dan maju. Model penanaman nilai yang digunakan organisasi GPA dalam penanaman nilai moral dengan menggunakan metode pengajian, diskusi serta pengkajian ilmu agama islam.

Adapun tujuan dari pendidikan moral menurut Wilson dalam Cheppy (1988:13) yaitu untuk mengajarkan kebaikan-kebaikan secara tepat. Dengan adanya pendidikan moral, agar para generasi muda dan anggotanya memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Organisasi GPA telah melakukan pendidikan moral yang diberikan pada para anggotanya sehingga para anggota dari organisasi GPA tersebut dapat mengamalkan nilai-nilai kebaikan yang telah mereka dapatkan selama menjadi anggota. Untuk mencapai tujuan pendidikan moral di organisasi GPA tidak

terlepas dari peran para Pembina yang telah memberikan pengarahan kepada anggota, yaitu dengan memberikan pencerahan ekstra kepada para anggotanya agar selalu berbuat baik, bertanggung jawab, disiplin dan lain-lain.

Penanaman nilai moral yang dilakukan di organisasi GPA menyangkut tiga aspek yaitu aspek keimanan, aspek sosial, dan aspek individu. Penanaman nilai-nilai moral yang dilakukan oleh organisasi GPA tidak terlepas dari pendidikan agama yang diajarkan melalui ceramah keagamaan kepada para anggotanya yang disampaikan pada acara pengajian rutinya. Hal ini sangat penting karena pendidikan agama bertujuan untuk mengarahkan seseorang, sehingga dapat mengubah sikapnya menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian penanaman nilai moral diajarkan bersama dengan pendidikan agama.

Salah satu bentuk kegiatan yang ada dalam organisasi tersebut adalah membiasakan melaksanakan solat lima waktu, lebih diutamakan apabila berjamaah. Karena dengan berjamaah para anggota organisasi GPA dapat belajar dan mengetahui bagai mana solat yang benar, apa yang harus dibaca, kapan dibaca, bagaimana membacanya, bagaimana menjadi makmum, imam, muazin, iqamat, salam dan seterusnya. Ketika sholat telah terbiasa dan telah menjadi bagian dari hidupnya, maka dimanapun para anggota GPA berada ibadah sholat tidak akan ditinggalkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparno dalam Zuriyah (2007:101) bahwa “pembiasaan berperilaku baik sebagai cermin yang relevan terhadap nilai-nilai yang dianutnya antara lain kelakuan,

kerajinan, dan kerapian”. Bila seseorang sudah terbiasa bertindak baik dalam hal-hal yang kecil, ia akan lebih mudah dalam melakukan tindakan yang baik dalam hal-hal yang lebih besar.

Selain itu dengan mengajarkan anggota organisasi untuk melakukan sholat 5 waktu dengan berjamaah dapat memperkuat rasa persaudaraan dan kekompakan di dalam organisasi tersebut. Penanaman nilai oral juga dilakukan dengan memberikan pencerahan-pencerahan yang disampaikan dalam ceramah yang memberikan pengetahuan tentang kandungan ayat-ayat suci AL-Qur’an. Dengan mengetahui isi atau kandungan kitab suci AL-Qur’an, para anggota GPA tidak hanya mengetahui isinya saja akan tetapi lebih dari itu karena dengan mengetahuinya para anggota dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anggota GPA dapat mengubah sikapnya menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Penanaman nilai moral di organisasi GPA yang menyangkut aspek keimanan tersebut merupakan aspek yang patut di tanamkan pada generasi muda sebagai penerus bangsa sesuai yang di ungkapkan oleh Zuriah (2007:32) bahwa”hubungan antara manusia dengan manusia dalam masyarakat harus selaras, serasi, dan seimbang, kita harus saling menghormati, menghargai, dan tolong menolong agar tercapai kebaikan”. Ketua dan para pengurus organisasi GPA selalu mengajarkan kepada anak asuh untuk selalu rukun kepada semua para anggota dan masyarakat pada umumnya.

Organisasi GPA juga mengajarkan kepada para anggotanya untuk bertanggung jawab atas semua yang telah dilakukannya, contohnya anggota harus ijin terlebih dahulu kepada pembina atau pengurus organisasi apabila tidak bisa mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan dalam agenda yang sudah terjadwal, itu adalah bentuk tanggung jawab kepada organisasi GPA dan ketua GPA. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Zuriah (2007:56) bahwa tanggung jawab merupakan sikap yang berani menanggung segala akibat dari perbuatan atau tindakan yang telah dilakukan. Sikap ini diwujudkan dalam perilaku yang konsekuen, dan diharapkan penyelesaiannya dapat dilakukan dalam hubungan diri sendiri.

Penanaman nilai moral di organisasi GPA yang menyangkut aspek individu yang tujuannya adalah untuk menjadikan individu agar menjadi bersikap bermoral, serta dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapinya. Aspek individu ini antara lain disiplin, jujur, mandiri dan rajin. Organisasi GPA mengajarkan para anggotanya untuk bersikap jujur yaitu berkata apa adanya membenarkan yang benar dan tidak menutup-nutupi kesalahan dengan kata lain tidak boleh berbohong kepada siapapun. selain itu aspek kedisiplinan juga sangat diperhatikan dalam organisasi GPA tersebut yakni semua anggota GPA harus menaati segala peraturan yang ada dalam AD/ART organisasi GPA, menurut Zuriah (2007:56) disiplin adalah kesadaran akan sikap dan perilaku yang sudah tertanam dalam diri, sesuai dengan tata tertib yang berlaku.

Selain menerapkan kedisiplinan, kejujuran organisasi GPA juga mengajarkan anggotanya juga untuk bersikap mandiri serta rajin yaitu dengan mewajibkan menjaga kebersihan di lingkungan kator organisasi GPA. Hal ini ditunjukkan agar anak asuh senantiasa menjaga kebersihan serta membiasakan hidup sehat, selain menjaga kebersihan para anggota GPA juga diwajibkan mengikuti semua kegiatan yang telah dijadwalkan guna melatih kedisiplinan. Apabila ada anggota yang tidak mengikuti kegiatan akan mendapatkan teguran dan sanksi dari pihak organisasi yaitu berupa teguran ataupun ancaman dikeluarkan dari organisasi GPA.

Berdasarkan hasil penelitian, anggota GPA telah mengikuti pendidikan moral secara aktif dan mematuhi semua jadwal kegiatan yang telah ditetapkan. Disamping itu para pembina sendiri dalam memberikan pendidikan juga penuh dengan kedisiplinan dan juga disertai rasa kekeluargaan, sehingga para anggota merasa senang dan merasa dalam lingkup keluarga sendiri, namun tetap menghormati ketua, pembina bahkan para anggota menganggap Pembina dan ketua merupakan figur yang patut diteladhani. Hal ini disadari oleh para pembina sebab proses pendidikan ini berlangsung pertama kali dilingkungan keluarga, baru dilanjutkan dalam lingkup sekolah dan masyarakat.

Pendidikan kedisiplinan sangat penting diberikan kepada anak mulai sedini mungkin oleh sebab itu keluargalah yang mempunyai peran yang besar dalam hal tersebut. Seperti yang diungkapkan Bahar (1979:39) "Keluarga adalah

lembaga sosial yang amat penting terutama untuk membentuk kepribadian seseorang”.

Organisasi GPA merupakan organisasi sosial yang bertujuan Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat diambil kesimpulan bahwa Organisasi Gerakan Pemuda Ansor mempunyai tujuan yang sangat mulia dan sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai moral yaitu diantaranya adalah:

- a. Meningkatkan kesadaran di kalangan pemuda Indonesia untuk memperjuangkan cita-cita proklamasi kemerdekaan dan memperjuangkan pengamalan ajaran islam Ahlussunnah wal jama'ah.
- b. Mengembangkan kualitas sumberdaya manusia melalui pendekatan keagamaan, kependidikan, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai wujud partisipasi dalam pembangunan nasional.
- c. Meningkatkan kesadaran dan aktualisasi masyarakat sebagai upaya peningkatan kualitas kesehatan, ketahanan jasmani dan mental spiritual serta meningkatkan apresiasi terhadap seni dan budaya bangsa yang positif serta tidak bertentangan dengan syari'at islam.
- d. Meningkatkan hubungan kerja sama dengan berbagai organisasi keagamaan, kebangsaan, kemasyarakatan, kepemudaan dan profesi dan lembaga-lembaga lainnya.

- e. Mengembangkan kewirausahaan di kalangan pemuda baik secara individu maupun kelembagaan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan anggota dan masyarakat.

Pendidikan di organisasi GPA bertujuan untuk membina moral generasi muda agar dapat berperilaku baik, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Daroeso (1986:23) bahwa orang yang dikatakan bermoral dalam kehidupan sehari-hari apabila memenuhi unsur-unsur yaitu menjalankan ajaran agama, menyesuaikan perilaku dengan adat istiadat yang berlaku, mendatangkan kebahagiaan, disertai niat baik dalam bertindak, dan mengikuti hati nurani.

- a. Ajaran agama yang berasal dari Tuhan merupakan kebenaran yang bersifat mutlak. Oleh karena itu suatu perbuatan dikatakan baik apabila perbuatan-perbuatannya sesuai aturan-aturan dari Tuhan dan meninggalkan larangan-larangan yang berasal dari Tuhan.

Bentuk dari menjalankan agama khususnya agama Islam, di Organisasi GPA para anggota diajarkan solat berjamaah dan diwajibkan menjalankan sholat lima waktu, serta menjalankan puasa Ramadhan dan juga sholat malam. Selain hal tersebut para anggota GPA juga dibimbing tentang agama yang diberikan oleh para pengurus dan pembinanya yaitu dengan memberikan ceramah atau pengajian yang telah terjadwal.

Adanya kegiatan tersebut maka pengetahuan anggota GPA tentang agama yang tidak didapatkannya dari lembaga pendidikan formal, maka pengetahuan tentang agama mereka dapat bertambah. Tujuan dari pemberian

pengetahuan-engetahuan agama tersebut diharapkan para anggota GPA meningkat keimanan dan ketagwaanya.

b. Menyesuaikan perilaku dengan adat istiadat yang berlaku

Suatu perbuatan dapat diterima masyarakat apabila sesuai dengan adat-istiadat yang berlaku pada masyarakat itu, sebaliknya jika masyarakat tidak bisa menerima suatu perbuatan seseorang, maka perbuatan itu dianggap bertentangan dengan adat yang berlaku di masyarakat.

Adat-istiadat adalah kebiasaan masyarakat setempat, dan kebiasaan tersebut dilakukan terus menerus, misalnya adat jawa bergotong royong dan saling menolong. Contoh kegiatan di masyarakat yang dilakukan oleh organisasi GPA adalah ikut kerja bakti di sekitar kantor GPA tujuannya adalah agar para anggota peduli terhadap kebersihan lingkungan , dan juga menjalin hubungan yang harmonis kepada masyarakat sekitar.

Uraian di atas menjelaskan para anggota GPA telah menyesuaikan diri dengan adat istiadat yang ada di dalam masyarakat setempat, yaitu dengan ditunjukkan dengan ikut sertanya para anggota dalam kegiatan kerja bakti lingkungan yang diadakan oleh warga setempat. Sebab kerja bakti adalah salah satu kebiasaan dari daerah setempat.

c. Mendatangkan kebahagiaan

Suatu perbuatan manusia dikatakan baik apabila ia mendatangkan kebahagiaan baik bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang lain. Dalam upaya untuk menciptakan kebahagiaan dalam organisasi GPA setiap para anggota



menggunakan bahasa jawa halus dalam berbicara dengan yang lebih tua. Selain itu para anggota juga berbicara sopan terhadap semua anggota dan pengurus organisasi GPA yang lain sehingga kehidupan dalam organisasi GPA dapat harmonis dan bahagia, yang juga dapat menciptakan rasa saling mencintai terhadap sesama manusia.

d. Disertai niat baik

Suatu perbuatan bernilai baik atau buruk, dapat dilihat dari niat yang melakukannya, meskipun mempunyai dampak yang buruk. Sedangkan perbuatan yang mempunyai nilai buruk akan tetap mempunyai nilai yang buruk dimata masyarakat, walaupun perbuatan itu menghasilkan kebaikan.

Berdasarkan uraian di atas maka tindakan yang dilakukan oleh organisasi GPA yaitu dengan cara memberikan pendidikan agama, selain itu para pengurus organisasi GPA mengajarkan pada anggotanya bersikap sopan kepada masyarakat sehingga para anggota GPA dapat dinilai baik dikalangan masyarakat setempat.

e. Mengikuti hati nurani

Kesadaran moral adalah kesadaran tentang diri sendiri dalam menghadapi hal yang baik dan buruk. Hati nurani dapat membimbing manusia dalam berbuat baik dan menjauhkan dari perbuatan yang buruk. Pendidikan yang diberikan oleh para Pembina organisasi GPA yaitu dengan pendidikan agama kepada para anggotanya dengan tujuan untuk menghindarkandari

perbuatan yang buruk. Sebab ajaran agama mengajarkan kepada anggota GPA mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.

Berdasarkan uraian di atas maka anggota GPA dalam berbuat harus memperhatikan hati nurani mereka, sebab mereka telah dibimbing dengan pendidikan agama islam, dengan demikian para anggota GPA dapat mengetahui perbuatan baik dan perbuatan yang buruk sesuai hati nurani dan agama.

Durkheim mengatakan bahwa orang dapat dikatakan bermoral apabila menyangkut tiga unsur dibawah ini:

a. Disiplin

Disiplin merupakan penanaman kesadaran sikap dan perilaku yang sudah tertanam di dalam diri anak asuh, sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Dengan demikian untuk mengajarkan kedisiplinan pada anggota GPA maka di susunlah suatu tata tertib yang harus di taati oleh semua anggota tanpa kecuali. Dengan adanya peraturan tersebut maka para anggota GPA dapat hidup disiplin dan wajib menaati peraturan yang ada.

b. Keterikatan pada kelompok

Keterikatan pada kelompok mengimplikasikan masyarakat sebagai bagian dari kehidupan, citra kebaikan. Keterikatan pada kelompok ini menyangkut padapendidikan moral yang menyangkut pada aspek sosial. Mengenai pendidikan moral yang terkait pada kelompok atau masyarakat.

Para Pembina senantiasa mengajarkan kerukunan dan rasa sopan santun dan saling menghormati, terlihat dari cara berbicara dan sosialisasi dengan masyarakat sekitar, misalnya saja dengan ikut serta dalam kegiatan kerja bakti dengan warga sekitar maka para anggota diajarkan bagaimana kehidupan bermasyarakat.

c. Otonomi

Dalam hal ini berarti kepentingan kelompok atau kepentingan umum harus diutamakan, dengan tidak mengurangi kepentingan pribadi. Berdasarkan uraian di atas maka penanaman nilai moral yang ada di organisasi GPA yang diberikan oleh Pembina yaitu tentang kerajinan, kemandirian misalnya saja terlihat pada kegiatan kebersihan dilingkungan kantor organisasi GPA yang mana bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan semua orang. Dari kegiatan kebersihan tersebut para anggota saling bekerja sama menjaga kebersihan lingkungan sehingga melatih kekompakan. Dengan kerjasama membersihkan lingkungan kantor organisasi maka para anggota dapat melatih kekompakannya, serta para anggota lebih mengutamakan kepentingan kelompok dari pada kepentingan pribadinya.

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penanaman nilai moral yang ada di organisasi GPA Pembina mengajarkan kebersihan, kedisiplinan, kemandirian dengan kegiatan kebersihan tersebut. Sesuai kegiatan tersebut maka para anggota GPA akan senantiasa terbiasa menjaga kebersihan dan saling bekerja sama dalam menjaga kebersihan di sekitar kantor organisasi

GPA. Dengan bekerja sama membersihkan lingkungan tersebut dapat melatih kekompakannya. Serta para anggota GPA lebih mengutamakan kepentingan kelompok dari pada kepentingan individu.

Dari uraian di atas bahwa orang dapat dikatakan bertindak bermoral apabila orang lebih mengutamakan kepentingan umum, bertindak demi kepentingan kolektif (Dhurkheim:11). Unsur-unsur tersebut telah dimiliki oleh organisasi GPA yaitu contohnya dengan memberikan pengajaran agama kepada para anggotanya, dan memberikan perhatian kepada anggota GPA dalam mencapai kebahagiaan bersama. Sehingga apabila para anggota GPA berada dalam ruang lingkup masyarakat dapat diterima sebagai orang yang bermoral, yang ditunjukkan dengan perilaku dan tingkah laku yang baik di masyarakat.

Pendidikan nilai moral yang dilaksanakan oleh organisasi GPA dalam rangka penanaman moral atau budi pekerti yaitu dengan menggunakan pendekatan-pendekatan dengan para anggota, yaitu dengan memberikan pengetahuan tentang hal mana yang baik dan mana yang buruk, yaitu contohnya dengan memberikan kepada para anggotanya, serta penanaman tentang pentingnya sopan santun dan kedisiplinan. Tujuannya adalah agar para anggota berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak, serta dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang dilarang oleh ajaran agama, maupun oleh norma-norma yang berlaku, sebab baik buruknya

seseorang dapat dilihat dari perilakunya di dalam masyarakat. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang berdasarkan diri pada kesadaran.

Huky dalam Daroeso (1986:22) mengatakan, kita dapat memahami moral dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu, moral sebagai tingkah laku hidup manusia, moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik.

Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan diri pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya. Organisasi GPA memberikan pendidikan penanaman nilai moral kepada para anggotanya yaitu dengan mewajibkan anggotanya untuk berbuat sopan santun terhadap semua orang, serta para anggota harus menaati semua aturan yang ada pada organisasi GPA. Harapannya adalah agar para anggota GPA dapat bersikap disiplin dan para anggota GPA dapat dinilai baik dikalangan masyarakat.

Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu. Dalam hal ini organisasi GPA memiliki visi membentuk dan mengembangkan generasi muda Indonesia sebagai kader bangsa yang tangguh, memiliki keimanan dan ketagwaan kepada Allah SWT, berkepribadian luhur, berakhlak mulia, sehat, terampil, patriotik, ikhlas, dan beramal shalih.

Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu. Pendidikan moral di organisasi GPA

tidak terlepas dari pendidikan agama , khususnya adalah agama islam hal ini ditunjukkan adanya sejumlah kegiatan yang diwajibkan kepada para anggota untuk melaksanakannya, misalnya pengajian rutin dan diskusi mingguan serta diajarkan solat tepat waktu dan berjamaah, melaksanakan puasa ramadhan, dan juga melaksanakan ibadah lainnya. Model pendidikan agama islam yang diberikan oleh para pengurus dan pembina yaitu dengan memberikan ceramah dan juga kajian atau pengajian kepada para anggota GPA.

Sedangkan menurut Zuriah (2007:75) ada lima pendekatan pendidikan moral, yaitu pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pembelajaran berbuat. Pendekatan penanaman nilai ini mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan: mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri. Penanaman nilai ini antara lain adalah nilai moral dan sikap. Perkembangan nilai moral individu sejalan dengan perkembangan usianya, yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pendekatan penanaman nilai yang diterapkan pada pendidikan moral di organisasi GPA ditunjukkan dengan adanya pendidikan agama Islam, yaitu dengan adanya berbagai macam kegiatan keagamaan yang dilakukan di dalam organisasi GPA, misalnya kegiatan pengajian atau kajian mengenai agama Islam, yang disampaikan dengan metode ceramah. Dengan memberikan

pendidikan agama kepada para anggota GPA tujuannya adalah membina moral, sikap serta perilaku anggota GPA, sehingga moral, sikap, serta perilaku anggota GPA dapat dirubah dengan pendidikan agama, dan anggota GPA dapat dinilai oleh masyarakat sebagai pribadi yang bermoral.

Dalam pendekatan perkembangan kognitif ini menekankan pada berbagai tingkatan pemikiran moral. Dengan pendekatan ini diarahkan dalam proses pemikiran moral yaitu melalui diskusi masalah moral sehingga dalam proses pemikiran moral yaitu melalui diskusi masalah moral sehingga para anggotanya dapat membuat keputusan tentang pendapat moralnya diterapkan dalam penerapan budi pekerti dengan pendekatan ini antara lain melakukan diskusi kelompok yang actual ataupun yang abstrak.

Pendidikan moral yang ada pada organisasi GPA tidak terlepas dari pendidikan agama, pendidikan agama ini mengajarkan tentang perbuatan yang baik dan buruk dan mana perbuatan yang bertentangan dengan agama. Jadi agama merupakan salah satu contoh dari pendekatan kognitif sebab agama selain memberikan pengertian kepada anak asuh, agama juga harus ditanamkan pada diri anggota GPA sehingga mereka dapat berbuat sesuai perintah agama.

Pendidikan agama mengajarkan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, dengan demikian orang dalam berbuat harus mempertimbangkan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik. Agar tidak dapat merugikan diri sendiri atau masyarakat, contohnya adalah berbohong. Bohong adalah perbuatan yang tidak baik selain dapat

merugikan orang lain juga mendatangkan kerugian untuk diri sendiri karena di dalam ajara agama diajarkan berbohong adalah dosa dan akan mendapatkan hukuman ketika di akhirat. Hal tersebut mencerminkan bahwa para Pembina dan pengurus mengajarkan kepada para anggotanya agar bertindak jujur.

Pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan ini digunakan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain. Contoh tindakan klarifikasi nilai ini dalam penanaman nilai moral di organisasi GPA adlah dengan memberikan pendidikan tentang sopan santun, yaitu diajarkan berbuat sopan kepada semua orang, misalnya berbahasa jawa halus ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, sebagai kesadaran mereka hidup dikalangan masyarakat umum, jadi mereka harus menghormati yang lebih tua, serta bersikap sopan kepada pengurus, masyarakat maupun sesama anggota GPA demi menciptakan kehidupan yang harmonis.

Pendekatan pembelajaran berbuat, pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai. Selain itu pendekatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dengan masyarakat. Cara yang dipakai dalam pendekatan ini adalah metode kegiatan organisasi, hubungan antar pribadi, praktek bermasyarakat dan berorganisasi. Contoh kegiatan ini adalah adanya



kegiatan kerja bakti maka para anggota GPA dapat menghargai sesama anggota lainnya dalam hal bekerja sama menjaga kebersihan lingkungan.

Kebersihan merupakan kepentingan bersama maka anak asuh harus bekerjasama untuk menjaga kebersihan di lingkungan dimanapun para anggota GPA berada. Dengan demikian para anggota lebih bisa mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi mereka, sebab pendidikan moral mengajarkan kepada orang untuk lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Dengan demikian pendekatan pembelajaran tersebut telah diterapkan pada organisasi GPA dengan adanya kegiatan kerja bakti yang melibatkan perorangan dan kelompok.

Berdasarkan uraian di atas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa organisasi GPA dalam proses penanaman nilai moral telah menggunakan pendekatan tersebut contohnya adalah para anggota GPA harus berbuat sopan, jujur dan bertanggung jawab dimanapun mereka berada.

## **2. Kendala Yang Dialami Oleh Organisasi GPA Dalam Penanaman Nilai Moral Pada Generasi Muda di Kecamatan Purwodadi.**

Organisasi Gerakan Pemuda Anshor dalam melaksanakan penanaman moral mengalami beberapa hambatan, faktor penghambat penanaman nilai moral di organisasi GPA Purwodadi terdapat dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Adapun faktor eksternal yang dapat menghambat penanaman nilai moral di organisasi GPA adalah kurangnya dana dari

donator, karena organisasi GPA merupakan organisasi sosial maka dalam melaksanakan kegiatannya masih mengharapkan bantuan dari donator yang mau menyumbang di organisasi GPA, selain itu juga organisasi GPA juga mengandalkan bantuan atau hibah dari pemerintah daerah.

Sedangkan faktor internal yang dapat menghambat penanaman nilai moral berasal dari para anggota dan pengurus. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh hambatan yang dihadapi oleh para anggota GP Ansor dalam kegiatan keorganisasian adalah dalam hal mengatur waktu. Karena dari faktor ketua, pengurus dan anggota memiliki kesibukan dan rutinitas sehari-hari antara lain dalam menjalankan pekerjaan, kuliah atau kesibukan yang lain di luar organisasi GPA tersebut. Hal tersebutlah yang menjadi kendala dalam meluangkan waktu dalam berorganisasi di dalam GPA.

### **3. Upaya Yang Dilakukan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Dalam Mengatasi Kendala Penanaman Nilai Moral Pada Generasi Muda di Kecamatan Purwodadi.**

Upaya dalam mengatasi hambatan yaitu organisasi Gerakan Pemuda Ansor cabang Purwodadi lebih meningkatkan kerjasama dengan beberapa lembaga kemasyarakatan atau pemerintah daerah dalam mendapatkan dana yang dapat digunakan dalam memperlancar kegiatan dalam organisasi Gerakan Pemuda Ansor.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang penanaman nilai moral pada generasi muda di organisasi Gerakan Pemuda Ansor dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola penanaman moral generasi muda yang dilaksanakan di organisasi Gerakan Pemuda Anzor dalam kegiatannya mengutamakan pendidikan agama khususnya pada pendidikan Agama Islam, sebab pendidikan agama islam di dalamnya mengajarkan tentang kebaikan mengenai perilaku orang, yaitu mengajarkan sopan santun, disiplin, dan bertanggung jawab. Tujuan diberikan pendidikan agama agar para anggota GPA dapat berperilaku baik dan mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik menurut ajaran agama islam, sehingga anggota GPA yang merupakan generasi muda dapat dikatakan sebagai manusia yang bermoral. Selain itu penanaman nilai moral di organisasi GPA juga menyangkut 3 aspek pendidikan moral yaitu aspek keimanan (dengan menjalankan sholat 5 waktu dengan berjamaah, pengajian atau ceramah kajian keagamaan dan menjaga kerukunan serta saling menghormati), aspek individu (anggota GPA harus menaati peraturan, serta para anggota harus berbuat dan berkata jujur, menjaga kebersihan, serta bertanggung jawab atas semua perbuatannya).

2. Faktor penghambat dalam penanaman nilai moral generasi muda di organisasi GPA menyangkut dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Adapun faktor eksternal yang dapat menghambat penanaman moral di organisasi GPA adalah kurangnya donator yang menyumbang di organisasi GPA. Sedangkan faktor internal yang dapat menghambat pola penanaman moral di organisasi GPA adalah dipengaruhi oleh faktor waktu seorang ketua, Pembina/pengurus dan anggota.
3. Upaya organisasi Gerakan Pemuda Ansor dalam mengatasi kendala kekurangan dana atau anggaran dengan cara bekerja sama dengan pemerintah daerah dan lembaga-lembaga lain yang mau menjadi donator atau penyumbang dana.

## **B. SARAN**

1. Pembina dan pengurus hendaknya dapat bersikap lebih baik lagi dalam memberikan teladan dalam membimbing atau dan membina para anggota GPA, karena sikap pembina dan penguruslah yang dijadikan contoh bagi para anggotanya. Pembina dan pengurus organisasi GPA dapat menerapkan pola pendidikan yang tepat yaitu dengan mengefektifkan dan memanfaatkan waktu yang ada dengan baik, agar tetap dapat menerapkan penanaman nilai moral serta mengontrol tingkah laku para anggotanya.
2. Bagi anggota hendaknya bisa membagi dan memanfaatkan waktu dengan baik.

3. Untuk ketua organisasi Gerakan Pemuda cabang Purwodadi perlu lebih meningkatkan kerja sama dari beberapa pihak seperti pemerintahan daerah dan beberapa pihak yang dapat menyumbangkan dana untuk memperlancar kegiatan dalam organisasi tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Cheppy H, C. 1988. *Pendidikan Moral Dalam Beberapa Pendekatan*. Jakarta: Tut Wuri Handayani.
- Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Daft, Richard L. 2010. *Era Baru Manajemen*. Jakarta: Salemba empat.
- Daft, Richard L. 2010. *Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cetakan Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dukheim, Emille. 1990. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Handoyo, Eko, dkk. 2010. *Etika Politik dan Pembangunan*. Semarang: Widya karya.
- Held, Virginia. 1991. *Etika Moral*. Jakarta: Erlangga.
- Hardati, Puji, dkk. 2007. *Pengantar Ilmu Sosial*. Semarang: FIA UNNES.
- Haricahyono, dkk. 1988. *Pembelajaran Nilai Moral*. Jakarta: Erlangga.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Liliweri, Alo. 1996. *Sosiologi Organisasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Rachmad. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nila*. Bandung: Alfabeta.

- Makmuri. 2010. *Hukum Islam*. UNNES: Semarang.
- Munib, Achmad, dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya.
- Mugiarso, Heru. 2011. *Bimbingan Konseling*. Semarang: Pusat pengembangan MKU/MKDK –LP3 UNNES.
- Mulyana, Rachmad. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesi*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutomo, dkk. 2009. *Manajemen Sekolah (edisi revisi)*, Semarang: UPT MKK UNNES.
- Suyahmo. 2012. *Demokrasi dan Hak Asasi Manusia*. UNNES: Semarang.
- Suyanto, Bagong. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Suaedy, dkk. 2000. *Akhlak-akhlak Islam*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarto. 1993. *Dasar-dasar Organisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Thoha, Miftah. 1983. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tjahjadi, S.P. Lili. 1991. *Hukum Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Amandem, Jakarta: Sekjen MPR RI.
- UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional

Zubaidi, 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta Pustaka Belajar.

Zuriah, Nurul. 2006. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

----- .2011. *Peraturan Organisasi*. Surabaya: Pimpinan Pusat GP. Ansor.

----- .2008. *Pendidikan Generasi Muda dan Kepramukaan*. UNNES: Semarang.







# *Lampiran-lampiran*

## Lampiran 1



**KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Nomor : 883 / FIS / 2012

**Tentang  
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP  
TAHUN AKADEMIK 2012/2013**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Hukum dan Kewarganegaraan/Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Hukum dan Kewarganegaraan/Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;  
2. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;  
3. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
- Memperhatikan** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Hukum dan Kewarganegaraan/Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Tanggal 21 Desember 2012

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan PERTAMA** : Menunjuk dan menugaskan kepada :
- |                       |                              |
|-----------------------|------------------------------|
| 1. Nama               | : Prof. Dr. Suyahmo, M.Si    |
| NIP                   | : 195503281983031003         |
| Pangkat/Golongan      | : IV/d - Pembina Utama Madya |
| Jabatan Akademik      | : Guru Besar                 |
| Sebagai Pembimbing I  |                              |
| 2. Nama               | : Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd   |
| NIP                   | : 196205081988031002         |
| Pangkat/Golongan      | : IV/d - Pembina Utama Madya |
| Jabatan Akademik      | : Guru Besar                 |
| Sebagai Pembimbing II |                              |
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
- |               |   |
|---------------|---|
| Nama          | : LIA OKTAVIJANI  |
| NIM           | : 3301409080  |
| Jurusan/Prodi | : Hukum dan Kewarganegaraan/Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan                                  |
| Topik         | : Peranan organisasi Gerakan Pemuda Ansur (GPU) dalam penanaman moral pada generasi muda di Purwodadi |
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.



- Tembusan**
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
  2. Ketua Jurusan
  3. Dosen Pembimbing
  4. Peringgal

## Lampiran 2



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL**  
Gedung C7 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229  
Telp./Fax (024) 8508006, E-mail : Fis @ unnes.ac.id, Website : fis.unnes.ac.id

Nomor : 1131 /UN37.1.3. /LT/2013  
Lamp. : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

19 MAR 2013

Kepada  
Yth. Kepala Ketua Organisasi GP Ansor  
Cabang Purwodadi, Kabupaten Grobogan  
di  
Kabupaten Grobogan

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon Izin Pelaksanaan Penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Lia Oktaviani  
NIM : 3301409080  
Semester : VIII (delapan)  
Jurusan : Politik dan Kewarganegaraan  
Prodi/Jenjang : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (S1)  
Judul Skripsi : Peran Organisasi (Gerakan Pemuda Ansor) Pimpinan Anak Cabang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan dalam Penanaman Moral Generasi Muda  
Alokasi Waktu : Maret s.d April 2013

Schubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diizinkan untuk melaksanakan Penelitian di Lembaga/Instansi yang Saudara pimpin.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

a.n Dekan  
Pembantu Dekan Bid. Akademik,  
  
Dr. Eko Handoyo, M.Si  
NIP. 196406081988031001

Tembusan :  
1. Dekan  
2. Ketua Jurusan PKn  
3. Mahasiswa yang bersangkutan  
FIS UNNES

FM-05-AKD-24/REV.00

## Lampiran 3



**PIMPINAN CABANG  
GERAKAN PEMUDA ANSOR  
KABUPATEN GROBOGAN**

Sekretariat : Jl. Untung Suropati No. 35 Purwodadi, Cp : 08156561630

Nomor : /PC/6-X/V/2013  
Lamp : -  
Hal : **Pemberian Ijin Penelitian**

Kepada Yth :  
Pembantu Dekan Bid. Akademik  
Universitas Negeri Semarang  
Di tempat

***Assalamu'alaikum Wr. Wb***

Menindaklanjuti surat Dekan Universitas Negeri Semarang No. 1131/UN37.1.3/LT/2013 tanggal 13 Maret 2013 perihal Permohonan Ijin Penelitian, kami pengurus Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kabupaten Grobogan dengan memperhatikan pada PD/PRT GP Ansor, bersama ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami tidak keberatan atau memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian kepada mahasiswi sebagai berikut :

Nama : Lia Oktaviani  
NIM : 3301409080  
Semester : VIII (Delapan)  
Jurusan : Politik dan Kewarganegaraan  
Prodi/jenjang : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (S1)  
Judul Skripsi : Peran Organisasi (Gerakan Pemuda Ansor) Pimpinan Cabang Kabupaten Grobogan dalam Penanganan Moral Generasi Muda

Adapun setelah melaksanakan penelitian agar memberikan salinan penelitian kepada PC GP Ansor Kabupaten Grobogan

Demikian surat ijin ini kami berikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

***Wallahul Muwafiq Ilaa Aqwamith Thoriq  
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.***

Grobogan, 23 Mei 2013

Pimpinan Cabang  
Gerakan Pemuda Ansor Kabupaten Grobogan

**Mustain, S. Ag**  
Ketua



**Anang Armunanto, S.Sos. M.Si**  
Sekretaris

### Lampiran 4

#### DAFTAR ANGGOTA GPA CABANG PURWODADI

No	Nama	TTL	Alamat
1	Roni setiyawan	Grob, 10 Mei 1994	Kaliwenang
2	Puji handoko	Grob, 22 Januari 1983	Mrisi
3	Faqih muhtadi	Grob, 28 Agustus 1986	Mrisi
4	Saefudin Zahri	Grob, 9 Juli 1993	Kalipang
5	Samsuri	Grob, 5 Juli 1985	Pelem
6	Didik	Grob, 10 Desember 1981	Jangkung
7	Achmad Sahal	Grob, 8 April 1986	Pandan hrum
8	Sakirun niam	Grob, 8 Maret 1984	Pandan harum
9	Ahmat syafi'i	Grob, 8 maret 1984	Tangggungharjo
10	M. khaironi	Grob, 13 april 1987	Tangggungharjo
11	Abu dzarin	Grob, 11 agustus 1989	Mintreng batur
12	M. febi irawan	Grob, 30 mei 1987	Mintreng batur
13	M. Ainun Rifki	Grob, 21 desember 1984	Ringin kidul
14	Tiyono Naim	Grob, 28 maret 1990	Simo
15	Misbah K	Grob, 30 Feb 1990	Tanjung sari
16	A.Yainuri	Grob, 28 Des 1983	Kali sari
17	Solichin	Grob, 8 Maret 1983	Singon wetan

18	Dedy Susilo	Grob,17 Sep 1983	Tambirejo
19	Nur Kholis	Grob,25 April 1984	Panunggalan
20	M. Habib M	Grob,17 Jan 1993	Wadak pulaukulon
21	M. Fathkur	Grob,25 Sep 1984	Ds.Pulau kulon
22	Asyarul Faidzin	Grob,17 Feb 1990	Ds.Pulaukulon
23	M.Bathruttamam	Grob,1 Feb 1991	Leyangan
24	Habib Gufron	Grob,12 April 1991	Sedadi
25	Ali Moh Amin	Grob,29 Sept 1983	Bologarang
26	Hadi Prayetno	Grob,26 Maret 1989	Kedung jago
27	Ulin Nuha	Grob,7 Agst 1988	Kalongan
28	Faiz maulana.H	Grob,13 Juni 1984	Kuripan
29	M. Alahudin A	Grob,17 Feb 1992	Danyang
30	A.Ginanjari	Grob,12 July 1992	Ngraji
31	A.Sahri	Grob,31 Des 1989	CandiSari
32	Shodiq Eko P	Grob,3 July 1991	Jambangan
33	Muslim Ansori	Grob,4 Sep 1987	Jambangan
34	Lasmin	Grob,12 Jan 1993	Conden, Jambngan
35	Ahmat sobirin	Grob,21 Nov 1991	Conden, Jambangan
36	Agus Winarno	Grob,22 Sep 1901	Asemrudung
37	Wahyudi	Grob,5 Mei 1988	Asemrudung
38	Eko Mujiyono	Grob,8 Maret 1986	Ds.Kalang Lundo

39	Joko Santoso	Grob,24 Nov 1985	Ds.Sumber Agung
40	Joko Prasetyo	Grob,26 Juni 1991	Kalanglundo
41	Sudarno	Grob,25 Oktbr 1985	Sumber agung
42	Suwarjo	Grob,9 Agst 1976	Sumber agung
43	Nurohim	Grob,1 Nov 1988	Sumber agung
44	Sunaryono	Grob,30 Sep 1976	Sumber agung
45	Agus Supriyadi	Grob,9 Maret 1992	Wirosary
46	M. Mahfud	Grob,9 Mei 1982	Sambirejo
47	Syarif Hidayatul	Grob,1 Agst 1992	Sambirejo
48	Maimun Rosyid	Grob,20 Juni 1989	Tambak selo
49	Dwi Suprihanto	Grob,29 Juni 1989	Jati sary
50	Iwan Adi P	Grob,20 Des 1984	Tambak rejo
51	Ulin Ni'am	Grob,4 Des 1989	Pahesan
52	M. Bahrul Falah	Grob,7 Mei 1994	Putat nganten
53	M. Najib K	Grob,27 Jan 1991	Tlogorejo
54	Abal Mudzofir	Grob,23 Juli 1993	Tlogorejo
55	Giyanto	Grob, 29 Juni 1993	Jumo
56	Abdul Kharis	Grob, 19 Oktober 1983	Jumo

Sumber: Arsip Organisasi GPA cabang Purwodadi.

## Lampiran 5

### PEDOMAN WAWANCARA

#### PERANAN ORGANISASI GPA (GERAKAN PEMUDA ANSOR) CABANG PURWODADI DALAM PENANAMAN MORAL GENERASI MUDA

**Informan** : Anggota GPA cabang Purwodadi

Nama :

Tempat/tanggal lahir :

Alamat :

Jenis Kelamin :

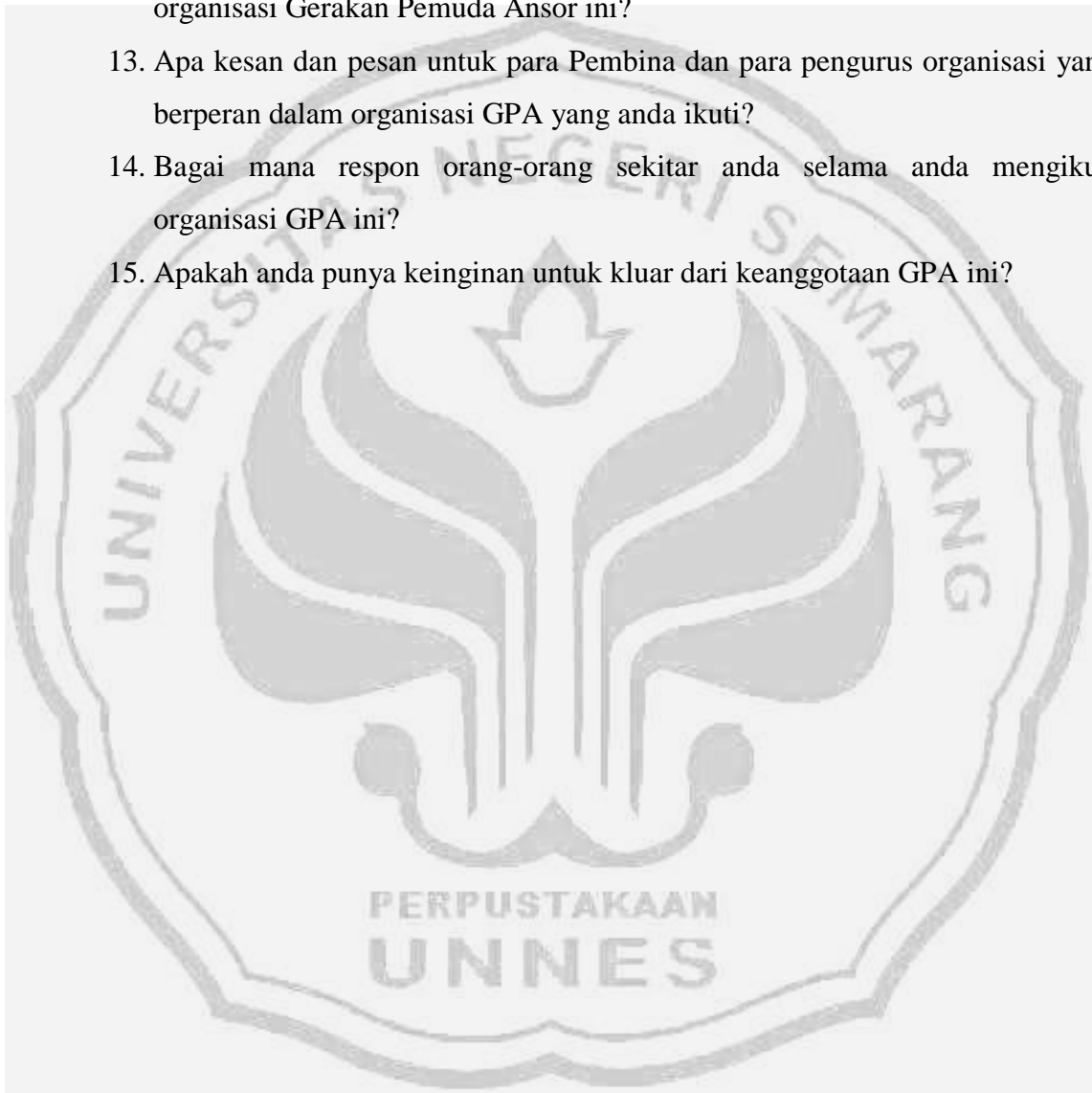
Nomor telepon :

**Pertanyaan :**

1. Apa motifasi anda untuk mengikuti organisasi Gerakan Pemuda Ansor ini?
2. Manfaat apa sajakah yang anda peroleh dari mengikuti organisasi ini?
3. Siapa saja yang mendorong anda untuk ikut serta dalam organisasi ini?
4. Apa saja materi yang Pembina berikan terkait penanaman nilai-nilai moral kepada anggota GPA?
5. Siapa sajakah yang terlibat dalam penanaman nilai-nilai moral melalui organisasi GPA?
6. Apa saja peran dari pihak-pihak yang terlibat tersebut dalam penanaman nilai-nilai moral melalui organisasi GPA?
7. Apa sajakah kelebihan dan kelemahan yang ada didalam proses penanaman nilai-nilai moral melalui organisasi GPA?
8. Kendala apa saja yang anda alami selama mengikuti kegiatan di organisasi ini?
9. Bagaimana upaya anda dalam mengatasi kendala yang dihadapi?
10. Bagaimana proses seleksi diawal pertama kali mendaftar menjadi anggota?



11. Adakah kesulitan atau masalah yang dihadapi ketika pertama kali mendaftar menjadi calon anggota GPA ini?
12. Manfaat dan keuntungan apa saja yang anda peroleh selama anda mengikuti organisasi Gerakan Pemuda Anshor ini?
13. Apa kesan dan pesan untuk para Pembina dan para pengurus organisasi yang berperan dalam organisasi GPA yang anda ikuti?
14. Bagaimana respon orang-orang sekitar anda selama anda mengikuti organisasi GPA ini?
15. Apakah anda punya keinginan untuk keluar dari keanggotaan GPA ini?



## PEDOMAN WAWANCARA

### PERANAN ORGANISASI GPA (GERAKAN PEMUDA ANSOR) CABANG PURWODADI DALAM PENANAMAN MORAL GENERASI MUDA

**Informan** : Pengurus/Pembina GPA cabang Purwodadi

Nama :

Tempat/tanggal lahir :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Nomor telepon :

**Pertanyaan :**

1. Apa yang memotifasi anda untuk mau menjadi Pembina ataupun pengurus organisasi GPA cabang Purwodadi ini?
2. Apa tujuan utama dari Organisasi GPA ini?
3. Apa sajakah Visi dan misi dari organisasi GPA ini?
4. Bagaimana usaha organisasi GPA dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan?
5. Apa sajakah syarat-syarat untuk menjadi anggota GPA?
6. Apa saja kewajiban anggota GPA yang harus di patuhi selama menjadi anggota GPA?
7. Hak apa sajakah yang diberikan kepada anggota GPA selama dia masih ada di organisasi ini?
8. Adakah tata cara dalam penerimaan anggota GPA?
9. Apa sajakah yang bisa membuat anggota GPA bisa diberhentikan atau di keluarkan dalam keanggotaan GPA?
10. Kendala apa saja yang dialami oleh pembina organisasi GPA selama menjadi Pembina dan pengurus dalam organisasi tersebut?
11. Usaha apa sajakah yang dilakukan oleh Pembina dalam mengatasi kendala tersebut?

## PEDOMAN WAWANCARA

### PERANAN ORGANISASI GPA (GERAKAN PEMUDA ANSOR) CABANG PURWODADI DALAM PENANAMAN MORAL GENERASI MUDA

**Informan** : Ketua GPA cabang Purwodadi

Nama :

Tempat/tanggal lahir :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Nomor telepon :

**Pertanyaan :**

1. Apa yang memotivasi anda sehingga mau menjadi ketua GPA cabang Purwodadi?
2. Apa sajakah peranan organisasi GPA dalam penanaman nilai moral?
3. Kendala yang dialami selama menjadi ketua GPA cabang Purwodadi?
4. Bagaimana cara mengatasi kendala yang dialami dalam mengatasi masalah yang ada di GPA cabang Purwodadi?
5. Menurut anda adakah perbedaan sikap maupun perilaku antara anggota GPA dengan pemuda-pemuda yang tidak mengikuti organisasi ini?
6. Apa sajakah langkah yang anda rancang untuk lebih mengoptimalkan peranan organisasi GPA dalam penanaman nilai moral pada generasi muda?
7. Adakah kerjasama yang dilakukan organisasi GPA dengan pemerintah?

**Informan** : **Anggota GPA**  
Nama : Maimun Rosyid  
Tempat/tanggal lahir : Grob, 20 Juni 1989  
Alamat : Tambak Selo  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Nomor telepon : 085741812446

**Pertanyaan :**

1. Apa motivasi anda untuk mengikuti organisasi Gerakan Pemuda Ansor ini?
  - Pada awalnya hanya ikut-ikutan saja mbak sama teman-teman, akan tetapi setelah saya mengikuti menjadi anggota GPA saya merasakan manfaat yang sangat banyak sekali di sini.
2. Manfaat apa sajakah yang anda peroleh dari mengikuti organisasi ini?
  - Banyak sekali, misalnya kita tau cara berorganisasi yang baik itu seperti apa, dibekali ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat juga karena sesuai syariat islam mbak.
3. Siapa saja yang mendorong anda untuk ikut serta dalam organisasi ini?
  - Teman-teman mbak.
4. Apa saja materi yang Pembina berikan terkait penanaman nilai-nilai moral kepada anggota GPA?
  - Banyak sekali mbak, nilai luhur seperti rasa nasionalisme, nilai-nilai sopan santun, rasa bertanggung jawab, kemudian diajari untuk selalu berkata yang benar itu benar, dan yang salah itu salah yakni harus selalu jujur didalam tindakan kita.
5. Siapa sajakah yang terlibat dalam penanaman nilai-nilai moral melalui organisasi GPA?
  - Semuanya ikut berperan mbk, dari ketua, pengurus anggota dan kerjasama dari pihak-pihak lain contohnya pemerintah daerah.

6. Apa saja peran dari pihak-pihak yang terlibat tersebut dalam penanaman nilai-nilai moral melalui organisasi GPA?
  - Masing-masing tugas sudah ada dalam aturan dasar rumahtangga organisasi mbak.
7. Apa sajakah kelebihan dan kelemahan yang ada didalam proses penanaman nilai-nilai moral melalui organisasi GPA?
  - Kelebihannya yaitu mempertebal keimanan dan cinta tanah air, karena landasan yang dipakai oleh organisasi GPA sesuai dengan dasar negara kita mbak yaitu Pancasila.
8. Kendala apa saja yang anda alami selama mengikuti kegiatan di organisasi ini?
  - Karena saya ini ingin menikmati masa muda saya mbak jadi saya juga masih ingin bersenang-senang, akan tetapi dalam lubuk hati saya sebagaia makhluk social saya juga ingin ada dalam organisasi ini, karena manfaatnya sangat banyak untuk diri pribadi saya dan untuk masyarakat.
9. Bagaimana upaya anda dalam mengatasi kendala yang dihadapi?
  - Pandai-pandaimembagi waktu aja mbak.
10. Bagaimana proses seleksi diawal pertama kali mendaftar menjadi anggota?
  - Jadi sebelum saya menjadi anggota GPA saya wajib mengikuti kegiatan PKD ini sebagai tahap penyeleksi dan memantapkan sebagai anggota serta digembleng nilai-nilai luhur dan nilai nasioanalisme sesuai syariat islam berasaskan pada Pancasila.
11. Adakah kesulitan atau masalah yang dihadapi ketika pertama kali mendaftar menjadi calon anggota GPA ini?
  - Gak ada mbak, sangat mudah asalkan kita mematuhi semua peraturan yang sudah ditetapkan.
12. Manfaat dan keuntungan apa saja yang anda peroleh selama anda mengikuti organisasi Gerakan Pemuda Ansor ini?

- Banyak sekali mbak, setelah mengikuti GPA saya menjadi merasa senang yang pasti, banyak teman dan dibekali ilmu-ilmu yang bermanfaat.

13. Apa kesan dan pesan untuk para Pembina dan para pengurus organisasi yang berperan dalam organisasi GPA yang anda ikuti?

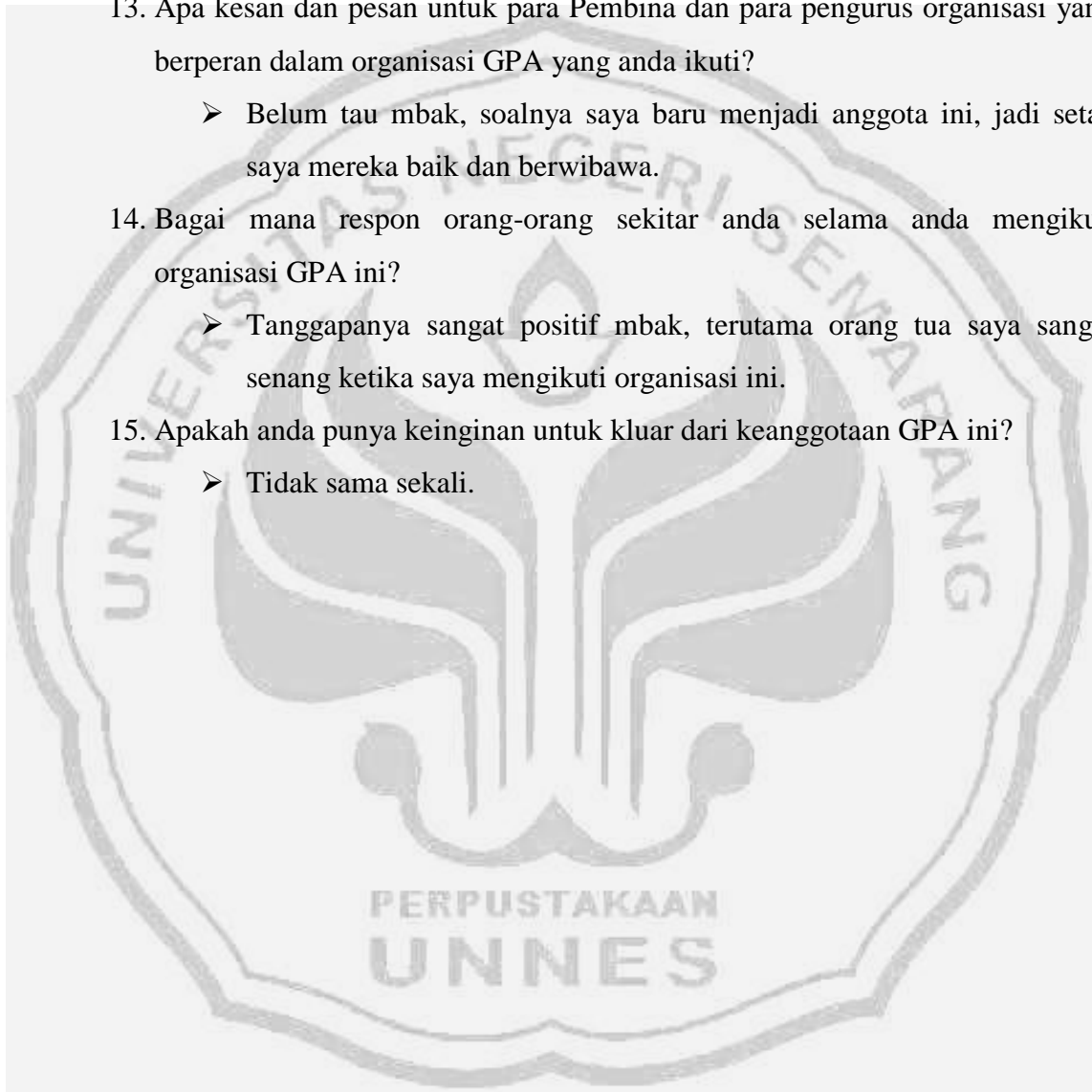
- Belum tau mbak, soalnya saya baru menjadi anggota ini, jadi setau saya mereka baik dan berwibawa.

14. Bagai mana respon orang-orang sekitar anda selama anda mengikuti organisasi GPA ini?

- Tanggapannya sangat positif mbak, terutama orang tua saya sangat senang ketika saya mengikuti organisasi ini.

15. Apakah anda punya keinginan untuk keluar dari keanggotaan GPA ini?

- Tidak sama sekali.



**Informan** : **Pengurus/Pembina GPA**  
 Nama : Anang Armunanto, S.Sos,M.Si  
 Tempat/tanggal lahir : Grobogan, 22 Januari 1973  
 Alamat : Jl. R. Suprpto No. 126 RT 9/8 Kalongan Purwodadi  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Nomor telepon : 08156543104

**Pertanyaan :**

1. Apa yang memotifasi anda untuk mau menjadi Pembina ataupun pengurus organisasi GPA cabang Purwodadi ini?
  - Karena visi misi organisasi GPA sangat bagus, sehingga saya merasa sangat senang apabila bisa jadi bagian dari organisasi tersebut.
2. Apa tujuan utama dari Organisasi GPA ini?
  - Tujuan organisasi GPA sudah disebutkan dalam peraturan dasar dan peraturan rumah tangga organisasi GPA antara lain yaitu membentuk dan mengembangkan generasi muda Indonesia sebagai kader bangsa yang tangguh, memiliki keimanan dan ketagwaan kepada allah SWT, berkepribadian luhur, berakhlak mulia, sehat, terampil, patriotik, ikhlas dan beramal shalih.
3. Apa sajakah Visi dan misi dari organisasi GPA ini?
  - Gerakan Pemuda Ansor berada ditangan anggota dan dilaksanakan sepenuhnya oleh kongres. Visi misinya yaitu menegakan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan menempuh manhaj salah satu madzab empat di dalam wadah NKRI.
4. Bagaimana usaha organisasi GPA dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan?
  - Banyak sekali usaha yang diupayakan dalam mencapai cita-cita organisasi ini antara lain yaitu meningkatkan kesadaran dikalangan pemuda Indonesia untuk memperjuangkan cita-cita proklamasi kemerdekaan dan memperjuangkan pengamalan ajaran Islam Ahlussunnah wal jama'ah.
5. Apa sajakah syarat-syarat untuk menjadi anggota GPA?
  - Syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi anggota GPA sudah ada di peraturan dasar mbak, antara lain yaitu pemuda WNI, beraga

islam, berusia antara 20 tahun sampai 45 tahun, menyetujui peraturan dasar dan peraturan rumah tangga, dll

6. Apa saja kewajiban anggota GPA yang harus di patuhi selama menjadi anggota GPA?
  - Anggota Gerakan Pemuda Ansor berkewajiban menunjukkan kesetiaan kepada organisasi, memiliki keterkaitan secara formal maupun moral dan menjunjung tinggi nama baik, tujuan dan kehormatan organisasi, mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan organisasi, dll
7. Hak apa sajakah yang diberikan kepada anggota GPA selama dia masih ada di organisasi ini?
  - Hak yang dimiliki oleh para anggota yaitu antara lain memperoleh perlakuan yang sama dari organisasi; memperoleh pelayanan, pembelaan, pendidikan dan pelatihan serta bimbingan dari organisasi; mengemukakan pendapat dan lain-lain.
8. Adakah tata cara dalam penerimaan anggota GPA?
  - Pada dasarnya syarat-syarat untuk menjadi anggota telah ada dalam peraturan dasar rumah tangga organisasi GPA akan tetapi sebelum dilantik menjadi anggota para calon peserta anggota GPA harus mengikuti kegiatan PKD. Sebelum perekrutan anggota GPA cabang Purwodaditerlebih dahulu diadakan penyeleksian dengan adanya kegiatan PKD sebagai dasar dalam penanaman sikap cinta bangsa dan penanaman nilai-nilai idiologi bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila.
9. Apa sajakah yang bisa membuat anggota GPA bisa diberhentikan atau di keluarkan dalam keanggotaan GPA?
  - Sebab di berhentikan dari keanggotaan antara lain meninggal dunia, atas permintaan sendiri, diberhentikan sementara, diberhentikan tetap dsb.
10. Kendala apa saja yang dialami oleh pembina organisasi GPA selama menjadi Pembina dan pengurus dalam organisasi tersebut?
  - Kendala yang selama ini saya alami adalah dalam mengatur waktu mbak. Pada dasarnya saya mau menjadi sekretaris GPA cabang Purwodadi ini karena saya merasa cocok dengan visi misi yang ada didalam organisasi ini, akan tetapi sebagai PNS yang digaji pemerintah saya harus wajib menjalankan kewajiban saya terlebih dahulu.



11. Usaha apa sajakah yang dilakukan oleh Pembina dalam mengatasi kendala tersebut?

- Segala macamhal di dunia ini pasti tidak akan terelakan oleh sebuah masalah ataupun kendala yang dialami dalam mencapai tujuan yang diinginkan, begitu juga dalam organisasi ini mbak, karena sifatnya social maka banyak keterbatasan. Akan tetapi dari pihak kami mengusahakan agar masalahnya sedikit bisa ditanggulangi misalnya dengan adanya departemen-departemen dalam organisasi ini, artinya pembagian tugasnya bisa dibagi-bagi.



**Informan** : **Ketua GPA**  
Nama : Musta'in, S.Ag  
Tempat/tanggal lahir : Grobogan, 7 April 1968  
Alamat : Dsn Boeh RT 01/01 Desa Tlogorejo, Kec. Tegowanu  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Nomor telepon : 08156561630

**Pertanyaan :**

1. Apa yang memotivasi anda sehingga mau menjadi ketua GPA cabang Purwodadi?
  - Karena sifatnya sosial dan mempunyai tujuan yang sangat mulia sehingga saya merasa senang apabila bisa menjadi ketua organisasi ini.
2. Apa sajakah peranan organisasi GPA dalam penanaman nilai moral?
  - Sudah ada di peraturan dasar dan peraturan rumah tangga mbak, nati saya beri buku-bukunya.
3. Kendala yang dialami selama menjadi ketua GPA cabang Purwodadi?
  - Sebagai ketua sayasebenarnya mengalami sedikit kendala yaitu dalam mengatur waktu antara pekerjaan dan sebagai penghandel kegiatan di dalam organisasi ini, karena organisasi ini, karena organisasi ini bersifat social tanpa keterpaksaan jadi saya lebih mengutamakan pekerjaan saya karena itu sudah menjadi tuntutan hidup saja yang sifatnya adalah kewajiban. Kemudian kendala selain dari internal ya seperti inilah keterbatasan dalam bidang media dan lain-lain, sebenarnya kami juga punya harapan besar bisa memberikan fasilitas-fasilitas yang memadai untuk menunjang kegiatan yang ada di GPA ini akan tetapi hal tersebut karena kepentok dengan ketersediaan dana.
4. Bagaimana cara mengatasi kendala yang dialami dalam mengatasi masalah yang ada di GPA cabang Purwodadi?
  - Adanya kerjasama dari beberapa pihak, termasuk bantuan berupa hibah 10 juta dari pemerintah daerah tahun lalu mbak.
5. Menurut anda adakah perbedaan sikap maupun perilaku antara anggota GPA dengan pemuda-pemuda yang tidak mengikuti organisasi ini?

- Sepengetahuan saya perbedaannya yaitu dari pola tingkah laku dan bertutur kata biasanya anggota GPA mempunyai kebiasaan yg lebih baik mbak.
6. Apa sajakah langkah yang anda rancang untuk lebih mengoptimalkan peranan organisasi GPA dalam penanaman nilai moral pada generasi muda?
- Lebih meningkatkan penanaman nilai-nilai luhur dalam setiap pertemuan maupun kegiatan yang telah direncanakan dalam engajian maupun didalam musyawarah dan diskusi yang dilakukan spontanitas mbak, nilai-nilai moral seperti nilai kejujuran dan rasa bertanggung jawab.
7. Adakah kerjasama yang dilakukan organisasi GPA dengan pemerintah?
- Ada mbak, tahun lalu hibah sebesar 10 juta.



**Lampiran 6**



Foto rapat program kerja GPA cabang Purwodadi.



Pengukuhan anggota GPA cabang Purwodadi



Diskusi antar pengurus GPA



Kegiatan pengajian dan buka puasa bersama



Musyawarah antar pengurus dan anggota GPA.



Lambang GPA.

## Lampiran 7

## INSTRUMEN PENELITIAN

**PERANAN ORGANISASI GPA (GERAKAN PEMUDA ANSOR) CABANG PURWODADI DALAM  
PENANAMAN MORAL PADA GENERASI MUDA**

**RANCANGAN INSTRUMEN WAWANCARA**

No	Fokus	Tujuan Penelitian	Indikator	Pedoman Wawancara	Subjek
1.	Peranan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GPA) dalam penanaman nilai moral pada generasi muda di kecamatan Purwodadi kabupaten Grobogan.	Untuk mengetahui penanaman nilai moral pada generasi muda di kecamatan Purwodadi kabupaten Grobogan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wujud penanaman nilai moral melalui organisasi GPA.</li> </ul>	Untuk menjawab pertanyaan: Wujud penanaman nilai moral melalui GPA. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Usaha atau tindakan seperti apa sajakah yang dilakukan oleh pengurus dalam penanaman nilai-nilai moral melalui organisasi GPA tersebut?</li> <li>• Siapa saja pihak-pihak yang terlibat di dalam pelaksanaan penanaman moral melalui organisasi GPA tersebut?</li> <li>• Materi apa sajakah yang pembina berikan kepada anggota organisasi GPA tersebut dalam menanamkan nilai-nilai moral?</li> <li>• Bagaimana interaksi antara pembina, pengurus, dan anggota organisasi GPA dalam bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ketua organisasi GPA</li> <li>b. Pembina organisasi GPA</li> <li>c. Pengurus organisasi GPA</li> <li>d. Anggota organisasi GPA</li> </ul>

				<p>para anggota organisasi tersebut?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Media apa saja yang digunakan oleh organisasi GPA dalam penanaman nilai moral?</li> </ul>	
2.	<p>Kendala apa sajakah yang dihadapi dalam pelaksanaan penanaman nilai moral pada generasi muda di kecamatan Purwodadi kabupaten Grobogan</p>	<p>Untuk mengetahui kendala-kendala dalam pelaksanaan penanaman nilai moral pada generasi muda di kecamatan Purwodadi kabupaten Grobogan</p>	<p>Faktor penghambat meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor internal dari anggota, pengurus dan pembina organisasi GPA</li> <li>• Faktor eksternal dari anggota, pengurus dan pembina organisasi GPA</li> </ul>	<p>1. Faktor internal</p> <p>Untuk menjawab pertanyaan: Faktor penghambat dalam penanaman nilai moral pada generasi muda melalui organisasi GPA.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa saja faktor internal dari Pembina organisasi GPA yang menghambat dalam penanaman nilai-nilai moral melalui organisasi tersebut?</li> <li>• Apa saja faktor internal dari pengurus organisasi GPA yang menghambat dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai moral melalui kegiatan atau program kerja organisasi tersebut?</li> <li>• Apa saja faktor internal dari anggota organisasi GPA yang menghambat dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai moral melalui kegiatan atau program kerja organisasi tersebut?</li> </ul> <p>2. Faktor eksternal</p> <p>Untuk menjawab pertanyaan: Faktor penghambat external dalam penanaman nilai moral pada generasi muda melalui organisasi GPA.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa saja faktor eksternal dari Pembina</li> </ul>	<p>a. Ketua organisasi GPA</p> <p>b. Pembina organisasi GPA</p> <p>c. Pengurus organisasi GPA</p> <p>d. Anggota organisasi GPA</p>



				<p>organisasi GPA yang menghambat dalam penanaman nilai-nilai moral melalui organisasi tersebut?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa saja faktor eksternal dari pengurus organisasi GPA yang menghambat dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai moral pada organisasi tersebut?</li> <li>• Apa saja faktor eksternal dari anggota organisasi GPA yang menghambat dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai moral melalui organisasi tersebut?</li> </ul>	
3.	Upaya mengatasi kendala penanaman nilai moral pada generasi muda di kecamatan Purwodadi kabupaten Grobogan	Untuk mengetahui upaya dalam mengatasi kendala penanaman nilai moral pada generasi muda di kecamatan Purwodadi kabupaten Grobogan	Wujud usaha yang dilakukan organisasi GPA dalam mengatasi masalah dan kendala dalam penanaman nilai moral melalui organisasi GPA	<p>Untuk menjawab pertanyaan: wujud usaha dalam mengatasi kendala dalam penanaman nilai-nilai moral</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa sajakah yang dilakukan pebina dalam mengatasi kendala yang dialami dalam penanaman moral melalui organisasi GPA tersebut?</li> <li>• Bagaimana ketua organisasi GPA memberikan penyelesaian terhadap masalah yang ada dalam penanaman nilai moral dalam organisasi GPA ini?</li> <li>• Adakah cara khusus yang digunakan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi dalam penanaman nilai moral di organisasi tersebut?</li> <li>• Adakah kerjasama dengan pemerintah pusat atau pemerintah daerah dalam mengatasi kendala yang timbul dalam</li> </ul>	<p>a. Ketua organisasi GPA</p> <p>b. Pembina organisasi GPA</p> <p>c. Pengurus organisasi GPA</p> <p>d. Anggota organisasi GPA</p>

				<p>penanaman nilai moral di organisasi GPA tersebut?</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Apakah ada terobosan baru ataupun metode khusus dalam setiap program kerja dalam meminimalisir dan mengatasi kendala yang timbul dalam penanaman nilai moral dalam organisasi GPA ini?</li></ul>	
--	--	--	--	---	--

